

# PRAHARA SURIAH



**Dina Y. Sulaeman**

# **PRAHARA SURIAH**

Membongkar Persekongkolan  
Multinasional

PUSTAKA  
**IMaN**



## Prahara Suriah

Membongkar Persekongkolan Multinasional

Penulis: Dina Y. Sulaeman  
All rights reserved

Penyelaras aksara: Nie  
Desain sampul: Yudi Irawan  
Desain isi: deen

Pustaka IIMaN  
Ki Town House Blok H  
Jl. Raya Limo, Depok 16515  
Telp (021) 753 1711, Faks. (021) 753 1711  
E-mail: pt\_iiman@yahoo.com  
Website: www.pustakaiman.com

ISBN: 978-602-8648-12-7

Cetakan I, Juni 2013



Didistribusikan oleh Mizan Media Utama (MMU)  
Jl Cinambo (Cisaranten Wetan) No. 146  
Ujungberung, Bandung 40294  
Telp. (022) 781 5500, Fax. (022) 780 2288  
E-mail: mizanmu@bdg.centrin.net.id

**Jakarta:** Telp. 021-7874455, 021-78891213, Faks. 021-7864272.  
**Surabaya:** Telp. 031-8281857, 031-60050079, Faks. 031-8289318.  
**Pekanbaru:** Telp. 0761-20716, 0761-29811, Faks. 0761-20716.  
**Medan:** Telp./Faks. 061-7360841. **Makassar:** Telp./Faks. 0411-873655.  
**Yogyakarta:** Telp. 0274-885485, Faks. 0274-885527.  
**Banjarmasin:** Telp./Faks: 0511-3252178

### Layanan SMS:

**Jakarta:** 021-92016229  
**Bandung:** 08888280556  
**Medan:** 081396827878/085762767068  
**Pekanbaru:** 081275720820  
**Bali:** 08873414370  
**Surabaya:** 088803124884

### Toko:

**Mizan Bookstore:** D'Mall Lt. 2 Jl. Margonda Raya Kav. 88 Depok.  
**Mizan Online Bookstore:** www.mizan.com



Untuk  
Asy-Syahid  
Syaikh Saied Ramadhan Al Buthy

Jika Suriah tidak bisa diselamatkan, minimalnya jadikan apa yang dialami bangsa itu sebagai peringatan dan contoh bagi bangsa lainnya di dunia, yang juga akan menghadapi penaklukan Barat, perubahan rezim, dan eksploitasi atas dasar kepentingan para pemodal-pengusaha terbesar di muka bumi, yang memanfaatkan institusi mereka yang sangat banyak, baik itu LSM, media, maupun kontraktor.

—**Tony Cartalucci**, penulis buku *War on Syria*



## TERIMA KASIH KEPADA ...

Allah Swt., Sang Pemberi Ilham,

orangtua saya, H. Chaizir Djayus SH dan Hj.  
Risnawati atas doa-doa mereka,

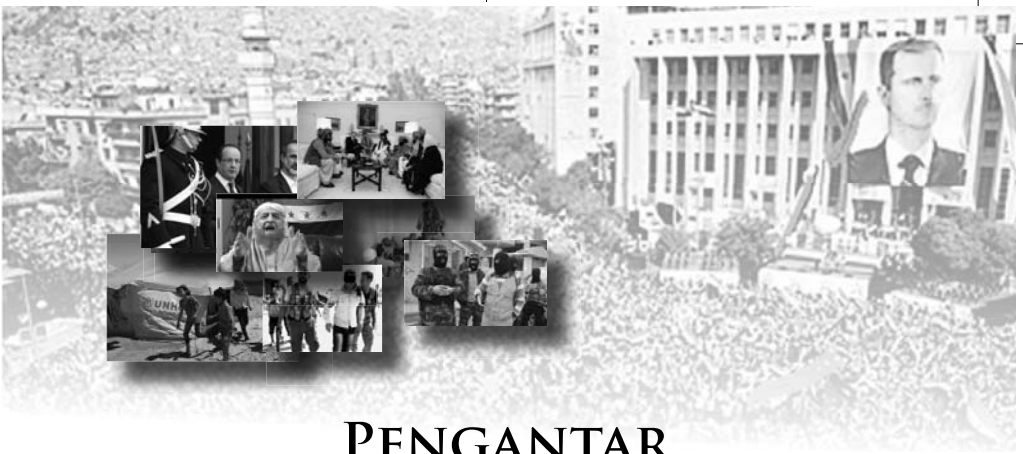
suami saya, Otong Sulaeman, dan anak-anak kami,  
Kirana dan Reza, atas dukungan dan kesabaran  
mereka saat saya disibukkan menulis buku ini,

Quito Riantori, editor Pustaka IIMaN yang men-  
dorong saya untuk menyelesaikan buku ini,

teman-teman di Global Future Institute Jakarta yang  
selalu menyalakan semangat untuk terus menulis dan  
berjuang melawan neokapitalisme,

teman-teman di Facebook yang memberikan dukungan moril; teman-teman yang status-status dan komen-komennya, baik pro-oposisi maupun pro-pemerintah Suriah bermanfaat bagi penulisan buku ini,

dan Anda semua, pembaca buku ini.



## PENGANTAR

*Perang Suriah ini perang politik atau perang antarmazhab?*

*Mengapa Assad yang selama ini anti-Israel kini diperangi oleh mereka yang juga anti-Israel dan menginginkan kemerdekaan Palestina?*

*Siapa sebenarnya musuh umat Islam, Assad atau Israel, ataukah keduanya?*

*Benarkah ada jihad di Suriah?*

**D**AN masih banyak lagi pertanyaan yang muncul seputar konflik di Suriah. Ibarat menyusun *puzzle*, inilah *puzzle* yang sekilas terlihat rumit, posi-

si masing-masing kepingannya sulit diidentifikasi. Namun bila diuraikan satu per satu, semua itu bisa terjelaskan.

Bila kita menggunakan teori Resolusi Konflik, dalam menganalisis setiap konflik, kita perlu melihat petanya secara luas. Bayangkan jika Anda hendak meneliti konflik di Sampang, Madura (rumah-rumah penduduk di sebuah desa dibakar massa dan hartanya dijarah pada Desember 2012). Anda bisa membuka peta dan hanya memusatkan mata Anda pada wilayah Sampang (dan semata-mata memusatkan perhatian pada informasi bahwa konflik kekerasan muncul akibat adanya dua kelompok warga yang berbeda mazhab). Tetapi, Anda juga memperlebar fokus. Anda bisa memandang peta Indonesia dan dunia secara keseluruhan, dan mempertimbangkan faktor kekayaan minyak di Madura dan banyaknya perusahaan asing yang terlibat di sana. Atau, Anda mempertimbangkan faktor Jakarta dan kepentingan partai-partai politik. Atau, Anda mempertimbangkan sejarah panjang tentang sektarianisme dan keterlibatan negara-negara di kawasan Teluk. Dan seterusnya.

Minimalnya ada empat faktor yang terlibat dalam sebuah konflik, yaitu *triggers* (pemicu), *pivotal* (akar), *mobilizing* (peran pemimpin), dan *aggravating* (faktor yang memperburuk atau memperuncing situasi konflik). Keempat faktor ini umumnya berjaln berkelindan dalam sebuah konflik, sehingga sering menimbulkan kesalahan

persepsi. Untuk menyelesaikan konflik, para mediator harus mempertimbangkan keempat faktor ini, tidak bisa hanya mencoba menyelesaikan di salah satunya saja.

Artinya, jika kita semata-mata memandang melihat konflik Suriah hanya pada fakta bahwa Assad itu berasal sekte Alawy dan ‘musuh’-nya berasal dari mazhab Sunni; sama halnya dengan memfokuskan pandangan pada satu titik kecil di peta dan melupakan wilayah-wilayah lain di peta yang mungkin lebih berpengaruh.

Dalam pengamatan penulis, faktor mazhab di Suriah adalah *triggers* atau pemicu. Pemicu konflik adalah ibarat pistol yang tidak akan meletus jika tidak ada yang menarik pelatuknya. Berusaha menyelesaikan konflik dengan mencari jawaban pertanyaan ‘siapa yang menarik pelatuknya’ tidak akan mencapai hasil. Misalnya, dengan mempertanyakan, siapa yang salah: rezim Assad yang diktator atau kelompok oposisi yang angkat senjata sehingga pemerintah pun harus menghadapinya dengan senjata? Atau, apakah karena sekte Alawy itu dipandang sesat maka wajib diperangi? Lalu, bagaimana dengan kaum muslimin yang hidup di negara non-muslim, apakah wajib juga memerangi pemimpin yang kafir? Bisa dibayangkan, pertanyaan teologis seperti ini hanya akan menimbulkan perdebatan teologis yang tidak ada ujungnya dan bahkan mungkin akan memperuncing konflik.

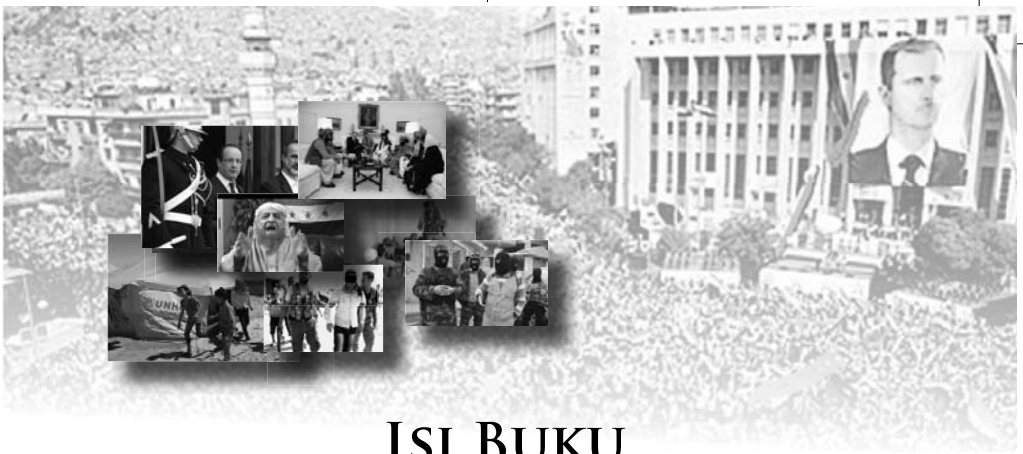
Jadi, dalam menganalisisnya, para mediator konflik dan para pengamat biasa seperti kita—rakyat Indonesia yang sedang mengamatinya dari jauh—perlu mencari akar konflik yang sebenarnya. Untuk mendapatkannya, fokus dalam menatap konflik ini harus diperluas. Kita perlu melihat lagi, siapa pihak-pihak yang memperuncing konflik (misalnya, para penjual senjata atau para makelar perang), siapa tokoh-tokoh yang terlibat dalam konflik (misalnya, mengapa pemimpin AS, Prancis, Inggris, Turki, Arab Saudi, Qatar sedemikian mendukung pemberontakan bersenjata dan menolak cara-cara negosiasi? Mengapa pemimpin Rusia, China, dan Iran mengambil posisi sebaliknya?), siapa yang mendapatkan keuntungan terbesar bila Assad tumbang? Dan seterusnya.

Dalam buku ini, penulis berusaha memaparkan satu per satu faktor konflik tersebut, meski tidak dalam struktur tulisan akademis. Semoga, dengan pemaparan yang bergaya *feature*, membaca buku ini bisa terasa lebih ringan. Dan yang terpenting, penulis berharap melalui buku ini kita semua dapat mengambil hikmah dan pelajaran dari konflik Suriah. Indonesia adalah negeri yang sangat kaya sumber alam dan pada saat yang sama, memiliki penduduk yang sangat beragam etnis, agama, dan mazhab. Potensi konflik di Indonesia sangat besar, terutama karena banyaknya pihak yang akan mengambil keuntungan ketika bangsa ini disibukkan oleh konflik internal. Insya Allah, kejelian

dan kecerdasan kita dalam mencermati konflik akan menghindarkan bangsa Indonesia dari perang saudara atau konflik yang tak perlu. Amin ya Rabbal Alamiin.

Bandung, 14 Mei 2013





# ISI BUKU

**Terima Kasih kepada ... | vii**

**Pengantar | ix**

**Bab I. Suriah, Kemarin dan Hari Ini | 1**

Damaskus, Kamis, 21 Februari 2013 | 1

Kamp Pengungsian Zaatari (Yordania) | 5

*Syria, the Cradle of Civilization* | 11

Rezim Assad: Pemerintahan Alawy atau Sekuler? | 14

Lalu, Mengapa Ada Al Qaeda di Suriah? | 21

**Bab 2. Tragedi Houla | 31**

Laporan yang Hilang | 35

Laporan dari Jurnalis Rusia | 38

Efek Tragedi Houla | 39

**BAB 3. Hantu dari Damaskus | 45**

Siapa *Shabiha*? | 45

Apakah *Shabiha* Benar-Benar Ada? | 48

*Shabiha* di Aleppo | 57

Siapa Sebenarnya FSA? | 63

#### **BAB 4. Seruan Jihad dari Syam | 65**

Sang Ulama dari Hama | 66

Siapa Membunuh Siapa? | 78

Teroris di Suriah | 82

Mahdi Al Harati | 87

#### **Bab 5. Khilafah di Suriah | 93**

Deklarasi Khilafah | 95

Siapa Melawan Siapa? | 98

Peran Iran, Rusia, China | 106

Kelompok Oposisi ‘Netral’ | 117

Peta Kelompok Oposisi | 118

JN, Teroris atau Pejuang Jihad? | 120

Sejarah Jabhah Al Nusrah | 125

Mengapa JN Masuk Daftar Teroris AS? | 128

#### **BAB 6. Ketika Israel Mendukung ‘Jihad’ | 131**

The Oded Yinon’s Plan | 132

Bernard Henry Levy: Selebriti Makelar Perang | 135

Berebut Gas di Suriah | 143

Inisiatif Perang Suriah | 144

Para Pebisnis Pendukung Perang Suriah | 146

Al Qaeda, Musuh atau Pion AS? | 148

Misteri Peristiwa 9-11 | 149

Lalu, Di Mana Peran Al Qaeda? | 154

Rencana Perang di Suriah | 161

AS yang Menjadi Budak Israel | 164

**Bab 7. Apa Kata Assad? | 167**

Wawancara dengan Jürgen Todenhöfer (5 Juli 2012) | 167

Wawancara dengan Hubert Seipel (20 Feb 2013) | 179

Wawancara dengan *Sunday Times* (3 Maret 2013) | 181

**Bab 8. Antara Suriah dan Indonesia | 197**

Syahidnya Syaikh Saied Ramadhan Al Buthy | 197

Perang di Suriah, Perang (Debat) di Indonesia | 203

Belajar dari Sejarah Indonesia | 215

**Penutup | 229**

**Daftar Buku/Makalah Rujukan | 231**

**Biodata Penulis | 233**





BABI



# SURIAH, KEMARIN DAN HARI INI

*All cultured men belong to two  
nations: his own and Syria*

—Andre Parrot

**Damaskus, Kamis, 21 Februari 2013**

Bau mesiu memenuhi udara. Gumpalan asap, besi-besi yang meleleh, dan ceceran darah. Teriakan histeris dan tangisan bercampur baur dengan raungan sirine. Petugas pemadam kebakaran bekerja keras memadamkan api. Petugas kesehatan berlarian dengan panik membawa tubuh-tubuh yang berdarah-darah ke dalam ambulans. Sebagian tubuh itu sudah menjadi jenazah, sebagiannya



masih menunjukkan tanda kehidupan. Sebagiannya orang dewasa, sebagian lagi anak-anak. Mereka sedang menuju sekolah atau tempat kerja masing-masing ketika tiba-tiba bom berdaya ledak tinggi meledak dan menghancurkan segalanya.

Seorang lelaki dengan frustrasi berteriak di depan kamera televisi milik reporter Al Jazeera, “Apa yang kalian



Sumber foto: SANA

lakukan terhadap kami?! Ini keluarga kami, ini anak-anak kami! Kalian mengaku muslim, mengapa melakukan hal ini?!”

Tragedi itu terjadi di distrik Mazraa, Damaskus, pada pagi hari Kamis 21 Februari 2013. Sebuah bom bunuh diri meledak dekat markas Partai Baath; dan tak jauh dari gedung Kedubes Rusia. Ini bukan pertama kalinya, namun

salah satu aksi pengeboman terbesar sejak awal konflik Suriah. Utusan PBB melaporkan minimalnya 100 orang tewas dalam kejadian ini, sebagiannya anak-anak. Bila dalam aksi-aksi pengeboman sebelumnya, para pejabat internasional tidak banyak bersuara, dalam tragedi hari Kamis itu, Ketua Luar Negeri Uni Eropa, Catherine Ashton langsung menyatakan kecamannya. “Tidak ada yang bisa menjustifikasi sebuah aksi yang sedemikian brutal, yang membunuh sedemikian banyak orang, sebagian besarnya warga sipil, termasuk anak-anak,” ujar Ashton. Utusan khusus PBB untuk Suriah, Lakhdar Brahimi, juga mengungkapkan kecamannya. “Dengan tegas saya mengutuk pengeboman yang mengerikan ini, yang pantas dipandang sebagai sebuah kejahatan perang oleh hukum internasional,” kata Brahimi.

Suriah yang dulu aman, kini berubah menjadi negeri yang menakutkan karena tanpa bisa diduga, bom-bom bisa meledak di mana saja. Keamanan Suriah di masa lalu pernah penulis rasakan saat berkunjung ke sana tahun 2005. Kami leluasa berjalan kaki di Damaskus pada tengah malam sekalipun. Bahkan, menurut seorang sopir taksi yang kami tumpangi (kami menyetopnya di pinggir jalan secara acak), Presiden Assad pun biasa berbelanja ke pasar Hamidieh sendirian, tanpa pengawal. Sopir itu sudah tua dan pernah mengalami hidup di masa ayah Assad, Hafez. Menurutnya, dulu Hafez pun sering pergi ke pasar sendirian.

Laporan PBB 11 Maret 2013 menyebutkan,

“Di tahun 2013, eskalasi kekerasan telah membuat penduduk Suriah membanjiri negara-negara tetangga untuk mencari perlindungan. Berdasarkan laporan PBB pada 18 Februari 2013, agen-agen PBB memperkirakan jumlah pengungsi mencapai 821.000 orang. Pada 3 Maret 2013, perkiraan meningkat menjadi 975.000 orang. 16% dari jumlah ini mengungsi dalam selang waktu 12 hari terakhir. Menurut data terbaru dari UNHCR, minimalnya 2,5 juta rakyat Suriah menjadi pengungsi internal.<sup>1</sup>

### **Kamp Pengungsian Zaatari (Yordania)**

Sejauh mata memandang, kawasan itu penuh dengan tenda-tenda putih bergambar logo UNHCR. Anak-anak dan kaum perempuan terlihat berjalan pelan di seputar tenda, atau sekadar duduk di dalamnya. Mereka menanti sesuatu yang tidak pasti: kapan konflik berakhir sehingga mereka bisa kembali ke kampung halaman.

Mereka adalah para pengungsi Suriah yang berasal dari kota-kota yang dekat dengan perbatasan Jordania. Mereka tiba pada musim panas 2012, di tengah suhu yang membakar ubun-ubun. Ketika musim dingin menjelang, UNHCR pun sibuk membangun bahan-bahan bangunan semi permanen. Truk-truk terlihat hilir mudik, membawa

---

<sup>1</sup>[www.ohchr.org/.../ColSyria/PeriodicUpdate11March2013\\_en.pdf](http://www.ohchr.org/.../ColSyria/PeriodicUpdate11March2013_en.pdf). Pengungsi internal (*internally displaced*) bermakna, penduduk suatu daerah yang terpaksa mengungsi ke daerah lain, namun masih dalam satu negara.

bahan-bahan bangunan, termasuk juga pintu dan toilet. Ketika suhu sudah di bawah 10 derajat di malam hari, tenda tak mungkin lagi memberikan perlindungan kepada para pengungsi itu.

Namun sayangnya, dana yang ada hanya cukup untuk membuat bangunan semi permanen untuk sepertiga pengungsi di Zaatari. UNHCR memprioritaskan bangunan itu untuk pengungsi yang sangat lemah secara fisik dan mereka yang tinggal di pengungsian paling lama. Sementara, untuk 2/3 pengungsi lainnya di kamp itu, UNHCR hanya bisa memberikan bantuan berupa selimut termal, alat pemanas ruangan (tenda), dan beberapa peralatan yang membuat tenda sedikit lebih nyaman, seperti terpal, insulasi (instalasi untuk menghemat penggunaan energi), dan instalasi untuk membuat beranda darurat.<sup>2</sup>

“Malam hari sangat-sangat dingin, selimut kami tidak cukup,” kata seorang pria berusia 22 tahun asal Daraa, Suriah. Pria itu tinggal di tenda bersama ibunya dan empat adiknya.

Menurut UNHCR, jumlah pengungsi di Yordania sudah mencapai 394.876 orang (per 1 April 2103). Tidak semuanya bisa ditampung dalam kamp pengungsian. Pemerintah Yordania memperkirakan ratusan ribu dari mereka tersebar di berbagai kota.

---

<sup>2</sup> <http://www.syrianassistance.com/1/post/2012/12/syrias-refugees-prepare-for-winter.html>



Masalah mendaftarkan diri sebagai pengungsi, tidaklah sesederhana yang dipikirkan. Petugas UNHCR Tripoli, Lebanon, Bathoul Ahmed, menceritakan bahwa banyak pengungsi Suriah yang enggan mendaftarkan diri. Lebanon kini menampung lebih dari 250.000 pengungsi (per 1 April 2013) yang terdaftar, dan puluhan ribu lainnya yang belum terdaftar. Mereka yang terdaftar akan menerima bantuan makanan dan beberapa perlengkapan.



Anak-Anak Suriah di kamp pengungsian (<http://www.un.org/News/dh/photos/large/2012/October/10-02-hcr-syria-refs.jpg>)

Salah satu alasan utama keengganan mendaftarkan diri adalah perasaan tercemarnya harga diri dan kebanggaan.

“Bagi banyak orang Suriah, terutama mereka yang sebelumnya tidak kesulitan menyediakan kebutuhan keluarganya, secara psikologi sulit mengakui bahwa kini mereka sudah beralih status sebagai orang yang butuh bantuan; dan harus mengatakan kepada anak-anaknya bahwa kali ini mereka tidak akan mendapatkan hadiah Lebaran,” kata Ahmed.<sup>3</sup>

Ahmed melanjutkan, “Seorang perempuan mengatakan kepada saya bahwa dia hidup sangat makmur di Suriah. Dia dan keluarganya tinggal di rumah besar dan mampu memberikan anak-anaknya apa yang mereka minta. Sekarang, setelah tewasnya suaminya, dia tinggal di Lebanon dalam kondisi yang sangat minim. Ketika saya tanyakan kepadanya, mengapa setelah berbulan-bulan menjadi pengungsi, baru mendaftarkan diri ke UNHCR? Dia menjawab, “Hal yang paling menyakitkan adalah mengakui bahwa saat ini status saya adalah pengungsi.”

Tentu saja, tidak sekadar harga diri yang membuat terhambatnya pendaftaran pengungsi. Terbatasnya kemampuan UNHCR untuk menangani pengungsi juga membuat banyak pengungsi yang hidup tanpa mendapatkan hak-hak mereka sebagai pengungsi.

---

<sup>3</sup>[https://now.mmedia.me/lb/en/lebanon/living\\_in\\_dignity](https://now.mmedia.me/lb/en/lebanon/living_in_dignity)

Penderitaan mereka masih belum sampai di sana. Setelah dua tahun konflik berlalu, tanda-tanda perbaikan masih belum terlihat. Para ibu yang kehilangan suami dan harus menghidupi anak-anaknya, terpaksa mengambil jalan pintas yang tragis: menikahkan anak-anak gadis mereka, yang sebagiannya bahkan masih berusia 12 tahun, kepada orang-orang dari berbagai negara Arab, terutama Arab Saudi. Para lelaki Arab itu berdatangan ke kamp Zaatari untuk mencari gadis Suriah yang terkenal cantik dan berbicara dalam dialek Arab yang sangat lembut, terbaik di seluruh kawasan Arab. Ini sebenarnya perdagangan perempuan terselubung. Tak jelas bagaimana nasib gadis-gadis muda Suriah itu di tangan para lelaki yang tak jelas asal-usulnya tersebut.<sup>4</sup>

Berita lain menyebutkan, Federasi Perempuan Mesir telah melaporkan bahwa dalam kurun satu tahun terakhir telah terjadi 12.000 kasus pernikahan dengan 'harga' 500 pound, antara gadis Suriah yang menjadi pengungsi di Mesir dengan pemuda Mesir. Menurut Federasi, ini adalah bentuk perdagangan perempuan dan meminta pemerintah mencegah eksploitasi terhadap para pengungsi dan menghentikan 'upaya memanfaatkan kondisi buruk para pengungsi'.

---

<sup>4</sup><http://www.crescent-online.net/2013/03/young-syrian-girls-being-sold-to-saudis-crescent-onlinenet-3695-articles.html>. (<http://breakingnews.sy/en/article/14789.html>)

Inilah yang selalu terulang dalam setiap konflik di muka bumi: perempuan dan anak-anak adalah yang paling rentan menjadi korban.

Semua ini sungguh tragis dan ironis. Sebelum 2011, Suriah justru menjadi negara pengayom para pengungsi. Sejak 63 tahun yang lalu, Suriah adalah tempat berlindung bagi orang-orang Palestina yang terusir dari tanah air mereka sendiri. Suriah bahkan menjadi markas perjuangan Hamas untuk membebaskan Palestina dari penjajahan Israel. Kondisi 500.000 pengungsi Palestina di Suriah jauh lebih baik daripada kondisi pengungsi Palestina di Lebanon atau Jordan. Para pengungsi itu mendapat layanan kesehatan dan perumahan yang sama sebagaimana rakyat Suriah.

Masih belum cukup, perang Irak pun membawa dampak membanjirnya pengungsi ke Suriah. AS yang konon datang ke Irak untuk menyelamatkan rakyat Irak, justru telah menyebabkan 1,5 juta warga Irak terpaksa mengungsi, menjauhkan diri dari berbagai aksi kekerasan di Irak. Bagi Suriah yang berpenduduk 18 juta jiwa itu, kedatangan 2000 pengungsi per hari (data 2007), jelas memerlukan sebuah kelapangan hati yang luar biasa. Bandingkan dengan Mesir era Mubarak (dan bahkan hingga sekarang di era Presiden Mursi) yang menutup pintu perbatasan Rafah, menghalangi masuknya pengungsi Palestina.

Menurut UNHCR, kedatangan pengungsi dalam jumlah sangat besar itu menambah berat beban Suriah karena mereka diberi layanan sebagaimana warga Suriah: pendidikan, kesehatan, rumah, dan subsidi minyak. Pemerintah Suriah menggratiskan biaya sekolah dan kesehatan untuk warganya (di sekolah dan rumah sakit milik pemerintah). Tak heran bila Suriah disebut sebagai negara yang terbaik di kawasan Timur Tengah dalam memberikan layanan sosial dan ekonomi bagi para pengungsi.<sup>5</sup>

Namun kini, yang terjadi justru sebaliknya. Suriah hari ini luluh lantak akibat perang dan ratusan ribu warganya hidup di pengungsian. Kondisi para pengungsi yang tersebar di kawasan Yordania dan Turki<sup>6</sup> dikabarkan sangat buruk, sementara kondisi pengungsi di kawasan Lebanon Selatan cukup baik karena ditangani langsung oleh Hizbullah (bukan oleh pemerintah Lebanon).<sup>7</sup>

### ***Syria, the Cradle of Civilization***

Suriah adalah sebuah negeri yang memiliki sejarah sangat panjang; bahkan dijuluki sebagai ‘tempat lahirnya peradaban’ (*cradle of civilization*). Itulah sebabnya, sejarawan Prancis, Andre Parrot, sampai menyatakan bahwa

<sup>5</sup><http://www.breakingnews.sy/en/article/14789.html>

<sup>6</sup>[http://news.yahoo.com/turkey-deports-600-syrian-refugees-over-camp-unrest-113011840.html?utm\\_source=feedburner&utm\\_medium=feed&utm\\_campaign=Feed%3A+TheTomorrowTimes+%28The+Tomorrow+Times%29](http://news.yahoo.com/turkey-deports-600-syrian-refugees-over-camp-unrest-113011840.html?utm_source=feedburner&utm_medium=feed&utm_campaign=Feed%3A+TheTomorrowTimes+%28The+Tomorrow+Times%29)

<sup>7</sup>[rt.com/news/syria-people-home-rima-831/](http://rt.com/news/syria-people-home-rima-831/)

*All cultured men belong to two nations: his own and Syria* [semua manusia yang berbudaya berasal dari dua bangsa; bangsanya sendiri, dan Suriah]. Dengan kata lain, menurut Parrot, semua budaya yang beradab pastilah berasal dari Suriah. Pendapat Parrot ini agaknya didasari bahwa banyak sekali penemuan yang signifikan bagi perkembangan peradaban manusia dimulai di Suriah, misalnya penemuan tembaga dan perak, teknik metalurgi, dibuatnya hukum pertanian, aturan dagang, dan aturan hubungan internasional, bahkan alfabet.

Sejarah politik Suriah sudah dimulai sejak 4000 tahun sebelum Masehi dengan dibangunnya perkotaan dan toko-toko di sepanjang Sungai Eufrat. Para filsuf dan sejarawan era Romawi (neo-Platonic) banyak yang lahir di sana. Salah satu sekolah terbesar di bidang hukum pada masa Romawi juga berdiri di sana, di mana profesor-profesornya memberikan sumbangan besar bagi tersusunnya kitab hukum *Code of Justinian* yang sangat memengaruhi sistem hukum modern. Wilayah ini pula yang menjadi tempat 'lahir'-nya Yahudi dan Nasrani, dan kemudian menjadi tempat berkembangnya peradaban Islam.<sup>8</sup>

Suriah pada masa lalu memiliki wilayah yang sangat luas di sebelah timur Laut Mediterania, di wilayah yang hari ini dipecah-pecah oleh Barat menjadi beberapa negara: Suriah, Lebanon, Yordania, dan Palestina (yang sebagian-

---

<sup>8</sup>Hitti, 1959:1-2

nya diklaim sebagai ‘Israel’). Suriah Besar (wilayah Suriah yang asli), merupakan wilayah yang menghubungkan tiga benua, Eropa, Afrika, dan Asia, sehingga sepanjang sejarah menjadi jalur perdagangan, tempat terjadinya transfer budaya antarperadaban, dan wilayah yang diperebutkan berbagai dinasti dan imperium.<sup>9</sup> Pada masa kekuasaan Islam, Suriah bahkan menjadi pusat kekhalfahan Islam yang menguasai wilayah yang lebih luas dari imperium Romawi, membentang dari Prancis, Spanyol, Asia Tengah, dan India.<sup>10</sup>

Sejarah panjang Suriah membuat negara itu hingga kini menyimpan banyak sekali keindahan jejak sejarah, mulai dari bangunan ala Romawi, kota-kota yang bergaya Bizantium, masjid-masjid megah era Bani Umayyah, serta katedral-katedral. Kota kuno Damaskus bahkan telah menjadi ‘situs warisan dunia’ (World Heritage Site) oleh UNESCO karena menyimpan 125 monumen dan bangunan yang berasal dari berbagai imperium yang pernah mendudukinya, mulai dari Firaun (Mesir), Assyria, Persia, Alexander, Romawi, Mamaluk, Bizantium, Arab, Turki Ottoman, Mongol, pasukan Salib, hingga Prancis.

Sejak abad ke-16 hingga abad ke-20, Suriah dikuasai oleh Imperium Ottoman. Setelah Ottoman dikalahkan Barat pasca Perang Dunia I, wilayahnya dibagi-bagi oleh

---

<sup>9</sup>*ibid*:3

<sup>10</sup>*ibid*:2

para pemenang perang: Suriah (wilayah saat ini) dan Lebanon (yang semula adalah bagian dari Suriah Besar) diduduki Prancis, wilayah Jordan dan Palestina (yang semula adalah bagian dari Suriah Besar) dikuasai Inggris. Setelah Perang Dunia II, Prancis kalah dari Jerman, seiring dengan perjuangan kemerdekaan penduduk Suriah, Prancis pun mengakui kemerdekaan Suriah pada 1941. Pada 1943, dilakukan pemilu presiden untuk pertama kalinya, dan Presiden Suriah pertama adalah seorang nasionalis, Shukri al Kuwatli. Namun, baru pada 15 April 1946 tentara Prancis dan Inggris benar-benar meninggalkan Suriah. Hari Kemerdekaan Suriah pun dirayakan setiap tanggal 17 April.

Pada masa itu pula, orang-orang Zionis dengan bantuan Barat memulai pendirian negara Israel di atas tanah Palestina. Tahun 1948, Israel resmi dideklarasikan. Sejak itu pula, perlawanan Suriah terhadap Israel tidak pernah berhenti. Suriah menginginkan kembalinya wilayah Suriah Besar yang sebagiannya sudah dicaplok oleh Israel. Suriah, bersama pejuang Palestina, Hizbullah Lebanon, dan Iran, hingga kini adalah negara-negara terdepan yang melawan Israel, sementara negara-negara Arab lainnya memilih berteman dengan penjajah itu.

## **Rezim Assad: Pemerintahan Alawy atau Sekuler?**

Berita yang sering diulang-ulang oleh media adalah sebagai berikut.

Sejak Maret 2011, rakyat Suriah berdemonstrasi menuntut mundurnya Rezim Assad yang sudah terlalu lama berkuasa (dimulai sejak Hafez Al Assad tahun 1972, lalu digantikan anaknya Bashar Al Assad sejak tahun 2000 hingga kini). Gerakan rakyat Suriah ini merupakan bagian dari gelombang Arab Spring yang mendambakan demokrasi di negara-negara Arab. Namun, Rezim Assad menghadapi aksi damai rakyatnya secara brutal. Rezim Assad yang beraliran Syiah Alawy tanpa kenal ampun membunuh para demonstran yang umumnya berasal dari kalangan Sunni.

Pemberitaan dan sudut pandang seperti ini mewarnai berbagai analisis yang dikemukakan para pengamat politik, disebarluaskan ke seluruh dunia, lengkap dengan foto-foto dan video berjudul 'warga Sunni yang menjadi korban kekerasan rezim Syiah Alawy di Suriah'. Tak heran bila pembicaraan mengenai konflik Suriah menimbulkan perdebatan panas di negara-negara di luar Suriah. Di berbagai negara, termasuk Indonesia, muncul pro-kontra publik yang sangat diwarnai sentimen mazhab. Publik yang bermazhab Sunni merasa sangat empati kepada 'rakyat Sunni Suriah', sehingga mereka ikut berdemo menentang Assad, atau bahkan menggalang 'relawan' untuk berjuang membantu korban. Bahkan di Indonesia pun berbagai

ormas menggemakan seruan jihad ke Suriah dengan mengedepankan isu sektarian: Assad perlu digulingkan karena 'beraliran sesat'.

Benarkah rezim Assad adalah rezim berlandaskan mazhab yang sesat, sehingga perlu ditumbangkan dengan membawa isu-isu mazhab?

Mari kita membuka lagi catatan sejarah. Pada 1960-an, sejarah Suriah dipenuhi kisah kudeta dan kerusuhan berdarah. Pada 1963, Partai Baath yang dipimpin Michel Aflaq dan Salahuddin Al Bitar menguasai pemerintahan melalui aksi kudeta. Al Bitar diangkat menjadi Perdana Menteri. Namun, kekuasaan Al Bitar tak lama. Pada awal 1966, dia digulingkan oleh anggota Partai Baath dari kalangan militer, Jenderal Salah Jadid. Alasan kudeta itu adalah karena pemerintah dianggap kurang revolusioner. Jadid dan kelompoknya (antara lain Hafez Al Assad) berpandangan bahwa pemerintah Suriah harus bersikap lebih tegas terhadap Israel dan AS.

Di bawah pemerintahan Salah Jadid, Suriah memberlakukan kebijakan luar negeri yang keras terhadap Israel, antara lain dengan terjun ke medan perang melawan Israel dalam Perang Enam Hari (1967). Dalam perang itu, pasukan negara-negara Arab kalah dan Dataran Tinggi Golan milik Suriah diduduki oleh Israel, hingga kini. Di dalam negeri, Jadid melakukan transformasi politik dan ekonomi ke arah sosialisme, yang juga menimbulkan banyak konflik

internal. Kekalahan dalam perang, juga penarikan pasukan Suriah dari Jordan (yang semula dikirim untuk membantu pejuang Palestina, PLO) menimbulkan ketidakpuasan sebagian elite politik. Pada 13 November 1970, Salah Jadid digulingkan oleh menteri pertahanannya sendiri, yaitu Hafez Al Assad.

Secara ideologis, Partai Baath mengedepankan nasionalisme Arab, sekularisme, dan sosialisme. Ideologi ini ditanamkan oleh pemikir Baath, Michel Aflaq, yang menyebut agama sebagai tatanan sosial yang korup, opresif, dan mengeksploitasi kaum lemah. Partai Baath memandang bahwa nasionalisme harus menggantikan prinsip-prinsip agama.<sup>11</sup> Pada masa itu pemikiran sosialis ala Baath menyebar di berbagai negara Arab, dengan membawa ide-ide nasionalisme Arab dan keadilan ekonomi bagi semua kalangan. Ketika Partai Baath mulai berkuasa di Suriah, keluarga-keluarga kaya yang semula berkuasa dipinggirkan. Yang muncul menjadi kelompok elite adalah mereka yang berasal dari kalangan miskin dan minoritas. Mereka mengadakan proyek-proyek industrialisasi dan modernisasi pertanian.<sup>12</sup>

Pasca kudeta, pada 1971, Hafez Al Assad terpilih sebagai presiden melalui sebuah referendum, menggantikan Salah Jadid. Sejak itulah, untuk pertama

---

<sup>11</sup>Rubin 2007:37-38

<sup>12</sup> Wedeen 1999: 8

kalinya, Suriah memiliki presiden dari kalangan Alawy. Sebelum berkuasanya Assad, orang-orang Alawy dianggap kaum pariah, yang terpinggirkan dan selalu terintimidasi. Kramer menulis bahwa bahkan orang-orang Syiah Itsna Asyariah (Syiah 12 Imam) pun awalnya menganggap kaum Alawy sebagai kaum 'ghulat' atau berlebih-lebihan dalam mencintai Imam Ali. Kaum Alawy diisukan menuhankan Ali (menganggap Imam Ali sebagai personifikasi Tuhan) dan tidak melaksanakan shalat. Sementara, kaum Sunni lebih ekstrem lagi, menganggap kaum Alawy bukan bagian dari Islam.<sup>13</sup>

Pada 1947, Ayatollah Muhsin Al-Hakim (salah satu ulama besar Syiah 12 Imam) dari Najaf, mengirimkan surat kepada Syaikh Habib Al Ibrahim, mufti Syiah 12 Imam di Lebanon. Ayatullah Hakim meminta Syaikh Habib agar mengunjungi wilayah Alawy, untuk mendapatkan informasi dari tangan pertama mengenai ajaran Alawy. Syaikh Habib pun berkeliling wilayah Alawy dan bertemu dengan para Syaikh kaum Alawy. Tidak ada keterangan bagaimana kesimpulan Syaikh Habib atas ajaran Alawy. Hanya saja, Syaikh Habib mengusulkan kepada Ayatullah Hakim agar sejumlah pemuda intelektual Alawy dikirim untuk belajar ke Najaf. Ayatullah Hakim menyetujui dan membiayai para pelajar itu. Pada 1948, sebanyak 20 pelajar Alawy dikirim ke Najaf atas tanggungan Ayatullah Hakim.

<sup>13</sup> Kramer, 1987:237-54

Namun, dengan segera sebagian besar dari mereka kembali ke Suriah karena tidak tahan dikata-katai dan dihina sebagai kaum *ghulat*. Ayatullah Hakim dikabarkan mengeluarkan statemen yang menyesalkan kejadian ini.<sup>14</sup>

Pada 1956, Ayatullah Burujerdi yang pada masa itu adalah ulama tertinggi di kalangan Syiah 12 Imam, mengirimkan utusan ke Suriah untuk berdakwah di kalangan Alawy. Ayatullah Burujerdi dikenal sebagai ulama yang sangat memperjuangkan persaudaraan Sunni dan Syiah.

Upaya-upaya yang dilakukan para ulama Syiah 12 Imam membawa hasil berupa adanya pengakuan dari pemerintah Suriah bahwa Alawy adalah bagian dari Muslim (setelah sebelumnya kaum Alawy dipinggirkan dan dianggap bukan Muslim). Pada masa itu, semangat nasionalisme Arab memang sedang berkobar. Pemerintahan Suriah yang didominasi Sunni berupaya mengupayakan persatuan bangsa dengan merangkul kaum Alawy. Bahkan akhirnya, kaum Alawy yang semula memiliki sistem peradilan sendiri, mau bergabung dalam sistem peradilan umum yang hanya mengakui syariat versi Sunni.<sup>15</sup>

Ironisnya, semangat persaudaraan dan kebangsaan di Suriah ini segera pudar ketika Hafez Al Assad resmi menjadi presiden. Tuduhan-tuduhan bahwa “Alawy bukan Islam”

---

<sup>14</sup> *Ibid*

<sup>15</sup> *Ibid*

kembali bermunculan. Kelompok-kelompok Sunni garis keras secara terang-terangan menunjukkan penentangan mereka kepada Assad, di antaranya upaya kudeta kelompok Ikhwanul Muslimin pada 1982.

Pertanyaannya kemudian, bagaimana sesungguhnya ideologi pemerintahan Assad? Apakah rezim Assad adalah sebuah Rezim Alawy yang mengimplementasikan ajaran Alawy, sebagaimana Republik Islam Iran mengimplementasikan ajaran Syiah 12 Imam dalam sistem pemerintahan?

Hinnebusch (2007:2) menyimpulkan bahwa label yang tepat untuk rezim Assad adalah 'otoritarian yang populis'. Pemerintahan Assad menghadapi ancaman dari luar (Israel) dan ketidakstabilan internal sehingga memilih bersikap otoriter demi terciptanya kestabilan negara. Namun pada saat yang sama, Assad berusaha membangun negara dengan mengupayakan dukungan dari masyarakat kelas menengah dan bawah. Artinya, Assad sangat peduli dengan pentingnya dukungan yang muncul dari hati rakyat, bukan kepatuhan yang muncul dari rasa takut kepada rezim. Mungkin inilah yang mendasari kebijakan populisnya seperti layanan kesehatan gratis dan sekolah gratis hingga universitas.

Meskipun lawan-lawan politik Assad menyebut rezim Assad sebagai rezim Alawy, namun, Hinnebusch justru menemukan bahwa pemerintahan Assad sangat plural.

Bahkan, menurut Hinnebusch, Assad sebenarnya memilih untuk 'tidak menjadi pemimpin kaum Alawy' dengan cara mengangkat orang-orang di luar Alawy menjadi tokoh-tokoh penting di pemerintahan dan militer. Menurut data yang dikumpulkan Hinnebusch, para pemimpin militer 43% Sunni dan 37% Alawy, sementara komposisi menteri Sunni 58%, Alawy 20%, sisanya diisi oleh Druze, Ismaili, dan Kristen.<sup>16</sup>

Apalagi, bila kembali merujuk pada ideologi Partai Baath yang amat dipegang teguh oleh Assad, jelas, pemerintahan Assad bukanlah pemerintahan berideologi Alawy. Namun, sebagian kaum Alawy dan keluarga dekat Assad yang berasal dari kalangan Alawy memang memanfaatkan kedekatan mereka dengan lingkaran elite demi kepentingan pribadi. Korupsi dan nepotisme menjangkiti pemerintahan Assad, sebagaimana juga ditemui di berbagai negara lain. Hanya saja, 'kebetulan', kali ini pelakunya adalah orang-orang Alawy. Karena adanya sejarah panjang konflik Sunni-Syiah, isu mazhab menjadi sangat efektif digunakan untuk menyerang rezim Assad. Dosa politik Assad disetarakan dengan 'dosa kesesatan' kaum Alawy.

---

<sup>16</sup> Hinnebusch 66-67

## Lalu, Mengapa Ada Al Qaeda di Suriah?

Adakah sebuah rezim yang didukung penuh oleh 100% rakyatnya? Sepertinya mustahil. Sejauh ini, kita bisa mendapati, selalu ada ketidakpuasan terhadap rezim mana pun. Apalagi, akhir-akhir ini krisis ekonomi melanda sangat banyak negara, termasuk negara-negara yang semula amat makmur. Di AS, sejak September 2011 terjadi aksi demonstrasi yang menentang ketidakadilan ekonomi. Aksi demo yang diberi nama Occupy Wall Street itu dilakukan di New York, lalu menyebar ke berbagai kota di AS serta di berbagai negara Eropa. Para demonstran menyuarakan protes mereka kepada Wall Street yang mereka anggap sudah sangat rakus. Dalam hitung-hitungan para demonstran itu, dari seluruh kekayaan AS, 40%-nya dikuasai oleh 1% saja, yaitu pengusaha-pengusaha elite. Sementara, 60% sisanya, harus dibagi-bagi di antara 99% rakyat AS. Itulah sebabnya, di antara spanduk-spanduk yang dibawa para demonstran banyak yang bertuliskan “We’re the 99%”. Mereka memprotes sistem kapitalisme yang memberikan peluang bagi 1% orang untuk mengeruk kekayaan sebanyak-banyaknya, dan membiarkan 99% orang lain hidup menderita.

Apa yang dilakukan pemerintah negara-negara ‘demokratis’ itu? Di AS, polisi memukuli dan menyemprotkan cairan merica kepada demonstran, serta menangkap ratusan di antaranya. Di Roma, Italia, demo

serupa dihadiri sekitar 200.000 demonstran dan lebih dari 100 orang di antaranya mengalami luka-luka dalam bentrokan dengan aparat keamanan. Di London, delapan orang ditahan setelah demonstran memaksa untuk masuk kawasan Paternoster Square, (tempat di mana gedung London Stock Exchange berada).<sup>17</sup>

Selalu ada justifikasi yang dikeluarkan pihak keamanan dalam kasus seperti ini, yang terutama adalah ketika aksi para demonstran sudah dianggap mengganggu keamanan publik dan merusak fasilitas publik. Namun, tentu saja, uraian ini tidak dalam rangka membenarkan aksi kekerasan, melainkan mencoba melihat situasi dengan seimbang. Aksi kekerasan, dari pihak mana pun, baik demonstran maupun aparat keamanan, harus sama-sama ditentang.

Kini, mari kita kembali ke Suriah. Suriah sudah berada di bawah pemerintahan klan Assad (Hafez Al Assad dan anaknya, Bashar Al Assad) selama empat puluh tahun. Pembangunan sosial dan ekonomi Suriah masih jauh dari memuaskan. Bila menggunakan standar PBB, yaitu Human Development Index (HDI), Suriah berada di urutan ke-111 dari 182 negara. (Sebagai pembandingan, Indonesia berada di ranking 121, artinya, kondisi perekonomian dan pembangunan Indonesia lebih buruk daripada Suriah). HDI adalah semacam penilaian atas keberhasilan pembangunan

---

<sup>17</sup><http://internasional.kontan.co.id/news/aksi-occupy-wall-street-menyebarkan-ke-empat-benua-1>

di sebuah negara, dengan menggunakan beberapa variabel, antara lain pendapatan penduduk, angka harapan hidup, angka melek huruf, tingkat pendidikan, dan tingkat pendapatan perempuan. Suriah tergolong dalam 'negara berkembang berpendapatan menengah'. Perekonomiannya ditopang terutama oleh minyak dan pertanian. Sejak 2004, Suriah dikenai sanksi ekonomi oleh AS, yang melarang atau membatasi ekspor-impor ke Suriah.

Dalam situasi seperti ini, sangat wajar bila muncul demo anti pemerintah dan ada keinginan perubahan rezim. Klan Assad memang telah berkuasa terlalu lama sehingga sangat wajar ada kejenuhan politik. Pada Maret 2011, seiring dengan gelombang pemberontakan di negara-negara Arab, seperti Mesir dan Tunisia, aksi-aksi demo terjadi di Suriah. Para pengunjung rasa menuntut reformasi, mundurnya Presiden Bashar Assad, dibukanya kebebasan mendirikan partai politik, kebebasan berbicara, dan perbaikan ekonomi. Menanggapi aksi demo ini, pemerintah Suriah telah memberikan beberapa konsesi dan memenuhi sebagian tuntutan rakyat.

Pada 21 April, pemerintah bahkan secara resmi mengumumkan pencabutan undang-undang darurat (State Emergency Law/SEL). SEL telah diberlakukan di Suriah sejak 1963 dengan alasan negara sedang dalam kondisi darurat karena berhadapan dengan ancaman Israel dan kelompok-kelompok militan. SEL dianggap melanggar

HAM karena memberikan keleluasan kepada pemerintah untuk melarang pertemuan politik dan menangkapi orang-orang yang dicurigai membahayakan kestabilan negara.

Namun, semua upaya negosiasi yang dilakukan Assad diabaikan oleh pihak oposisi karena tuntutan utama mereka adalah mundurnya Assad. Dan, ini pun sebenarnya wajar saja. Sebagaimana rakyat Mesir tak mau berhenti menduduki Tahrir Square sampai Mubarak tumbang, atau rakyat Tunisia berdemo di Tunis sampai Ben Ali melarikan diri, atau sebagaimana mahasiswa Indonesia tak beranjak dari gedung DPR sampai Soeharto mundur. Dalam berbagai aksi demo itu, banyak korban berjatuhan akibat bentrokan dengan aparat keamanan.

Namun, yang tidak wajar adalah ketika sejak awal konflik, bahkan sejak sebelum demo dilangsungkan, sudah ditemukan fakta adanya keterlibatan negara-negara asing yang bersiap-siap untuk melakukan operasi militer. Meski awalnya ditutup-tutupi oleh media *mainstream*, namun jurnalis-jurnalis independen sejak awal konflik Suriah sudah menguak rencana negara-negara adidaya untuk menggulingkan Bashar Assad lewat cara militer. Pada 11 Desember 2011, Global Research memberitakan, tentara AS yang disebutkan sudah ditarik pulang, ternyata justru dipindahkan ke Yordania, tepatnya, ke Pangkalan Udara King Hussein di Al Mafraq. Laporan itu menyebutkan bahwa ratusan tentara yang berbicara dalam bahasa-

bukan-Arab terlihat mondar-mandir di antara pangkalan Al-Mafraq dan desa-desa di perbatasan Yordania-Suriah.<sup>18</sup>

Al Mafraq adalah nama daerah perbatasan di Yordania. Jaraknya sekitar 10 kilometer dari Suriah. Bagi Suriah, Al Mafraq boleh dibilang “wilayah konspirasi” karena konspirasi yang dijalin oleh kelompok antipemerintah dengan negara asing berkali-kali memilih Al Mafraq sebagai pusat kegiatan. Tokoh perintisnya bernama Salim Hatoom, seorang mayor yang gagal melakukan kudeta terhadap Presiden Suriah Nureddin Al-Atassi dan Salah Jadid dekade 1960-an. Pada September 1968, ia melarikan diri ke Yordania dan mendirikan kamp militer di Al Mafraq. Dari tempat ini pula, ia memulai ‘karier’ sebagai pemberontak terhadap pemerintah Suriah.

Al Mafraq kemudian menjadi basis pemberontakan Ikhwanul Muslimin Suriah dan sayap militernya, At-Taleeah al-Islamiyyah al-Muqatilah pada 1982. Mereka melakukan aksi pemberontakan yang kemudian diberangus oleh Presiden Hafez Assad. Ribuan orang tewas dalam konflik itu dan banyak aktivis Ikhwanul Muslimin yang dipenjara atau dihukum mati. Dalam upaya pemberontakan tersebut, menurut situs Hizbut Tahrir Indonesia, kelompok Hizbut

---

<sup>18</sup><http://www.globalresearch.ca/hundreds-of-us-nato-soldiers-arrive-and-begin-operations-on-the-jordan-syria-border/28168>

Tahrir pun berperan aktif dan aktivis-aktivisnya juga ditangkapi oleh Hafez Al Assad.<sup>19</sup>

Selain itu, situs Al Watan Voice Yordania memberitakan bahwa pejabat negara-negara Barat telah meminta Raja Yordania untuk mengizinkan pembangunan stasiun mata-mata elektronik di dekat perbatasan Suriah di utara Yordania, dengan tujuan untuk mencari akses terhadap militer Suriah dan mengontak pejabat-pejabat tinggi Suriah agar mereka mau melakukan kudeta terhadap Al Assad. Dari Turki, modus serupa juga tengah terjadi. Press TV merilis laporan bahwa ada indikasi bahwa kekuatan oposisi Suriah sedang menjalani latihan militer di kota Hakkari, Turki, di bawah panduan NATO dan tentara AS.

Semua berita di atas dirilis pada awal konflik ketika situasi masih belum jelas dan banyak ditutup-tutupi media massa *mainstream*. Seiring waktu, sebagaimana akan dijelaskan lebih mendalam dalam buku ini, berbagai fakta pun akhirnya terkuak. Salah satu fakta yang terungkap kemudian adalah adanya kelompok bersenjata yang melakukan aksi-aksi terorisme ala Al Qaeda.

Surat Sekjen PBB kepada Dewan Keamanan PBB 25 Mei 2012 untuk pertama kalinya menyebutkan adanya kelompok teroris,

<sup>19</sup><http://hizbut-tahrir.or.id/2012/05/09/hizbut-tahrir-suriah-rezim-assad-akan-menyerah-kepada-khilafah-islam/>

Ada peningkatan jumlah pengeboman, yang paling banyak di Damaskus, Hama, Aleppo, Idlib, dan Deir ez-Zor. Ini termasuk pengeboman ganda di Damaskus pada 10 Mei 2012, ketika dua kendaraan yang membawa bom rakitan yang diperkirakan beratnya masing-masing 1000 kilogram, diledakkan di dekat gedung pemerintah. Ukuran bom ini menunjukkan bahwa bom ini dirakit oleh ahli tingkat tinggi, yang bisa mengindikasikan keterlibatan kelompok teroris yang mapan (*established terrorist groups*). Pemerintah telah menegaskan adanya kelompok-kelompok seperti ini di dalam negeri, demikian pula dinyatakan oleh beberapa kelompok oposisi. Front Al-Nusra telah mengklaim bertanggung jawab atas minimalnya enam pengeboman terakhir.<sup>20</sup>

Laporan PBB yang lebih rinci tentang aksi kekerasan di Suriah muncul pada 11 Maret 2013, disusun oleh Independent International Commission of Inquiry on the Syrian Arab Republic yang dibentuk oleh Human Right Council, sebuah agen di bawah PBB.<sup>21</sup> Laporan itu, selain menyebutkan bahwa tentara pemerintah telah membombardir berbagai kawasan sehingga menjatuhkan korban warga sipil dan berbagai laporan negatif tentang aksi tentara Suriah, namun juga secara terang-terangan menyebutkan bahwa kelompok bersenjata antipemerintah melakukan kekerasan kepada rakyat sipil. Berikut kutipan laporan tersebut:

<sup>20</sup> <http://www.securitycouncilreport.org/atf/.../Syria%20S2012%20363.pdf>

<sup>21</sup> [www.ohchr.org/.../ColSyria/PeriodicUpdate11March2013\\_en.pdf](http://www.ohchr.org/.../ColSyria/PeriodicUpdate11March2013_en.pdf)

Sejak 15 Januari 2013, tercatat tiga peristiwa pengeboman di Suriah. Pada 21 Januari, sebuah bom mobil meledak di Al Salamiyeh, provinsi Hama. Front Al Nusra menyatakan bertanggung jawab. Laporan awal di media mengklaim bahwa bom diledakkan di dekat markas 'milisi propemerintah', membunuh sekitar 40 orang.

...

Laporan menjelaskan kelompok-kelompok bersenjata, dalam melakukan kekerasan di daerah padat penduduk sipil, sering melakukannya tanpa memenuhi kewajiban mereka di bawah hukum kemanusiaan internasional untuk melindungi warga sipil. Bukti menunjukkan bahwa kelompok antipemerintah telah memiliki akses yang lebih besar terhadap senjata, namun kurangnya keahlian dan pelatihan sering menyebabkan penggunaan senjata secara tidak proporsional dan tanpa pandang bulu; dan kurang berupaya melindungi warga sipil selama serangan itu.

Tragedi hari Kamis (21 Februari 2013) di Damaskus adalah salah satu aksi teror yang dilakukan para teroris itu. Aksi teror itu sedemikian tragis dan sadis, namun AS menolak mengutuk aksi itu. Menlu Rusia mengecam sikap ini dengan mengatakan bahwa AS telah menerapkan standar ganda.<sup>22</sup> AS telah memimpin perang melawan terorisme sejak 2001 dengan menduduki Afganistan, membombardir Pakistan, serta menggulingkan Saddam

---

<sup>22</sup><http://www.aljazeera.com/news/middleeast/2013/02/2013222103634901779.html>

dengan alasan menumpas Al Qaeda. Namun, ketika aksi terorisme dilakukan dalam rangka menggulingkan rezim yang tidak dikehendaki AS, negara adidaya itu tidak mau mengecamnya, apalagi menyerang. Bahkan, sebaliknya, justru akhirnya terbukti AS yang menyuplai senjata kepada para pemberontak itu (melalui tangan Arab Saudi dan Qatar).

Suriah hari ini telah tercabik-cabik. Suriah, negeri yang indah dan disebut sebagai *the cradle of civilization* itu kini luluh lantak. Ribuan tewas dan lebih dari satu juta rakyatnya hidup menderita di pengungsian. Jalan keluar dari konflik ini ada di tangan bangsa Suriah sendiri. Kita, sebagai 'orang luar' hanya bisa mengambil pelajaran dari konflik ini. Apalagi, ternyata, konflik Suriah sangat berkaitan dengan Indonesia, sebagaimana akan diuraikan dalam bab-bab selanjutnya.[]



## BAB 2



# TRAGEDI HOULA

*“We are at tipping point.”*

(Kofi Annan, 29 Mei 2012, empat hari setelah tragedi Houla)

**H**OULA siang itu terasa panas. Matahari bersinar terik. Pohon-pohon zaitun berbaris rapi di sekitar wilayah yang berada di provinsi Homs, Suriah tengah, itu. Houla terdiri dari tiga desa, Taldou, Kafr Laha, Tell Dahab. Masing-masingnya berpenduduk sekitar 25.000 hingga 30.000 orang.

Hari itu tepat 25 Mei, pukul 12.30. Usai shalat Jumat di Taldou, sekelompok warga melakukan aksi demonstrasi. Mereka memprotes rezim dan menyuarakan agar Assad

segera turun. Lalu, tiba-tiba saja tentara membombardir Taldou selama dua jam.<sup>23</sup>

Setelah itu suasana hening, namun mencekam.

Malam pun tiba.

Ali Al Seyyed, seorang anak berusia 11 tahun, mulai bersiap tidur. Waktu sudah larut, hampir tengah malam. Tiba-tiba, ia mendengar suara gaduh yang diikuti pemandangan menakutkan. Sebelas pria dengan janggut panjang dan kepala botak bersenjata mendobrak masuk rumah mereka. Dengan segera mereka menyeret ayah dan kakak tertua Ali keluar.

Ibu Ali menjerit, “Mengapa kalian bawa mereka?! Mengapa kalian bawa mereka?!”

Salah seorang pria lalu mendorong ibu Ali ke kamar dan menembaknya lima kali di kepala dan leher. Pria itu kemudian keluar kamar, dan menemukan Rasha, kakak Ali. Rasha pun ditembak di kepalanya.

Ali bersembunyi ketakutan, bersama adiknya, Nader (6 tahun) dan Aden (8 tahun). Seorang pria menembak mereka juga. Nader dan Aden tewas, tapi Ali luput dari timah panas. Ali berpura-pura tewas, tergeletak di samping kedua adiknya.

<sup>23</sup> Kronologi kejadian versi harian Telegraph (Inggris) <http://www.telegraph.co.uk/news/worldnews/middleeast/syria/9293588/Syria-Houla-massacre-they-moved-from-family-to-family-killing-them-one-by-one.html>

“Saya sangat takut. Seluruh tubuh saya gemetar,” kata Ali kepada wartawan dari *Associated Press*. Suaranya serak, tapi terdengar mantap menceritakan kejadian lima hari sebelumnya.<sup>24</sup>

Keesokan paginya, 26 Mei 2012, masjid sudah dipenuhi dengan jenazah. Rupanya, sepanjang malam, pria-pria bersenjata itu mendatangi rumah demi rumah dan membantai para penghuninya.

Pagi itu juga, tentara PBB mendatangi Houla. Jenderal Mood, Pimpinan Misi Pengawasan PBB di Suriah (UNSMIS) pada hari yang sama mengeluarkan statemen berikut ini.

Pimpinan Misi Pengawasan PBB di Suriah, Jenderal Robert Mood, mengutuk sekeras-kerasnya tragedi brutal yang terjadi di sebuah desa di Houla, 25 kilometer sebelah barat laut Homs.

Pagi ini, tentara PBB dan pengamat sipil pergi ke Houla dan menghitung lebih dari 32 anak di bawah usia 10 tahun dan lebih dari 60 orang tewas terbunuh.<sup>25</sup>

... Penyebab kejadian ini masih belum jelas. Siapa pun yang memulai, siapa saja yang merespons, dan siapa saja

<sup>24</sup> Wawancara dengan Ali dilakukan jarak jauh melalui internet (Skype). Ali dihadirkan oleh aktivis oposisi. Meski *Associated Press* mengakui sulit untuk memverifikasi cerita Ali secara independen, AP tetap menyebut rezim Assad sebagai pelaku. Sumber: <http://news.yahoo.com/11-old-played-dead-survive-syria-massacre-200513272.html>

<sup>25</sup> Selanjutnya, angka resmi yang dirilis PBB adalah 108 orang tewas.

yang melakukan kekerasan ini harus dianggap bertanggung jawab...<sup>26</sup>

Meskipun misi PBB di Suriah saat itu menyatakan bahwa segala sesuatunya belum jelas, vonis sudah jatuh hanya dalam hitungan menit. Video rekaman mayat-mayat yang berjejer di masjid Houla, dalam sekejap menyebar luas ke seluruh dunia melalui televisi, YouTube, dan jejaring sosial. Semuanya menyatakan bahwa rezim Assad-lah pelaku pembantaian tersebut. Kemarahan terhadap Assad segera memuncak di berbagai penjuru dunia. Warga sipil dunia, melalui jejaring sosial, mengecam Assad. Para politisi dunia segera mengambil langkah diplomatik. Duta Besar Suriah untuk PBB diusir. Pengusiran juga dialami Duta Besar Suriah di 12 negara Barat, antara lain, AS, Prancis, Jerman, Inggris, Australia, Kanada, Italia, dan Spanyol.

Pada 1 Juni, Dewan Hak Asasi Manusia PBB (UN Human Rights Council) menyebut rezim Suriah dan milisi yang berafiliasi dengan pemerintah sebagai pelaku pembantaian Houla. Dewan mengeluarkan resolusi mengutuk rezim, meski Rusia dan China menolak resolusi itu. Sebelumnya, 28 Mei, hanya 3 hari setelah kejadian, Dewan Keamanan PBB mengeluarkan 'pernyataan tidak

---

<sup>26</sup><https://www.un.org/en/peacekeeping/missions/unsmis/documents/Statement%20by%20the%20Head%20of%20UNSMIS%20on%20the%20tragedy%20in%20Houla.pdf>

mengikat' (*non-binding statement*), yang menyerukan agar pemerintah Suriah menarik persenjataan militer mereka dari wilayah berpenduduk sipil dan mengembalikannya ke barak.

Kuwait, yang mengetuai Liga Arab, juga segera mengeluarkan pernyataan kecaman dan segera mengadakan pertemuan tingkat menteri negara-negara Liga Arab dengan tujuan untuk mengambil langkah-langkah menghentikan kekejaman terhadap rakyat Suriah.<sup>27</sup> Inilah yang dimaksud Annan, tragedi Houla merupakan *tipping point*, titik puncak. Kejadian ini telah membangkitkan perhatian dunia internasional yang semula menganggap kebangkitan Suriah sama saja dengan fenomena Mesir, Tunisia, atau Libya. Tekanan internasional terhadap Assad semakin besar. Pemimpin berbagai negara menyerukan agar Assad mundur.

### Laporan yang Hilang

Pemberitaan Houla terbelah dua. Media Barat, media Arab pro-Barat (seperti Al Jazeera dan Al Arabiya), yang kemudian dipublikasikan ulang oleh media lokal di berbagai negara menyebut rezim Assad sebagai pelaku. Mereka menghadirkan saksi mata dari pihak pemberontak bersenjata Suriah (yang tergabung dalam Free Syrian

---

<sup>27</sup><http://www.arabnews.com/middle-east/activists-syrian-troops-shell-central-regions>

Army-FSA), aktivis oposisi, dan warga Houla yang menyatakan bahwa pelakunya rezim Assad. Sebaliknya, media Rusia, Iran, dan tentunya media milik pemerintah Suriah menghadirkan saksi mata yang menyatakan sebaliknya; yaitu bahwa FSA-lah pelakunya. Sepintas terlihat, sepertinya hanya media yang pro-Assad yang bisa menghadirkan saksi yang berlawanan dengan pemberitaan media *mainstream*. Dan karena itulah, kesaksian mereka diragukan serta dianggap sebagai ‘saksi rekayasa’.

Namun sebenarnya, ada pihak berwenang yang berhasil menemukan dan mengompilasi dua versi cerita itu, yaitu misi khusus PBB di Suriah, UNSMIS. Dalam konferensi pers di Damaskus, Jend. Mood menyatakan sebagai berikut,<sup>28</sup>

Kami telah melakukan berbagai *interview*. Kami mewawancarai penduduk lokal yang memiliki satu cerita, dan penduduk lokal yang memiliki cerita sebaliknya. Situasi yang menimbulkan [tragedi] Houla dan detail situasi itu, fakta-fakta yang berhubungan dengan kejadian itu, masih belum jelas bagi kami. Kami telah menggabungkannya, fakta-fakta yang bisa kami bangun berdasarkan hal-hal yang kami lihat di lapangan. Kami telah menggabungkan pernyataan-pernyataan, berbagai *interview* dengan saksi mata, dan kami sudah menuangkannya dalam bentuk laporan yang dikirim ke markas PBB di New York. Dan penilaian atas apa yang akan dilakukan selanjutnya, akankah dilakukan

<sup>28</sup> <http://www.youtube.com/watch?v=UOTJdHTloLg>

penyelidikan yang berbeda, itu adalah urusan Markas. Tapi jika kami diminta, jelas kami berada di lapangan dan bisa membantu memfasilitasinya.

Anehnya, Dewan Keamanan (DK) PBB menyatakan tidak menerima laporan itu. Hal ini jelas menimbulkan pertanyaan. Mengapa Sekretariat Jenderal PBB tidak meneruskan laporan itu ke DK? Padahal, tugas UNSMIS adalah melaporkan situasi di lapangan. Lalu, mengapa laporannya tidak ditindaklanjuti dengan penyelidikan? Apalagi, Jend. Mood menyatakan sanggup untuk memfasilitasi penyelidikan itu.

UNSMIS dibentuk pada 21 April 2012 oleh DK PBB, terdiri dari pengamat militer tanpa senjata, serta pengamat sipil yang dianggap kompeten. Lembaga ini memiliki mandat untuk memonitor penghentian kekerasan bersenjata yang dilakukan semua pihak yang bertikai. Pada 24 April 2012, Kofi Annan dalam *briefing* di DK PBB menyatakan bahwa sisi penting keberadaan UNSMIS adalah untuk menyediakan ‘mata dan telinga di lapangan.’<sup>29</sup>

Dewan Keamanan PBB pun sebelumnya sudah menyatakan perlunya ada laporan yang memuat kesaksian kedua pihak. Pada 4 Juni 2012, Dubes China untuk PBB,

---

<sup>29</sup><https://docs.google.com/file/d/0ByLPNZ-eSjJdbVVRrTE4xb3F0RDQ/edit?pli=1>

Li Baodong, yang saat itu menjadi ketua periodik DK PBB, mengeluarkan pernyataan tentang tragedi Houla,<sup>30</sup>

Sekarang kita memiliki cerita yang berbeda dari sudut yang berbeda. Sekarang kita memiliki cerita dari pemerintah Suriah, dan dari oposisi, dan dari berbagai sumber lainnya. Karena DK PBB memiliki tim di lapangan, kami ingin melihat informasi dari tangan pertama dari mereka. Saya harap hal ini bisa memungkinkan menggabungkan berbagai potongan informasi dan kami bisa mengambil kesimpulan melalui penilaian kami sendiri.

Pernyataan Dubes China membuktikan minimalnya dua hal. Pertama, memang ada dua versi cerita yang berbeda. Dan hal ini merupakan gugatan terhadap media Barat (dan media lain yang mengutipnya) yang secara masif menyampaikan berita dari satu versi saja. Dan kedua, DK memang membutuhkan laporan yang sudah dibuat oleh UNSMIS. Namun, anehnya laporan itu tidak sampai kepada DK. Tak lama setelah konferensi pers 15 Juni itu, Jend. Mood meninggalkan UNSMIS dan misi lembaga itu pun dihentikan.

---

<sup>30</sup><http://www.unmultimedia.org/tv/webcast/2012/06/li-baodong-china-president-of-the-security-council-on-the-programme-of-work-for-the-month-of-june-2012-press-conference.html>

## Laporan dari Jurnalis Rusia

Meskipun laporan dari UNSMIS hingga kini belum diungkap ke publik, publik tetap bisa mendapatkan ‘cerita lain’ dari berbagai media alternatif. Antara lain, kita bisa mendapatkannya dari jurnalis Rusia, Iran, atau Voltaire Net, media independen yang digawangi oleh Thierry Meyssan. Berikut ini intisari laporan dua jurnalis Rusia, Marat Musin dan Olga Kulygina, berdasarkan liputan *Vesti24* (salah satu kanal berita Rusia):

Pada 25 Mei 2012 sekitar pukul 2 siang, sekelompok besar orang bersenjata menyerang dan menduduki Houla. Serangan diawali oleh kelompok dari klan Al Aksh yang menembak ke arah posko militer, dengan menggunakan mortar dan granat. Serangan balasan dari pihak militer yang menggunakan Boyevaya Razvedyvatelnaya Dozornaya Mashina (semacam tank militer buatan Rusia) mengenai masjid, dan hal ini menimbulkan provokasi yang lebih besar.

Dua kelompok milisi, dipimpin oleh Nidal Bakkour dan Al-Hassan dari klan Al Hallak yang didukung oleh satu unit tentara bayaran, lalu menyerang posko militer lainnya di sebelah timur Houla. Mereka memenggal kepala seseorang (tidak diketahui namanya) dan seorang Arab Badui bernama Abdullah Shau dari Deir-Zor dibakar hidup-hidup.

Setelah pemberontak menguasai Houla, mereka mulai melakukan *sweeping*, mendatangi rumah-rumah keluarga yang dianggap setia kepada pemerintah. Para penghuni



Foto yang digunakan BBC untuk berita mengenai tragedi Houla. (Sumber: <http://www.prisonplanet.com/bbc-caught-in-syria-massacre-propaganda-hoax.html>)

rumah dibunuh dengan menggunakan pisau atau ditembak dalam jarak dekat. Di antara keluarga yang dibunuh adalah keluarga Al-Sayed, termasuk 20 anak-anak, serta keluarga Abdul Razak.

Para pemberontak yang menyerang Houla berjumlah sekitar 700 orang. Mereka datang dari kota Ar Rastan yang sudah lama ditinggalkan penduduknya untuk mengungsi. Jalan dari Rastan ke Houla melewati kawasan Arab Badui yang berada di luar kontrol tentara pemerintah. Karena itulah serangan ke Houla sangat mengejutkan pemerintah. Posko militer Houla saat pertama kali diserang hanya dijaga oleh 20 tentara.

## Efek Tragedi Houla

Tragedi Houla sedemikian membuat *shock* masyarakat dunia. Bahkan mereka yang tidak terlalu peduli dengan politik Timur Tengah akhirnya menolehkan kepala untuk mengamati konflik ini. Mereka ikut menyebarkan video-video berisi gambar jenazah anak-anak Houla yang dibunuh secara brutal. Kebohongan publik bahkan dilakukan oleh media massa papan atas, yaitu BBC.

Dalam situsnya pada 27 Mei 2012, BBC memuat foto mayat-mayat berkafan putih yang berjejer dengan memberi *caption* (keterangan foto) bahwa foto itu kiriman dari aktivis (kelompok oposisi). Dan BBC menyebutkan, *foto ini, yang tidak bisa diverifikasi secara independen, diyakini adalah jenazah anak-anak korban pembantaian Houla yang akan dimakamkan.*

Tak lama kemudian, fotografer asli foto tersebut, Marco Di Lauro, merilis protesnya. Dia menegaskan bahwa foto itu adalah karyanya dan jenazah yang ada dalam foto adalah korban pembunuhan massal di Irak tahun 2003. BBC mencabut begitu saja foto itu, tanpa minta maaf. Sementara foto itu sudah terlanjur disebarluaskan ke seluruh dunia.

Dan, ya, seiring dengan semua propaganda itu, kalimat ‘Assad pelaku pembantaian Houla’ pun tersebar luas. Sedemikian luas dan sedemikian masif, sehingga publik sulit menerima ketika ada orang (misalnya, *blogger* atau

*facebooker*) memberikan sanggahan. Perdebatan keras terjadi di *mailing list*, *blog*, Facebook.<sup>31</sup>

Di tingkat diplomatik, terjadi pengusiran Dubes-Dubes Suriah di berbagai negara. Sementara itu, di Suriah sendiri, tragedi Houla semakin meningkatkan eskalasi konflik. Sebelum kejadian ini, pihak-pihak yang bertikai sudah menyepakati gencatan senjata yang dimediasi Kofi Annan (mantan Sekjen PBB). Namun, segera setelah pembantaian di Houla, FSA mengeluarkan statemen, “Jika DK PBB tidak mengambil langkah penting untuk melindungi penduduk sipil, prakarsa [damai] Annan akan pergi ke neraka.”<sup>32</sup>

Dari AS, juga terdengar suara keras. Ketua Gabungan Pimpinan Militer AS, Jenderal Martin Dempsey sudah menyatakan perlunya AS melakukan tindakan militer.<sup>33</sup> Menlu AS, Hillary Clinton, juga mengatakan, “AS akan bekerja sama dengan komunitas internasional untuk meningkatkan tekanan kita terhadap Assad dan kroninya; pemerintahannya yang dilandasi dengan pembunuhan dan

<sup>31</sup> Penulis telah aktif menulis analisis Timur Tengah di *blog* dan *websites* sejak tahun 2007, namun baru kali ini menemukan perdebatan yang sangat sengit di tengah publik pengguna jejaring sosial (dalam menyikapi Suriah). Setidaknya ini membuktikan bahwa konflik Suriah memang membawa pengaruh global. Pertikaian tidak hanya terjadi di medan tempur, tetapi juga di dunia maya. Bila umumnya kaum muslimin Indonesia pengguna jejaring sosial satu suara dalam konflik Palestina-Israel (mendukung Palestina), namun dalam konflik Suriah, orang-orang yang sama malah saling berseteru.

<sup>32</sup> <http://www.bbc.co.uk/news/world-middle-east-18229870>

<sup>33</sup> <http://www.foxnews.com/politics/2012/05/28/atrocities-could-trigger-military-intervention-in-syria-joint-chiefs-chairman/>

ketakutan harus diakhiri.” Serangan Houla disebut oleh AS sebagai ‘bukti keji dari sebuah rezim yang tidak sah.’<sup>34</sup>

Buat rezim Assad, jika benar mereka melakukan pembantaian di Houla, sama artinya dengan ‘bunuh diri’ secara politik. Karena, justru pada hari-hari itu, AS sedang menghalang suara di Dewan Keamanan PBB untuk mendapat izin melakukan ‘humanitarian intervention’. Dalam rangka itu pula Sekjen PBB mengirimkan surat kepada DK (tertanggal 25 Mei 2012). Secara umum, dalam surat ini dinyatakan bahwa kelompok oposisi di Suriah tidak sekadar melakukan aksi demonstrasi damai melainkan sudah angkat senjata, meledakkan bom-bom berkekuatan tinggi, dan mendapatkan suplai senjata dari luar negeri.<sup>35</sup> Melakukan teror sadis kepada rakyat sipil di waktu itu sama saja memuluskan rencana AS untuk mengirim pasukan NATO di bawah payung ‘intervensi kemanusiaan’. Hal ini pasti dihindari oleh rezim Assad, kecuali bila diasumsikan Assad sedemikian gilanya sampai-sampai tak punya kalkulasi politik internasional.

Selain itu, korban di Houla dibunuh dengan cara-cara non-militer: ditusuk, digorok, ditembak dari jarak dekat. Ini cara-cara khas pembunuhan yang dilakukan oleh teroris Al Qaeda di Afghanistan (contoh, kejadian pembunuhan

<sup>34</sup><http://www.reuters.com/article/2012/05/27/us-syria-unrest-us-idUSBRE84Q09T20120527>

<sup>35</sup> Surat Sekjen PBB bisa diunduh di [www.securitycouncilreport.org/atf/.../Syria%20S2012%20363.pdf](http://www.securitycouncilreport.org/atf/.../Syria%20S2012%20363.pdf)

massal di desa Mazhar Sharif yang berpenduduk mayoritas Syiah). Bila benar militer Suriah yang melakukan, tentulah ‘gaya’ pembunuhannya tidak demikian. Inilah yang dikatakan oleh Jubir Menlu Suriah, “This is not the hallmark of the heroic Syrian army.” [*Ini bukan ciri khas dari tentara Suriah yang heroik*].

Sebaliknya, apakah keuntungan dari pihak oposisi untuk melakukan pembantaian di Houla? Ini bisa dilihat dari reaksi mereka segera setelah tragedi itu. Mereka menyerukan agar Barat melakukan ‘langkah penting’ untuk melindungi rakyat sipil. Episode ‘mengundang bantuan internasional’ ini mirip dengan kejadian di Libya. Qaddafi dituduh melakukan pembantaian massal di Benghazi dan tak lama setelah itu, NATO datang menggempur dan Qaddafi pun tewas. [Topik bantuan internasional atau *humanitarian intervention* ini akan dibahas lebih rinci pada bab 7.]

Selanjutnya, pada 29 Mei juru bicara Dewan HAM PBB seolah mengamini pernyataan rezim Assad: benar, bukan tentara pemerintah yang melakukannya. Tetapi, Jubir Dewan HAM PBB dengan ‘mengutip saksi mata’ menyebut bahwa ada kelompok lain yang menjadi pelaku, yaitu milisi pro-Assad yang diistilahkan *shabiha*.<sup>36</sup>

Hal ini memunculkan pertanyaan berikutnya, siapakah *shabiha*? Benarkah mereka pelaku pembantaian Houla?[]

<sup>36</sup> <http://www.bbc.co.uk/news/world-middle-east-18249413>



### BAB 3



# HANTU DARI DAMASKUS

*“Dulu di Suriah, perempuan aman untuk berada di jalan tengah malam sekalipun,—itulah kebebasan, dan kami kini tidak lagi memiliki kebebasan ini”  
—Iptisam, pengungsi Palestina di Suriah—yang kini mengungsi ke Lebanon*

## Siapa *Shabiha*?

*Shabiha* berarti hantu. Kata ini sedemikian populer dalam pemberitaan terkait pembunuhan brutal di Suriah. Korban tewas di Suriah yang diakibatkan serangan pemerintah biasanya akibat bombardir atau tembakan jarak jauh. Hal ini pun diakui oleh pemerintah Suriah sebagai ‘korban yang tak terelakkan’ dalam upaya menangkap para

pemberontak atau saat tentara membalas serangan yang dilancarkan oleh pemberontak dari tengah kerumunan massa.

Namun, pertanyaan muncul saat menyaksikan korban-korban pembunuhan yang sangat brutal (kepala digorok, badan ditusuk pisau dan dimutilasi, atau tembakan jarak dekat di kepala atau leher). Pernyataan-pernyataan resmi PBB tidak menyebut tentara Assad sebagai pelaku pembunuhan jenis ini, melainkan dilakukan oleh ‘milisi pro-pemerintah’. Sebaliknya pihak Assad menyebut bahwa pelakunya adalah FSA. Media Barat, media lokal di berbagai negara, media Islam pro-oposisi, *blogger-blogger* pro-oposisi, menyebut misili pro-pemerintah itu *shabiha*.

Media yang memberikan penjelasan panjang lebar soal *shabiha* adalah media Barat, yang kemudian dijadikan rujukan oleh berbagai media lokal. BBC menulis,<sup>37</sup>

Tidak jelas, siapa mereka sebenarnya dan kepada siapa mereka setia, tetapi istilah “*shabiha*” telah berulang-ulang dipakai untuk mendeskripsikan mereka. Kemungkinan berasal dari kata bahasa Arab untuk ‘hantu’ (“*shabh*”), dalam bahasa Suriah modern, kata ini kini bermakna ‘pembunuh’.

(Meskipun diawali dengan kalimat berisi ketidakjelasan, dalam paragraf-paragraf selanjutnya BBC ‘memastikan’ siapa *shabiha*).

<sup>37</sup> <http://www.bbc.co.uk/news/world-middle-east-14482968>

Istilah ini diyakini pertama kali muncul dalam kaitannya dengan pemberontakan melawan Presiden Bashar Al-Assad setelah tindakan keras [pemerintah dalam menghadapi pemberontak] di Latakia. Latakia adalah kota pelabuhan di mana organisasi kriminal dan jahat mirip mafia yang disebut '*Shabiha*' berada sejak tahun 1970-an.

Di kota-kota sepanjang pantai Mediterania, geng-geng *shabiha* lokal disebut-sebut melakukan berbagai kejahatan, penyelundupan senjata dan obat-obatan, dan berbagai kegiatan kriminal lainnya. Penduduk dilaporkan tidak berani menyebut nama mereka.

Anggota geng *shabiha* kebanyakan berasal dari sekte Presiden Assad, yaitu sekte Alawy yang mendominasi pemerintah, pasukan keamanan, dan militer. Banyak anggota mereka adalah anggota keluarga Assad sendiri, dan berkaitan dengan klan Deeb dan klan Makhlof.

Pada bulan Mei, Uni Eropa memberikan sanksi kepada sepupu Assad, Fawwaz dan Munzir, atas tuduhan 'keterlibatan mereka sebagai anggota *shabiha* dalam kekerasan terhadap rakyat sipil'.

Dalam artikel yang sama, BBC lagi-lagi dengan mengutip pernyataan aktivis oposisi, menyebut bahwa *shabiha* dituduh membunuh dan memukuli para demonstran anti Assad, dan melakukan berbagai aksi intimidasi pembunuhan, penembakan, dan serangan sektarian (atas nama mazhab).

“Mereka tidak takut melakukan kekerasan, menggunakan senjata, *racketeering*, dan pemerasan,” kata Ammar Qurabi dari Organisasi HAM Nasional Suriah kepada Associated Press. “Dengan cara ini, rezim akan tetap ‘bersih’ dan akan mengatakan, ‘lihat, geng ini yang melakukan [kejahatan], bukan kami.”<sup>38</sup>

Atas alasan itulah, FSA melakukan berbagai aksi pembunuhan untuk membungkam *shabiha*. Pembunuhan terang-terangan yang dilakukan FSA terhadap orang-orang yang dituduh *shabiha* disebarluaskan secara masif di internet. Dalam berbagai video itu, terlihat para pemberontak melakukan pembunuhan dengan diiringi teriakan takbir, Allahu Akbar! Dalam salah satu video bahkan diperlihatkan para pemberontak melakukan shalat dahulu dan kemudian bergerak menyerang *shabiha*.

### **Apakah *Shabiha* Benar-Benar Ada?**

Untuk mencari jawabannya, mari kita memperhatikan beberapa berita berikut ini.

#### ***New York Times* melaporkan pada 12 Juli 2012,<sup>39</sup>**

*Aktivis oposisi Suriah mengatakan, lebih dari 200 orang tewas di sebuah desa Sunni pada hari*

<sup>38</sup>Racketeering adalah istilah kejahatan yang meliputi penyuaipan, judi, pencucian uang, pembunuhan bayaran, kejahatan seksual, dll.

<sup>39</sup><http://www.nytimes.com/2012/07/13/world/middleeast/syria-says-defecting-ambassador-is-fired.html?pagewanted=all>

*Kamis akibat serangan tentara pemerintah dengan menggunakan tank dan helikopter. Jika berita ini terkonfirmasi, kejadian ini merupakan pembunuhan massal terburuk dari serangkaian pembunuhan massal yang telah mengguncang pemberontakan sektarian melawan Presiden Bashar Al-Assad.<sup>40</sup>*

...

*Abu Mohammed, seorang penduduk desa bernama Kfar Hod, yang mengatakan telah mengunjungi Tremseh [desa tempat pembunuhan massal berlangsung], melalui wawancara telepon, mendeskripsikan kehancuran yang terjadi di sana, dengan mayat-mayat bergelimpang di lapangan, jalanan, dan rumah-rumah. Dia mengatakan bahwa sekitar 50 jasad ditemukan dari sungai Orontes. Sebagian besar penduduk desa adalah petani, kata Abu Mohammed, yang tidak mau diidentifikasi dengan nama lengkap karena takut.*

*Dia mengatakan, konvoi kendaraan dari desa-desa Alawy diparkir di luar desa [Tremseh] pada Kamis pagi, termasuk lima truk penuh dengan tentara, lalu mulai menembak. Mereka didukung oleh tank-tank yang berposisi di pinggir timur desa. Milisi pro-Assad yang dikenal dengan shabiha masuk ke bagian barat desa,*

<sup>40</sup> Perhatikan bahwa ternyata berita ini belum terkonfirmasi, hanya berdasarkan laporan aktivis, dan bagaimana *NY Times* kini menyebut pemberontakan di Suriah sebagai 'pemberontakan sektarian' setelah selama ini yang disebarluaskan media Barat adalah 'perjuangan menegakkan demokrasi melawan diktator'.

*kata Abu Mohammed, dan “menembaki siapa saja, atau mobil, yang berusaha meninggalkan desa.”*

Perhatikan bahwa *NY Times* menurunkan berita yang ternyata belum terkonfirmasi dan hanya berdasarkan sumber oposisi. Yang menarik, ada kalimat dari Abu Mohammed yang sempat dicatat dan dikritisi oleh jurnalis AS, Russ Baker, dalam *website*-nya, tetapi saat dilacak lagi, kalimat tersebut sudah tidak ada lagi. Abu Mohammed mengatakan, **“Saya bersumpah bahwa mereka itu adalah *shabiha* dan tentara pemerintah.** Mengapa kami [para aktivis oposisi] ingin membakar rumah-rumah kami sendiri? 150 rumah terbakar, mengapa kami ingin membunuh rakyat kami sendiri?”<sup>41</sup>

Pertanyaan yang sama tentunya bisa diajukan Assad, “Mengapa kami harus membunuh rakyat kami padahal di saat yang sama [dengan kejadian Tremseh] sedang berlangsung sidang di DK PBB untuk mengkaji resolusi atas Suriah. Tidakkah ini bunuh diri politik?”

Dua hari kemudian, *New York Times* menulis kembali tentang kejadian di Tremseh dan mengungkapkan bahwa data soal ini masih simpang siur dan PBB masih mengadakan penelitian. Tetapi, *NY Times* tetap menyatakan Assad sebagai pelaku, “Meskipun apa yang sebenarnya

<sup>41</sup><http://whowhatwhy.com/2012/07/16/syria-the-movie-monsters-and-defectors/>

terjadi di Tremseh masih gelap, namun bukti-bukti yang tersedia mengesankan bahwa kejadian pada hari Kamis itu lebih dekat pada aksi pemerintah Suriah.”<sup>42</sup>

**Daily Telegraph melaporkan 28 Mei 2012 (3 hari setelah pembantaian Houla),**

*Sebuah video yang diunggah di internet memperlihatkan 49 anak-anak yang sebagiannya dalam keadaan terikat di pergelangan tangan, dengan tali berwarna biru.*

*Meskipun tidak mungkin untuk memverifikasi apakah hal ini dilakukan sebelum atau sesudah mereka tewas, sebuah kelompok aktivis mengutip saksi mata bahwa shabiha Alawy atau milisi yang dituduh melakukan pembunuhan massal itu melakukannya untuk menghukum ayah mereka.*

*“Seorang saksi mata, yaitu seorang perempuan berusia 50-an dari Houla, mengonfirmasi bahwa shabiha mengikat tangan anak-anak dari keluarga Abbara, lalu sebelum mereka membunuh anak-anak itu, mereka mengatakan kepada sang ayah agar melihat bagaimana anak-anak itu dibunuh di depan matanya,”*

<sup>42</sup>[http://www.nytimes.com/2012/07/15/world/middleeast/details-of-a-battle-challenge-reports-of-a-syrian-massacre.html?\\_r=1&ref=world&pagewanted=all](http://www.nytimes.com/2012/07/15/world/middleeast/details-of-a-battle-challenge-reports-of-a-syrian-massacre.html?_r=1&ref=world&pagewanted=all)

seorang juru bicara dari Syrian Network of Human Rights melaporkan kepada The Daily Telegraph.<sup>43</sup>

### ***Middle East Voice-Voice of America melaporkan 5 September 2012,<sup>44</sup>***

Seorang lelaki dengan inisial M, bersama istrinya L, dan anak laki-laki mereka B, didatangi shabiha. Setelah menginterogasi mereka, M dan B pun diculik. Keponakan M, yang kami samarkan namanya dengan 'Khalil' adalah seorang akademisi, dan aktivis politik dan HAM yang tinggal dan bekerja di AS. Dia yakin bahwa pamannya diculik gara-gara dia muncul di radio dan televisi AS mengkritik rezim Assad. Pernyataan Khalil, yang bisa dibaca di bawah ini, **tidak bisa diverifikasi secara independen.**<sup>45</sup>

**Hilleary (reporter):** Mari kita kembali pada apa yang telah terjadi. Apa yang dikatakan anggota keluarga Anda tentang kejadian saat mereka diculik itu?

**Khalil:** Mereka mengatakan bahwa mereka berada dalam acara pemakaman dan saat mereka akan pulang, shabiha membawa paman dan sepupu saya.

<sup>43</sup> <http://www.telegraph.co.uk/news/worldnews/middleeast/syria/9295268/Massacred-Syrian-children-were-bound-before-being-shot.html>

<sup>44</sup> <http://middleeastvoices.voanews.com/2012/09/syria-witness-kidnapped-by-shabiha-a-family-member-speaks-out-25877/>

<sup>45</sup> Kalimat 'tidak bisa diverifikasi secara independen' juga muncul dalam laporan soal kesaksian Ali, bocah 11 tahun yang diberitakan selamat dalam pembantaian Houla.

*Lalu shabiha menginterogasi mereka. Pertama, mereka menanyakan mengapa saya pergi ke AS?...*

*Shabiha memiliki daftar informasi mengenai saya dan menanyai paman saya, apa yang saya lakukan di [nama institusi disamarkan]. Mereka terus mengulang-ulang nama [institusi].*

*Di akhir wawancara, Khalil menyampaikan kesimpulannya, “Dan saya pikir, ini adalah strategi yang mereka [rezim Assad] pakai untuk menakut-nakuti rakyat. Sebelumnya, tidak terjadi penyiksaan di depan publik, semuanya dilakukan di dalam penjara. Tetapi sekarang, mereka melakukannya secara terbuka. Dan mereka mengirim shabiha supaya mereka bisa berkata, ‘bukan kami yang melakukannya.’”*

### **Daily Mail menulis (18 Desember 2012),**

*Sementara penculik tidak diidentifikasi oleh NBC News, Engel mengatakan bahwa **dia yakin para penculiknya berasal dari** shabiha, sebuah organisasi pro-pemerintah yang dilatih oleh Iran dan beraliansi dengan Hezbollah.*

*“Mereka berbicara secara terbuka tentang loyalitas mereka pada pemerintah,” kata Engel. “Kami diberi tahu bahwa mereka ingin menukar kami dengan empat agen*

*Iran dan dua orang Lebanon. Mereka menculik kami untuk pertukaran ini.*<sup>46</sup>

Berita yang ditulis *Daily Mail* adalah terkait dengan jurnalis televisi AS, NBC News, Richard Engel, yang sempat ditawan lima hari di Suriah pada Desember 2012. NBC News yang berkantor pusat di Rockefeller Plaza, New York, secara resmi mengeluarkan pernyataan bahwa Engel dan dua krunya ditawan oleh *unknown group* (kelompok tak dikenal), dan tidak ada kelompok yang mengakui bertanggung jawab, NBC tidak ada kontak dengan mereka, dan tidak ada permintaan tebusan uang. Namun, saat diwawancarai setelah dibebaskan, Engel meyakini bahwa pelakunya adalah *shabiha*. Menurut Engel, saat itu dia sedang bersama pasukan pemberontak, lalu ditawan oleh sekelompok orang yang muncul tiba-tiba dari semak-semak. Matanya ditutup selama masa penculikan itu, namun tidak mengalami kekerasan. Engel kemudian diselamatkan oleh para pemberontak.

---

<sup>46</sup><http://www.dailymail.co.uk/news/article-2249974/Richard-Engel-NBC-correspondent-recounts-terrifying-kidnap-Syria.html> , Berita serupa juga dirilis NBC News, [http://worldnews.nbcnews.com/\\_news/2012/12/18/15985279-richard-engel-and-nbc-news-team-freed-from-captors-in-syria#comments](http://worldnews.nbcnews.com/_news/2012/12/18/15985279-richard-engel-and-nbc-news-team-freed-from-captors-in-syria#comments)

***Ruth Sherlock dari Telegraph, pada 14 Juli menulis laporan wawancaranya dengan seorang shabiha yang ditangkap pasukan pemberontak,***

*“Kami mencintai Assad karena pemerintah memberi kami semua kekuasaan—jika saya ingin mengambil sesuatu, membunuh seseorang, atau memperkosa seorang perempuan, saya bisa,” katanya, dalam suara yang tenang, tanpa penyesalan.*

*“Pemerintah memberi saya 30.000 pound Suriah per bulan dan 10.000 pound untuk setiap orang yang saya tangkap atau bunuh. Saya memperkosa seorang perempuan, dan komandan saya lebih banyak lagi. Ini normal.”*

*Mohammed—bukan nama sebenarnya—bicara kepada saya pekan lalu di sebuah penjara rahasia pemberontak di Provinsi Idlib, di utara Suriah, di mana dia ditangkap beberapa pekan sebelumnya dalam kontak senjata melawan tentara FSA.”<sup>47</sup>*

Sherlock berusaha meyakinkan pembaca bahwa Mohammed (pertanyaan yang terlintas di benak penulis, mengapa nama Mohammed yang dipilih Sherlock sebagai nama samaran? Nama yang sama juga digunakan untuk

---

<sup>47</sup> [http://www.telegraph.co.uk/news/worldnews/middleeast/syria/9400570/Confessions-of-an-Assad-Shabiha-loyalist-how-I-raped-and-killed-for-300-a-month.html#disqus\\_thread](http://www.telegraph.co.uk/news/worldnews/middleeast/syria/9400570/Confessions-of-an-Assad-Shabiha-loyalist-how-I-raped-and-killed-for-300-a-month.html#disqus_thread)

menyamarkan saksi mata di Tremseh) benar-benar tokoh nyata dengan kalimat berikut ini:

*Mendengarnya bicara, saya tergoda untuk mempertanyakan, apakah dia merekayasa semua ini, mungkin atas suruhan penangkap [pasukan pemberontak]. Tetapi, interview ini terjadi di sebuah sudut penjara, jauh dari telinga siapa pun. Dan jika dia berada dalam tekanan untuk merekayasa cerita, dia bisa mengatakannya kepada saya secara rahasia. Dia tidak memperlihatkan gejala ketakutan sebagaimana yang pernah saya temui di antara orang-orang yang ditawan di penjara pasukan pemberontak di Libya. Di sana, sering terlihat jelas bahwa mereka menyampaikan pengakuan yang sudah diatur sebelumnya.*

Dari beberapa berita di atas, dari sudut pandang jurnalisme, sulit dianggap sebagai berita yang valid. Keberadaan *shabiha* hanya didasarkan pada tuduhan satu pihak (yaitu pemberontak). Saksi yang dihadirkan pun tidak kredibel. Laporan Sherlock pun menimbulkan tanda tanya. Dia seharusnya memberikan data yang mendukung validitas sumbernya, bukannya berusaha meyakinkan pembaca dengan berdasarkan perasaannya sendiri.

Russ Baker saat mengkritisi pemberitaan *New York Times* yang meng-*interview* seseorang yang hanya diidentifikasi “[Abu] Mohammed” yang disebut sebagai penduduk

desa, menyebutkan bahwa pembaca berhak diberi tahu lebih banyak. Bagaimana *NY Times* bisa menemukan Mohammed, dari mana nomor teleponnya bisa didapatkan? Apakah ada seseorang yang memberikannya? Bagaimana dengan penduduk desa lainnya? Apakah reporter sudah berusaha mencari penduduk lain dan kemudian gagal? Lalu, bagaimana dengan hal lain tentang Mohammed? Di mana dia berada saat pembunuhan terjadi? Bagaimana dia tahu siapa yang membunuh, dan seterusnya. Dalam situasi ini, Russ Baker menyarankan bahwa yang seharusnya dilakukan media massa adalah: menanyakan lebih banyak dengan pertanyaan yang lebih baik, serta bersikap transparan kepada publik tentang bagaimana media tersebut mendapatkan informasi.<sup>48</sup>

CNN pernah memberikan ‘jawaban’ atas kritikan semacam ini dengan menulis,<sup>49</sup>

*Jumlah warga sipil yang tewas pada hari Rabu adalah 20 orang, 11 di Homs, 7 di Idlib, dan masing-masing satu orang di Daraa dan pinggiran Damaskus, kata ‘Local Coordination Committee of Syria’, sebuah koalisi aktivis. CNN tidak mampu mengidentifikasi secara independen klaim-klaim terkait pertempuran dan kekerasan karena pemerintah Suriah membatasi akses media internasional ke negara tersebut.*

<sup>48</sup><http://whowhatwhy.com/2012/07/16/syria-the-movie-monsters-and-defectors/>

<sup>49</sup> <http://edition.cnn.com/2011/11/16/world/meast/syria-unrest/index.html>



FSA menawan seseorang yang dituduh *shabiha*. (Sumber: <http://www.information-clearinghouse.info/article32094.htm>)

Jawaban CNN ini pun sepertinya mengada-ada karena kenyataannya banyak sekali jurnalis asing yang berada di Suriah dan melaporkan langsung dari sana. Bila CNN merasa boleh melaporkan sebuah peristiwa hanya melalui wawancara telepon dengan pihak aktivis, tentu untuk memverifikasinya CNN juga cukup dengan menelepon pihak pro-pemerintah.

## **Shabiha di Aleppo**

Sebuah video amatir tersebar luas di internet.<sup>50</sup> Video berdurasi 2 menit 24 detik itu sangat mencekam. Yang tampak pertama adalah kerumunan orang-orang dan suara-suara gaduh. Lalu, beberapa pria tanpa pakaian diseret dan dijejerkan ke dinding. Lokasi kejadian di luar sebuah bangunan dan menghadap ke lapangan terbuka, sehingga orang-orang bisa melihat dari kejauhan. Tak lama kemudian terdengar orang-orang meneriakkan takbir berulang-ulang. Lalu dimulailah eksekusi itu: tembakan membabi-butu, beruntun tanpa henti, selama 43 detik. Lalu sejenak sunyi. Suara tembakan berhenti. Namun, segera muncul gemuruh orang-orang bertakbir. Terlihat tumpukan mayat tanpa busana bergelimang darah.

Menanggapi video yang mengerikan itu, media Barat memberitakannya dengan nada datar dan bahkan menjustifikasi. Dalam laporan *The Guardian* berjudul “Syria crisis: rebels ‘execute shabiha’ in Aleppo—Wednesday 1 August 2012”, setelah didahului dengan laporan-laporan lain yang mendiskreditkan Assad, terselip liputan berikut ini,<sup>51</sup>

Kolega kami Mona Mahmood telah berbicara via telepon dengan Mustafa Al-Sheikh, Ketua Dewan Tinggi Militer

<sup>50</sup> <http://youtu.be/KggxTWkZImU>

<sup>51</sup> <http://www.guardian.co.uk/world/middle-east-live/2012/aug/01/syria-crisis-aircraft-attack-aleppo-live>

FSA, yang dengan alasan keamanan, dia hanya menyatakan dirinya bermarkas di perbatasan Suriah-Turki. Dia mengatakan, “Terkait video *shabiha* yang dibunuh oleh FSA, sejauh yang saya tahu, *shabiha* ini berasal dari klan “Berri” di Aleppo. Mereka memiliki sejarah panjang sebagai *shabiha* pro-rezim, dan mereka terlibat dalam banyak pembunuhan di Aleppo.

Rezim biasa menyediakan senjata ringan pisau untuk mereka dan mengumpulkan mereka di sekolah sebelum melancarkan serangan ke rakyat sipil. Sesaat sebelum mereka meninggalkan salah satu sekolah, mereka ditangkap oleh FSA dan dibunuh.

Dalam perang ini, di mana kami dibiarkan sendirian menghadapi rezim yang sangat kejam, semua hal mungkin terjadi dan sah, dan sepanjang masyarakat internasional tidak memedulikan Suriah, Anda akan melihat hal ini lebih banyak lagi, dan bahkan lebih buruk.

Berdasarkan argumen komandan FSA ini, sah-sah saja membunuh orang-orang yang mereka tuduh sebagai *shabiha* dengan cara sesadis itu. Bila melihat rekaman video yang dipenuhi oleh teriakan Allahu Akbar, FSA sepertinya adalah ‘pejuang Islam’ sehingga memunculkan pertanyaan, apakah Islam mengizinkan pejuang Islam membunuh lawan mereka tanpa diadili dan dengan sadis? Jawaban dari FSA, bisa dibaca dalam liputan Reuters berikut ini.<sup>52</sup>

<sup>52</sup><http://www.reuters.com/article/2012/08/04/us-syria-crisis-rebels-idUSBRE8730BZ20120804>

Pemuda kurus itu terseok-seok dengan sandalnya. Matanya tertutup. Dia diseret melintasi sebuah markas pemberontak di Aleppo. Seorang pejuang bersenjata menampar punggung, kepala, dan wajahnya.

Di markas itu pula, sepanjang hari pasukan pemberontak membawa sejumlah orang yang berjalan pincang dan mata tertutup ke kamar mandi. Salah seorang di antaranya terlihat memegang perutnya yang sakit setelah dipukuli.

Abu Zaher, seorang pria berusia 40 tahun, komandan dan pemimpin administrasi di markas itu, mengatakan bahwa anak buahnya bekerja untuk menjaga ketertiban di daerah yang mereka kontrol.

“Kami bukan sekadar pasukan tempur,” katanya. “Kami juga sebuah kelompok dengan visi reformasi, kami ingin membawa kembali moralitas dan peradaban ke negara kami.”

“Kami berusaha mengendalikan situasi sehingga ketika Assad jatuh hanya ada sedikit kekacauan,” kata Abu Zaher. “Ada orang-orang yang membawa senjata dan berpura-pura menjadi bagian dari FSA, tapi sebenarnya mereka itu pencuri.”

“Kami telah menangkap pria yang mengisi kaleng bahan bakar dengan air dan menjualnya kepada orang-orang seolah-olah itu adalah bensin,” katanya sambil menambahkan bahwa anak buahnya menetapkan syariah (hukum agama) terhadap pencuri.

Banyak dari tahanan penjara bawah tanah FSA itu dituduh sebagai anggota *shabiha*, milisi pro-Assad. Senjata mereka disita, terlihat ditumpuk di kantor Abu Zaher.

Komandan militer lainnya, Abu Ali, mengatakan bahwa banyak dari mereka yang ditangkap akhirnya dilepaskan, jika mereka setuju untuk bergabung bersama pemberontak atau dapat membuktikan bahwa mereka dipaksa untuk melawan revolusi.

“Kami menangkap orang ini karena dia melarang orang memprotes Assad dalam sebuah aksi demo,” kata Abu Ali menunjuk pria kurus yang mengenakan celana jeans; matanya tertutup dan ia dipukuli.

“Dia *shabiha*, tapi dia sekarang mengatakan ia telah bertobat dan ingin bergabung dengan FSA, jadi kami biarkan dia pergi.”

Tetapi jika mereka terbukti bersalah membunuh warga sipil atau pejuang pemberontak akan dikirim ke “pengadilan” di Azaz untuk dihakimi oleh komandan Brigade Amr bin Al-Aas, yang bernama Ahmed.

“Kami menggunakan syariah (hukum Islam) untuk menilai tahanan kami,” kata Ahmed di Azaz. “Kami menggunakan sejumlah hakim yang telah mempelajari hukum Islam dan sejumlah saksi.”

“Hukum Islam untuk pembunuh adalah ia harus dibunuh; sehingga hanya mereka yang kami ketahui telah membunuh orang dalam perang ini yang ditembak mati di mana pun mereka berdiri.”

Lalu, bagaimana tanggapan penduduk Aleppo terhadap perilaku pasukan pemberontak ini? Di artikel yang sama, Reuters memberikan jawabannya.

Semakin meningkatnya kekuatan para pemberontak, dan munculnya tanda-tanda persaingan dan pertikaian di antara mereka, telah menimbulkan kekhawatiran warga. “FSA membuat kami sakit kepala,” kata Abu Ahmed, yang bekerja dengan wartawan di Azaz. “Orang-orang yang tidak disukai pemberontak akan dipukuli dan ditangkap,” katanya. “Perbedaan kepribadian di antara para anggota brigade diselesaikan menggunakan penculikan dan kekerasan. Mereka merasa paling benar dan kami tidak menyukai hal ini.”

Pada 8 Januari 2013, Reuters menurunkan liputan yang mewawancarai Letnan Mohammed Tlas, mantan tentara Assad yang bergabung dengan FSA. Dia kini menjadi komandan dari 500 anggota Brigade Suqoor Al-Shahbaa.

“Ada sejumlah brigade yang merampok dari rakyat dan mereka pada dasarnya ‘bibit yang buruk,’” kata Tlas yang mengenakan sweter militer berwarna hijau, sambil merokok di depan meja di kantornya. “Setiap orang bisa membawa senjata dan melakukan apa pun yang dia mau.”

Tetapi, terkait kemungkinan dirinya memerangi pihak anti Assad lain untuk mencegah mereka melakukan kekerasan, dia menjawab, “Apa kami akan memerangi Bashar dan mereka [sekaligus]? Banyak yang seperti itu

di Aleppo ... Kami tidak bisa menolak mereka. Ini bukan waktunya untuk melakukan itu. Mereka itulah ‘bibit yang buruk.’<sup>53</sup>

Laporan ini, setidaknya menunjukkan bahwa bila pun benar ada *shabiha* yang membuat takut rakyat, di saat yang sama, kekerasan yang dilakukan pemberontak pun ‘menghantui’ rakyat Suriah.

### Siapa Sebenarnya FSA?

Bila siapa pun yang dituduh sebagai *shabiha* dianggap sah-sah saja dibunuh dengan cara barbar oleh FSA, itu pun diiringi dengan pekikan Allahu Akbar, pertanyaan yang muncul kemudian adalah, siapa sesungguhnya FSA? Apakah haluan perjuangan mereka berlandaskan Islam? Lalu, siapakah ‘bibit yang buruk’ yang dimaksud Letnan Mohammed Tlas? Apakah ini artinya ada perpecahan dalam tubuh FSA?

Ada hal menarik yang dikatakan Mustafa Al-Sheikh (Ketua Dewan Tinggi Militer FSA) saat diwawancarai Mona Mahmoud (The Guardian),

“Al Qaeda saat ini ada di berbagai penjuru Suriah. Mereka bekerja terpisah. Mereka bahkan berada di Aleppo. Kami tidak bekerja sama dengan mereka. Mereka memiliki pasukan

<sup>53</sup><http://www.reuters.com/article/2013/01/08/us-syria-crisis-rebels-idUSBRE9070VV20130108>

Suriyah dan Arab [non-Suriyah] dan mereka memiliki target tersendiri, serta memiliki senjata sendiri. Mereka kelompok garis keras yang berbeda. Kami tidak berhubungan dengan mereka tetapi kami tidak berkeberatan dengan aksi mereka di mana pun di Suriyah.”

Pernyataannya ini mengindikasikan satu hal penting: **ada Al Qaeda di Suriyah dan Al Qaeda bekerja secara sinergis dengan FSA.**

*Jadi, siapa sesungguhnya para pemberontak dan pejuang demokrasi di Suriyah?[]*





BAB 4



# SERUAN JIHAD DARI SYAM

“Inna-Llah takaffala bi ahl Syam”  
*(Sesungguhnya Allah menjamin penduduk Syam)*

“Syam uqru dar al-Islam”  
*(Syam pusat negeri Islam)*

“Idza fassada Ahlu Syam la khaira fikum”  
*(Jika penduduk Syam rusak, maka tidak ada  
kebaikan pada kalian)*

—Hadis Nabi Muhammad Saw., dikutip oleh Hafidz  
Abdurrahman, Ketua Lajnah Tsaqafiyah DPP Hizbut  
Tahrir Indonesia

### Sang Ulama dari Hama

Lelaki berjanggut lebat dengan serban yang diselempangkan menutupi kepala dan rambutnya itu dengan nada tidak sabar dan bahkan membentak presenter *channel* Al Aqsha, “Tunggu! Tunggu! Saya hanya minta waktu sebentar untuk mengumumkan sesuatu!”

Lalu dia berkata dengan suara keras dan penuh tekanan, “Sejak sepekan yang lalu terjadi tujuh pertempuran di Suriah. Ini benar-benar perang pemisah antara yang *haq* dan *bathil*! Ini pertempuran yang genting, beringas, dan belum pernah terjadi sejak dimulainya kebangkitan. Doakan, doakan, doakan, dan dukunglah! Wahai penduduk jazirah Arab, Mesir, Sudan, Lebanon, dan Yordania, doakan, doakan! Wahai kaum muslimin Arab, Libya, Maroko! Doakan, doakan!...”<sup>54</sup>

Pria yang sama juga pernah muncul di televisi dan berkata sambil mengacung-acungkan telunjuknya, “Saya janjikan kepada kalian, jika kita menang, Alawy tidak akan dibiarkan; mereka akan dicincang dan dagingnya akan dijadikan makanan anjing.”<sup>55</sup>

Pria itu adalah Adnan Al Arour [baca: ar’ur]. Sebelum munculnya aksi pemberontakan di Suriah, tidak banyak yang mendengar namanya selain warga Hama, kampung halaman Arour. Pada 1982, menyusul aksi pemberontakan

<sup>54</sup> Bisa dilihat di YouTube <http://youtu.be/gxMY8VCUE3E>

<sup>55</sup> Bisa dilihat di YouTube <http://youtu.be/Cw7YlKDIqJl>



Arour dengan bendera oposisi (hijau-putih-hitam; ini bendera Suriah era mandat Prancis). (Sumber: almanar.com.lb)

di Hama yang direpresi Hafez Al Assad, Arour melarikan diri ke Arab Saudi, di mana dia tinggal hingga saat ini (saat buku ini ditulis).

Sejak pemberontakan melawan Assad dimulai pada awal 2011, Arour sering muncul di televisi Arab Saudi yang dipancarkan ke dunia Arab melalui satelit. Rekamannya diunggah di YouTube sehingga tersebar ke seluruh penjuru dunia. Dengan gaya khasnya yang blak-blakan, penuh emosi,

dia mengecam Assad, memuji-muji Free Syrian Army, dan menyerukan dukungan internasional atas perjuangan FSA. ‘Karier’ Arour pun mendadak cemerlang. Dia kini menjadi ulama yang sangat dikenal oleh masyarakat Suriah, dan bahkan juga oleh dunia internasional. Rekaman ceramah televisi yang berisi ancamannya ‘akan mencincang kaum Alawy’ menyebarluas di internet dan semakin memperkuat sektarianisme.

Pihak anti-Syiah (Alawy sering disamakan dengan Syiah) memanfaatkan ceramah Arour sebagai justifikasi spiritual untuk mendukung perjuangan oposisi melawan Assad. Sebaliknya, pihak pendukung Syiah dan mereka yang bukan Syiah, tetapi menentang aksi bersenjata kaum oposisi, menggunakan video Arour sebagai salah satu bukti bahwa perjuangan oposisi di Suriah hanya akan membawa perpecahan yang lebih luas di tengah masyarakat Suriah dan kaum muslimin sedunia.

Jurnalists Phil Sands dari *The National* melaporkan dari Damaskus bahwa tidak semua aktivis setuju dengan retorika Arour.<sup>56</sup>

“Saya tidak suka Arour dan banyak orang dari pihak oposisi tidak menyukainya, tetapi kami tidak bisa memungkiri bahwa dia mampu menarik hati orang awam, dia mengekspresikan

<sup>56</sup> <http://www.thenational.ae/news/world/middle-east/sheikh-adnan-arours-meteoric-rise-from-obscurity-to-notoriety#full>

hal-hal yang mereka rasakan; kemarahan dan keputusasaan, dan harapan mereka,” ujar seorang aktivis.

Apalagi, menurut aktivis, rezim Assad justru mendapatkan ‘keuntungan’ dari retorika Arour yang penuh kebencian terhadap minoritas (Kristen, Druze, Alawy) itu. Dukungan dari kaum minoritas dan masyarakat Sunni sekuler terhadap Assad semakin besar karena mengkhawatirkan menangnya orang-orang ekstremis macam Arour.

Seorang analis politik dari Damaskus yang diwawancara Sands mengatakan,

“Arour biasa bersikap buruk pada isu sektarian, namun sekarang dia sudah menggunakan kata ‘saudara kami kaum Druze yang baik’ dan ‘Alawy yang terhormat’, dan seterusnya. Sepertinya kaum oposisi menekan dia supaya mengganti retorikanya...”

Namun, kalau pun benar Arour sudah mengganti retorikanya, isu sektarian sudah terlanjur menyebar luas. Tak pelak lagi, kehadiran ulama semacam Arour memang membuat konflik Suriah semakin dipanaskan oleh isu Sunni-Syiah. Bila untuk isu Palestina, kaum muslimin umumnya bersatu mendukung kemerdekaan Palestina dan mengecam Israel, untuk Suriah, suara mereka terbelah. Meskipun ada fakta tak terbantahkan bahwa rezim Assad sesungguhnya satu-

satunya rezim Arab yang tetap menolak berdamai dengan Israel dan bahwa perjuangan Palestina mendapatkan dukungan penuh dari Assad (bahkan Pemimpin Hamas, Khaled Meshal, sejak 2001 berkantor di Damaskus, namun setelah konflik Suriah memanas, dia pindah ke Qatar), namun dalam konflik Suriah, faktor Israel tidak lagi mengemuka. Yang lebih sering didengungkan adalah retorika “rezim Assad adalah Alawy yang sesat dan kejam sehingga perjuangan kaum Sunni Suriah harus didukung.” Terkait penentangan Assad terhadap Israel, disebarkan pula argumen bahwa ‘sesungguhnya Assad bekerja sama dengan Israel di balik layar’.

Media Barat, media lokal yang merujuknya, serta media Islam yang sektarian, juga menambah luasnya isu sektarian di tengah kaum muslimin dunia. Dalam liputan konflik di lapangan, media-media tersebut selalu menambahkan label Sunni, Syiah, atau Alawy dalam mengidentifikasi pelaku dan korban. Bila pada awal-awal munculnya aksi demo (awal Januari 2011) isu yang terdengar adalah ‘perjuangan menegakkan demokrasi’ (sebagaimana isu utama dalam gelombang kebangkitan negara-negara Arab lain, seperti Mesir, Tunisia, Libya), tak lama kemudian isu yang diangkat berubah menjadi perang antarmazhab.

Dukungan sebagian kaum muslimin terhadap oposisi Suriah tidak lagi sebatas mendukung ‘rakyat tertindas’ atau ‘demokrasi’ tapi sebuah perjuangan spiritual, sebuah jihad.

Seruan-seruan jihad pun semakin menggema dari berbagai ormas Islam. Seruan jihad ini pun bahkan mencapai Indonesia. Berikut ini kutipan pemberitaan dari media-media Islam di Indonesia.

**Situs Arrahmah.com**, pendukung gerakan Al Qaeda dan situs yang menyebut Osama bin Laden dengan panggilan “Syaikh Usamah bin Ladin *rahimahullah*” dan “*Asy-Syahid*” menulis,<sup>57</sup>

Wakil Amir Majelis Mujahidin (MM) Ustad Abu M. Jibriel Abdul Rahman berharap Suriah bisa menjadi medan jihad bagi kaum Muslimin. Karena menurutnya hanya melalui jalan Jihad, Islam dapat kembali menegakkan kemuliaannya. Meskipun Jihad bukanlah jalan yang ramai dilalui manusia.

...

“Jihad Suriah akan membuktikan, apakah kita tertidur ataukah kita bangun melihat penderitaan yang dialami saudara kita di sana,” ujar Ustad Abu Jibriel berapi-api.

Oleh karena itu, Ustad Abu Jibriel mengimbau dan mendorong kepada umat Islam, bagi yang tidak bisa turut ke medan jihad Suriah untuk menolong saudara-saudara Muslim yang sedang dibantai oleh rezim Assad, maka membantu untuk mempersiapkan sarana jihad mereka yang tengah berjihad, itu sama dengan berjihad, sebagaimana hadis Nabi Shallallahu ‘Alaihi Wasallam. Karena dengan

<sup>57</sup><http://arrahmah.com/read/2012/11/05/24502-ustadz-abu-jibriel-jihad-suriah-menjadi-medan-pembuktian-keimanan-seorang-muslim.html#>

jalan jihad pula dapat menyelamatkan mereka dari azab api neraka.

**Majalah *Hidayatullah*** mengutip pernyataan Ustad Bahtiar Nasir,<sup>58</sup>

“Keberadaan Mesir dan Turki yang kuasai oleh Al Ikhwan Al Muslimun telah menjadi ancaman tersendiri baik semua kelompok anti Islam. Jika Suriah juga dipegang oleh Ikhwan atau kelompok Islam, maka sudah ada tiga negara yang sangat anti kepada Israel mengepung Negara Zionis itu. Ini sangat mengkhawatirkan Benyamin Netanyahu. Itulah kenapa isu Suriah harus dialihkan. Memang ada usaha pengalihan isu Suriah. Dengan adanya Gaza diserang Israel perhatian dunia seketika pindah ke Gaza. Bantuan-bantuan kemanusiaan jadi lebih prioritas di Gaza. Padahal musim dingin di Suriah lebih mencekam. Sekarang kita harus menghangatkan kembali isu Suriah agar umat tidak terlena dengan gerakan Syiah.”

**Media Umat** milik Hizbut Tahrir Indonesia menulis pernyataan Ustad Hafiz Abdurrahman,<sup>59</sup>

Revolusi ini berbeda dengan revolusi-revolusi rakyat di Tunisia, Mesir, Bahrain, Libya, Yaman, dan beberapa wilayah

<sup>58</sup> <http://www.hidayatullah.com/read/26277/10/12/2012/masalah-gaza-dan-suriah-adalah-perang-akhir-zaman.html>

<sup>59</sup> <http://mediaumat.com/wawancara/4085-96-detik-berdirinya-khilafah-kian-dekat.html>

yang lain. Ciri yang membedakan Revolusi Syam dengan Revolusi di Dunia Arab lainnya adalah sifat keislamannya.

Jika Revolusi di dunia Arab lainnya menuntut ditumbangkannya rezim boneka, maka Revolusi Suriah tidak hanya itu. Mereka juga menuntut diterapkannya syariah dan tegaknya khilafah. Bahkan, mayoritas pejuang Islam di sana telah menandatangani Mitsaq al-'Amal li Iqamati al-Khilafah (Komunike Perjuangan untuk Menegakkan Khilafah).

Hizbut Tahrir, sebagai partai ideologis, benar-benar menyadari tanggung jawabnya, bukan hanya kepada rakyat Syam, tetapi juga kepada Allah, Rasul-Nya dan seluruh umat Islam. Karena itu, siang dan malam, Hizbut Tahrir terus bekerja keras untuk mengawal Revolusi Islam ini hingga mencapai tujuannya, yaitu tumbangannya rezim kufur Bashar, kemudian menggantikannya dengan khilafah.

Hizbut Tahrir memobilisasi para pejuang Islam di sana untuk menandatangani Mitsaq al-'Amal li Iqamati al-Khilafah. Hizbut Tahrir juga telah menyiapkan RUUD Negara Khilafah yang siap kapan saja diterapkan. Hizbut Tahrir juga telah mempersiapkan para aktivis terbaiknya untuk menjalankan roda pemerintahan.

**Suara-media.com**, seraya melemparkan isu bahwa “penguasa Suriah memaksakan Syahadat “Laa Ilaha Illa Bashar”, mengutip pernyataan Ustad Abu Rusydan yang menyebut perang Suriah sebagai perang agama, karena yang dilawan adalah Syiah dan Syiah bukanlah Islam.

“Ada yang berpendapat bahwa itu konflik Suriah itu kan konflik sektarian, antara sekte Syiah dengan sekte Sunni. Sekali lagi saya sampaikan ayyuhal ikhwah, di dalam sebuah kitab “Jaa Daurul Majus” disebutkan bahwa Syiah itu bukan sekte Islam, Syiah itu bukan mazhab dalam Islam”, ungkap [ustad] yang pernah berjihad ke Afghanistan tersebut.<sup>60</sup>

*Republika* bahkan mengangkat sebuah tulisan yang berjudul, *apakah musuh itu hanya Zionis Israel?* Setelah mengutip data yang belum terverifikasi (video yang diunggah aktivis oposisi) dan data sekian ribu orang yang tewas dalam konflik Suriah (data statistik itu diposisikan dalam susunan kalimat yang membuat pembaca akan menyimpulkan bahwa semua yang tewas itu adalah korban pembantaian rezim Assad, padahal laporan-laporan dari PBB tidak menyebutkan demikian), *Republika* menyimpulkan,

Yang mengherankan justru sikap masyarakat internasional, termasuk rakyat Indonesia. Tidak seperti serangan Zionis Israel ke Palestina atau kekerasan yang dilakukan negara Burma terhadap suku Rohingya yang segera direspons dengan aksi demonstrasi dan pengumpulan bantuan oleh lapisan masyarakat, kekerasan terhadap rakyat Suriah dihadapi dengan adem ayem saja. Seolah yang dianggap musuh bebuyutan itu hanya Zionis Israel saja... penguasa yang zalim, siapa pun penguasa itu, juga harus dilawan

<sup>60</sup><http://www.suara-media.com/2012/07/konflik-suriah-adalah-perang-agama.html>

lantaran rela menyerang, membunuh, dan menganiaya rakyatnya sendiri, hanya untuk mempertahankan kekuasaan.<sup>61</sup>

Bila kita memperhatikan karakteristik rezim Assad (sebagaimana sudah dijelaskan di bab pertama), tuduhan-tuduhan sektarian ini terasa sangat mengada-ada. Assad sama sekali bukan rezim religius. Kritikan yang lebih tepat disampaikan para 'pejuang Islam' untuk Assad 'seharusnya' adalah bahwa rezimnya terlalu sekuler, sosialis (mungkin bisa ditambahkan dengan ateis, karena orang sering menyamakan sosialis dengan ateisme dan komunisme), membebaskan perempuan berpakaian minim, membolehkan gaya hidup kebarat-baratan, atau menolak menerapkan sistem hukum Islam. Namun, apa boleh buat, sejarah umat Islam memang menunjukkan bahwa isu antarmazhab adalah yang paling efektif digunakan untuk membangkitkan perang.

Nuansa sektarian semakin mengental karena dikaitkan dengan kedekatan Suriah-Iran. Ketika Revolusi Islam Iran berhasil menggulingkan Shah Pahlevi tahun 1979, Suriah menjadi negara Arab pertama yang mengucapkan selamat dan mengirim utusan ke Teheran. Dalam perang Iran-Irak tahun 1980-1988, Hafez Al Assad menolak mendukung Saddam (yang sama-sama dari Partai Baath)

<sup>61</sup><http://www.republika.co.id/berita/kolom/resonansi/13/02/10/mi083m-apakah-musuh-itu-hanya-zionis-israel>

meskipun tidak memberikan dana dan senjata kepada Iran (sebaliknya, negara-negara Arab, AS, dan Rusia beramai-ramai menyuplai bantuan kepada Saddam). Menurut Assad saat itu, perang Iran-Irak sama sekali tidak menguntungkan bagi perjuangan Arab melawan Israel.<sup>62</sup>

**Majalah *Hidayatullah*** menulis,

“...pembelaan blok Syiah terhadap Assad hanya bermakna satu hal: mereka sedang membangun kekuatan sektarian, tidak peduli jika harus berkoalisi dengan kekuatan Timur, dan meski mesti menghadang kebangkitan 73,9 % kaum Muslim Sunni Suriah dan Muslim Sunni lainnya di kawasan Timur Tengah. Hizbullah yang pernah menuai pamor karena membendung serangan Israel pada 2006, kini sedang melumuri pakaiannya sendiri dengan darah Muslim Suriah. Iran yang gagah membela program nuklirnya di tengah hujan kecaman dan ancaman sanksi Barat, kini tidak lebih menjadi sekutu sektarian belaka. Iran dan Suriah kini adalah fir'aun yang sama.”<sup>63</sup>

Tulisan *Hidayatullah* ini jelas tidak memiliki argumen dan data valid, melainkan hanya sekadar tuduhan emosional. Bila kembali merujuk pada ideologi Partai Baath yang amat dipegang teguh oleh Assad, jelas, pemerintahan Assad bukanlah pemerintahan berideologi Alawy atau Syiah.

<sup>62</sup> [http://www.atimes.com/atimes/Middle\\_East/HG12Ak01.html](http://www.atimes.com/atimes/Middle_East/HG12Ak01.html)

<sup>63</sup> <http://www.hidayatullah.com/read/25361/11/10/2012/the-innocence-of-shiah.html>

UUD Suriah pasal 1 menyebutkan “Republik Arab Suriah adalah sebuah negara demokratis, kerakyatan, sosialis, dan berdaulat.”<sup>64</sup> Pasal 8 UUD Suriah berbunyi,

“Partai utama di masyarakat dan negara adalah Partai Arab Sosialis Baath. Partai ini memimpin sebuah front patriotik dan progresif yang berupaya menyatukan sumber daya rakyat dan menempatkan mereka untuk mencapai tujuan-tujuan bangsa Arab.”

Bahkan sumpah kepresidenan pun menyebutkan sosialisme sebagai tujuan perjuangan,

*“Saya bersumpah kepada Tuhan yang Mahakuasa untuk secara tulus menjaga sistem republik yang demokratis dan kerakyatan, menghormati konstitusi dan hukum, menjaga kepentingan nasional dan keamanan tanah air, dan bekerja dan berjuang untuk merealisasikan tujuan-tujuan bangsa Arab [yaitu] persatuan, kemerdekaan, dan **sosialisme.**”*

Karenanya, mengaitkan kerja sama Suriah-Iran sebagai kerja sama dua negara Syiah pun menjadi terlalu mengada-ada. Berbeda halnya bila mengaitkan Hizbullah dengan Iran, karena pemimpin Hizbullah secara terbuka menyatakan ketundukannya pada *Wilayatul Faqih* (kekuasaan ulama) Iran. Kebijakan sekuler pemerintah Suriah juga membuat

<sup>64</sup>[http://www.law.yale.edu/rcw/rcw/jurisdictions/asw/syrianarabrep/syria\\_constitution.htm](http://www.law.yale.edu/rcw/rcw/jurisdictions/asw/syrianarabrep/syria_constitution.htm)

tuduhan bahwa rezim Assad adalah pemerintahan religius Syiah menjadi semakin absurd.

Tentu saja, tidak dipungkiri bahwa sebagian kaum Alawy dan keluarga dekat Assad yang berasal dari kalangan Alawy memang memanfaatkan kedekatan mereka dengan lingkaran elite demi kepentingan pribadi. Korupsi dan nepotisme menjangkiti pemerintahan Assad, sebagaimana juga ditemui di berbagai negara lain. Tekanan dan sikap represif terhadap kelompok oposisi terjadi, sebagaimana juga terjadi di negara-negara Arab lainnya. Ketidakpuasan atas pertumbuhan ekonomi yang lamban muncul di tengah rakyat Suriah, sebagaimana juga di tengah rakyat negara-negara lain. Bangsa Indonesia yang tingkat perekonomian dan pembangunannya lebih rendah dari Suriah, dan tingkat korupsinya sudah sangat kronis, pastilah lebih memahami situasi seperti ini. Namun, apakah valid bila bangsa Indonesia mengaitkan kegagalan pemerintah dengan agama, mazhab, suku, atau ras presidennya; lalu kemudian menggalang jihad dan menghancurleburkan seluruh infrastruktur negara serta menewaskan ribuan saudara sebangsa?

## Siapa Membunuh Siapa?

Sejak Mei 2012, Sekjen PBB dalam suratnya kepada Dewan Keamanan<sup>65</sup> sudah menyatakan bahwa kedua pihak (oposisi dan pemerintah) sama-sama melakukan kekerasan.

“Ada laporan terus-menerus mengenai bertambahnya tindakan pengamanan yang keras yang dilakukan pemerintah, yang membawa ke arah pelanggaran HAM secara masif oleh tentara pemerintah dan milisi pro-pemerintah, termasuk penahanan secara semena-mena, penyiksaan, penghilangan paksa, dan pembunuhan terhadap aktivis, [yaitu] oposan dan pembelot [militer].”

Perhatikan bahwa Sekjen PBB menggunakan kalimat ‘ada laporan’ dan sama sekali tidak memberikan konfirmasi mengenai hal itu. Padahal, di bagian lain dikatakan bahwa ‘ada laporan dan PBB sedang menginvestigasinya’. Artinya, kalimat pertama masih bersifat laporan, namun belum diinvestigasi. Sebaliknya, dalam surat yang sama, disebutkan dengan tegas bahwa sangat banyak aksi teror yang menimpa warga sipil, tentara, dan termasuk anggota misi PBB sendiri (UNSMIS). Berikut kutipannya. Kalimat dalam tanda [...] adalah komentar dari penulis.

Situasi keamanan yang tak menentu juga menimpa staf misi PBB. Antara 9 dan 19 Mei 2012, sejumlah insiden

<sup>65</sup> Surat Sekjen PBB bisa diunduh di [www.securitycouncilreport.org/atf/.../Syria%20S2012%20363.pdf](http://www.securitycouncilreport.org/atf/.../Syria%20S2012%20363.pdf)

terjadi di dekat konvoi UNSMIS. Pada 15 Mei 2012, di Khan Sheikhoun di Provinsi Idlib, sebuah bom meledak dan secara langsung membakar empat kendaraan UNSMIS, tiga di antaranya rusak. Tidak ada korban jiwa, tetapi sebuah kendaraan hilang sampai akhirnya ditemukan pada 21 Mei 2012. Di waktu lain, terjadi sebuah ledakan 30 meter dari salah satu mobil [konvoi].

Pada 19 Mei 2012, pengamat UNSMIS mengunjungi sebuah lokasi terjadinya ledakan besar, 500 meter dari posisi UNSMIS di Deir ez-Zor. Target ledakan adalah markas intelijen militer, dan diduga dilakukan oleh pengebom bunuh diri. Enam orang tewas dan 41 terluka. Pada 20 Mei 2012, sebuah bom rakitan kecil meledak di Damaskus sekitar 150 meter dari konvoi PBB. Pada 21 Mei 2012, dua bom rakitan meledak di sekitar pengamat UNSMIS ketika mengawal sebuah unit militer Suriah setelah [melakukan] perbaikan sebuah tank yang hancur di Damaskus.

Pada 18 Mei 2012, pengamat [PBB] di Idlib melaporkan serangan terhadap bangunan pemerintah. Juga di Idlib suara tembak-menembak antara tentara pemerintah dan personil bersenjata terdengar dari jarak 500 meter sebelah utara dari posisi tim UNSMIS ketika sebuah posisi militer Suriah diserang.

Sepanjang pagi 19 Mei 2012, pengamat di Homs melaporkan mendengar 82 ledakan dan tembak-menembak secara sporadis. Ketika mengunjungi rumah sakit, UNSMIS mendapati korban tembakan dan ledakan, baik rakyat sipil maupun aparat keamanan.

Pada 19 Mei 2012, personel oposisi di desa Al-Shamas di Homs melapor kepada pengamat PBB bahwa dikatakan kepada mereka jika mereka berpartisipasi dalam demonstrasi atau bicara kepada PBB, mereka akan dibunuh atau ditawan bersama keluarga mereka. [Siapa yang mengatakan, tidak disebutkan.] Mereka juga memperlihatkan foto-foto sebuah kekerasan yang terjadi sebelumnya, dan mereka mengklaim bahwa tentara Suriah membunuh 20 orang dan melukai banyak lainnya, dan menahan 300 orang. *[Mengapa pengamat tidak mengunjungi rumah sakit untuk memverifikasi korban? Apalagi kejadiannya di sebuah desa sehingga seharusnya mudah memverifikasinya.]*

Siapa pelaku aksi-aksi pengeboman itu? Di bagian lain pada laporan yang sama, tertulis,

.. Ukuran bom ini menunjukkan bahwa bom ini dirakit oleh ahli tingkat tinggi, yang bisa mengindikasikan keterlibatan kelompok teroris yang mapan (*established terrorist groups*). Pemerintah telah menegaskan adanya kelompok-kelompok seperti ini di dalam negeri, demikian pula dinyatakan oleh beberapa kelompok oposisi. Front Al-Nusra [Jabhat Al Nusra] telah mengklaim bertanggung jawab atas minimalnya enam pengeboman terakhir.

Kenyataan bahwa oposisi memiliki pasukan juga disebutkan oleh Sekjen PBB dan karena itulah dilakukan gencatan senjata (bila konflik terjadi hanya di antara para 'demonstran

damai tanpa senjata' melawan pasukan pemerintah, tentu tidak mungkin muncul istilah 'gencatan senjata').

Pada 15 Mei 2012, UNSMIS mengatur sebuah gencatan senjata antara tentara Suriah dan pasukan oposisi di wilayah Deir ez-Zor, dan pemerintah telah setuju untuk menarik *armoured personnel carriers* (tank lapis baja). [Mengapa oposisi tidak diminta menyerahkan senjata dan bom mereka; apakah kepemilikan senjata tempur dan bom oleh rakyat sipil dianggap legal oleh PBB?]

Perlu diingat kembali, pada hari yang sama surat itu disampaikan kepada Dewan Keamanan PBB (25 Mei 2012), terjadi pembantaian di Houla. Surat itu pun terabaikan begitu saja dan perhatian dunia internasional beralih kepada tragedi Houla. Segera setelah peristiwa itu, kelompok oposisi menyatakan penolakannya pada kesepakatan damai yang telah dirancang sebelumnya oleh Kofi Annan dan sudah disepakati kedua pihak.

Pada Juni 2012, Jenderal Mood, Pimpinan UNSMIS telah menulis laporannya, "*Kami telah melakukan berbagai interview. Kami mewawancarai penduduk lokal yang memiliki satu cerita, dan penduduk lokal yang memiliki cerita sebaliknya.*" Tapi laporan UNSMIS itu tidak pernah sampai kepada DK PBB. Tak lama setelah mengirim laporan itu, Jenderal Mood meninggalkan UNSMIS dan misi lembaga itu pun dihentikan.

## Apa itu terorisme?

Terorisme dimaksudkan untuk menciptakan situasi pikiran yang sangat menakutkan (*fearful state of mind*). Lebih jauh lagi, situasi ketakutan ini tidaklah ditujukan kepada para korban teroris melainkan kepada khalayak ramai yang bisa jadi tidak ada hubungan dengan para korban. Oots (1990) menulis bahwa terorisme dimaksudkan untuk menciptakan ketakutan yang ekstrem di tengah khalayak yang lebih luas dibanding dengan korban langsung. [<http://www.state.gov/s/ct/rls/crt/2000/2419.htm>]

Karena itu, aksi pengeboman pos-pos polisi, pom bensin, atau fasilitas publik lainnya, serta pembantaian massal di desa-desa sebagaimana yang terjadi di Suriah bisa dikategorikan terorisme. Tujuan utama aksi itu bukanlah sekadar membunuh warga sipil atau aparat keamanan, melainkan menimbulkan ketakutan yang ekstrem di tengah masyarakat luas. Pembantaian di Houla, misalnya, berdasarkan teori ini, bukan semata karena kebencian kepada orang-orang yang dibunuh, melainkan ingin membuat seluruh rakyat Suriah ketakutan. Dan kenyataannya, gelombang pengungsi Suriah memang sangat masif, pada Januari 2013, UNHCR mencatat jumlah pengungsi lebih dari 500.000 jiwa, meski diperkirakan jumlah sebenarnya jauh di atas itu.

## Teroris di Suriah

Ada satu hal yang bisa dipastikan berdasarkan laporan PBB dan bahkan bila menggunakan laporan-laporan dari media massa Barat: jatuhnya korban jiwa secara masif adalah akibat ledakan bom dan pembantaian massal yang bukan dilakukan polisi atau militer. Ini jelas aksi terorisme, bukan aksi militer. Dalam laporan-laporan PBB pun secara jelas disebutkan adanya aksi terorisme itu dan sekaligus mengindikasikan adanya banyak pihak yang terlibat dalam konflik Suriah, antara lain, tentara pemerintah, kelompok oposisi bersenjata, aktivis oposisi (yang tidak angkat senjata), dan kelompok teroris (karena kelompok oposisi bersenjata menolak mengaku berada di kubu yang sama dengan kelompok teroris). Sebagaimana telah dikutip pada bab sebelumnya, Ketua Dewan Tinggi Militer FSA, Mustafa Al-Sheikh, saat diwawancarai Mona Mahmoud (The Guardian) pada Agustus 2012 mengatakan,

“Al Qaeda saat ini ada di berbagai penjuru Suriah. Mereka bekerja terpisah. Mereka bahkan berada di Aleppo. Kami tidak bekerja sama dengan mereka. Mereka memiliki pasukan Suriah dan Arab [non-Suriah] dan mereka memiliki target tersendiri, serta memiliki senjata sendiri. Mereka kelompok garis keras yang berbeda. Kami tidak berhubungan dengan mereka tetapi kami tidak berkeberatan dengan aksi mereka di mana pun di Suriah.”<sup>66</sup>

<sup>66</sup><http://www.guardian.co.uk/world/middle-east-live/2012/aug/01/syria-crisis-aircraft-attack-aleppo-live>

Muhammad Tlas, anggota FSA, komandan Brigade Suqoor Al-Shahbaa, dalam wawancaranya dengan Reuters pada Januari 2013 mengatakan,

“Ada sejumlah brigade yang merampok dari rakyat dan mereka pada dasarnya ‘bibit yang buruk’. ...Setiap orang bisa membawa senjata dan melakukan apa pun yang dia mau.”<sup>67</sup>

Dua pernyataan komandan FSA ini setidaknya memberi bukti yang sebenarnya sudah banyak diungkapkan oleh banyak analis politik: ada banyak unsur yang bergabung di FSA dan sulit bagi mereka untuk bersatu. Bahkan AS yang semula menutup-nutupi fakta soal suplai dana dan senjata kepada FSA, akhirnya ‘menyesalkan,’ mengapa sebagian besar senjata itu justru jatuh ke ‘pihak yang tidak mereka inginkan.’ Kesimpulan itu diambil setelah Presiden Obama dan pejabat senior lainnya menelaah laporan rahasia terkait konflik Suriah. Hal ini diberitakan *New York Times* 14 Oktober 2012.<sup>68</sup>

“Kelompok oposisi yang terbanyak menerima bantuan senjata justru mereka yang kami tidak inginkan untuk memilikinya,” kata seorang pejabat AS.

<sup>67</sup><http://www.reuters.com/article/2013/01/08/us-syria-crisis-rebels-idUSBRE9070VV20130108>

<sup>68</sup><http://www.nytimes.com/2012/10/15/world/middleeast/jihadists-receiving-most-arms-sent-to-syrian-rebels.html?pagewanted=all>

AS tidak mengirim senjata secara langsung kepada oposisi Suriah. AS menyediakan bantuan intelijen dan bantuan lainnya untuk pengapalan senjata-senjata bekas seperti pistol dan granat ke Suriah, terutama dilakukan dari Arab Saudi dan Qatar. Laporan tersebut mengindikasikan bahwa pengapalan [senjata] dari Qatar khususnya, sebagian besar jatuh ke tangan kelompok Islam garis keras.

Berita ini pun bisa dikritisi. Benarkah AS tidak tahu dan tidak bermaksud mengirim senjata kepada kelompok Islam garis keras? Siapa yang dimaksud dengan 'kelompok Islam garis keras ini'?

### **Mahdi Al Harati**



Mahdi Harati Sedang Melatih Liwaa Al Ummah (Sumber: newsrescue.com).

Halaman sekolah yang berdebu itu dipenuhi oleh ratusan laki-laki yang berbaris rapi. Terdengar suara keras dari seorang lelaki di depan mereka, “Siapa kita???”

Serempak, mereka menjawab serempak, “Liwaa Al-Ummah!” sambil mengokang senjata ke udara. Penampilan mereka berbeda dari rata-rata pemberontak Suriah. Biasanya, mereka mengenakan perpaduan antara baju sipil dan seragam militer. Hampir semuanya memakai kostum yang mirip, sepatu boot dan T-shirts berwarna. Sebagian menggunakan T-shirts putih dengan gambar logo Liwaa Al-Ummah: tangan yang terkepal dikelilingi semacam modifikasi bendera Suriah, hijau, putih, hitam dengan tiga bintang di tengah (bendera Suriah memiliki dua bintang di tengah). Di situ tertulis juga ‘Revolusi Syam’ (Syam adalah nama klasik Suriah) dan nama *Liwaa al-Ummah*.<sup>69</sup>

Mary Fitzgerald dalam wawancaranya dengan Mahdi Harati, Agustus 2012, menulis,

Di bawah komando salah satu komandan pemberontak Libya yang paling terkenal, Al-Mahdi Al-Harati, lebih dari 30 pejuang Libya datang ke Suriah untuk mendukung Free Syrian Army (FSA) dalam perang melawan rezim Bashar Al-Assad.

Al-Harati, yang mengomandoi Brigade Revolusioner Tripoli—salah satu kelompok pemberontak pertama yang

<sup>69</sup>Laporan jurnalis Mary Fitzgerald, [http://www.foreignpolicy.com/articles/2012/08/09/the\\_syrian\\_rebels\\_libyan\\_weapon?page=0,0](http://www.foreignpolicy.com/articles/2012/08/09/the_syrian_rebels_libyan_weapon?page=0,0).

memasuki ibu kota Libya Agustus tahun lalu—telah berada di Suriah selama berbulan-bulan, memimpin sejumlah pasukannya [dari Libya] dan pembelot tentara Suriah yang bergabung dengan Brigade “Liwa Al-Ummah” yang dibentuknya.

Video yang dirilis di YouTube baru-baru ini menunjukkan bahwa minimalnya ada dua faksi pemberontak yang mengumumkan bahwa mereka bergabung dengan Liwa Al-Ummah.

Al-Harati, yang memiliki dua kewarganegaraan, Libya dan Irlandia, pertama kali mengunjungi Libya tahun lalu untuk melakukan apa yang disebutnya ‘misi pencarian fakta’, untuk melihat situasi di lapangan dan mengetahui apa yang dibutuhkan pemberontak Suriah.

Laporan Fitzgerald Juli 2012 itu bersesuaian dengan laporan *Daily Telegraph* pada 27 November 2011, yang menyebut Abdulhakim Belhadj, Ketua Dewan Militer Tripoli dan mantan pemimpin Kelompok Perjuangan Islam Libya (sebuah organisasi yang berafiliasi dengan Al Qaeda), telah bertemu dengan para pemimpin Free Syrian Army di dan perbatasan Suriah-Turki. Belhadj dikirim langsung oleh Presiden *ad interim* Libya, Mustafa Abdul Jalil.<sup>70</sup> Sebelumnya, pada Oktober 2011, pemerintahan interim Libya menjadi pemerintah pertama di dunia yang memberikan pengakuan kepada gerakan oposisi Suriah

<sup>70</sup><http://www.telegraph.co.uk/news/worldnews/africaandindianocean/libya/8919057/Leading-Libyan-Islamist-met-Free-Syrian-Army-opposition-group.html>

## Antara Mavi Marmara dan Suriah

Siapa tak mendengar nama Mavi Marmara? Ini adalah nama kapal yang membawa bantuan untuk rakyat Gaza. Dengan gagah berani, kapal itu beserta para penumpangnya melabrak blokade laut tentara Israel untuk menuju Gaza.

Tepat pada 31 Mei 2010, tentara Israel melakukan sebuah aksi terorisme yang membuat dunia tersentak. Tentara Israel menyerbu kapal itu dan menembaki penumpangnya. Dalam peristiwa itu, 20 aktivis gugur syahid (9 di antaranya warga Turki) dan 50 lainnya terluka.

Penyelidikan independen menemukan sebuah fakta yang ditutupi media Barat (bahkan YouTube pun memblokir informasi ini, setelah semula tersebar luas). Dalam sebuah video terlihat bahwa tentara Israel yang menyerbu kapal itu ternyata membawa sebuah daftar nama, siapa saja yang perlu dibunuh. Para aktivis yang tewas, terbukti, sebagiannya ditembak dari jarak dekat. Artinya, tidak ditembak secara membabi-buta, melainkan memang sudah 'dipilih'. Dugaan kuat, target utama mereka adalah Syaikh Raid As Shalah, pejuang Palestina. Dan dalam kondisi gelap dan kacau seperti itu,

bagaimana tentara Israel bisa menemukan siapa yang harus dibunuh? Belum ada jawabannya, karena tidak dilakukan penyelidikan atas hal ini.

Namun, ada satu hal yang bisa memberikan indikasi jawaban: ada agen CIA yang berada di kapal itu. Dia sebelumnya dikenal sebagai aktivis pembela Palestina. Dia berkebangsaan Libya namun tinggal di Irlandia. Identitasnya sebagai agen CIA terungkap ketika media Irlandia ramai memberitakan kasus pencurian uang 200.000 Euro di rumahnya (November 2011). Di Barat, tidak lazim menyimpan uang *cash* dalam jumlah besar di rumah (harus di bank), sehingga polisi pun menyelidikinya. Dari mana sang agen (yang di Irlandia berprofesi sebagai seorang guru bahasa Arab) bisa memiliki uang sebanyak itu? Dia pun mengaku bahwa itu dana didapatkannya dari CIA untuk disalurkan kepada pemberontak Libya. Rupanya dia adalah tokoh penting dalam aksi penggulingan Qaddafi.

Lalu, pada Desember 2011, Daniel Iriarte, jurnalis Spanyol yang meliput perang Suriah, secara tak sengaja bertemu dengan sang agen di Suriah. Berikutnya, beberapa media pun secara terbuka meliput kehadirannya di Suriah. Dia bersama beberapa rekannya dari Libya mendirikan dan melatih Liwaa Al Ummah, salah satu kelompok jihad di Suriah. Liwaa Al Ummah bersama Jabhah Al Nusrah dan beberapa kelompok jihad lainnya pada November 2011

telah mendeklarasikan akan mendirikan khilafah di Suriah. Namanya adalah **Mahdi Al Harati**.

[<http://empirestrikesblack.com/2012/02/was-the-gaza-flotilla-massacre-a-turkish-israeli-false-flag-and-precursor-to-the-war-on-syria/>]

(Syrian National Council-SNC) dan menyebut mereka ‘otoritas yang sah’.

Lalu, mengapa Al Qaeda merasa perlu membantu tentara Free Syrian Army? Jawabannya sudah ditulis oleh the Council on Foreign Relations (CFR), sebuah lembaga pemikiran terkemuka AS yang menjadi salah satu lembaga utama pemberi masukan kebijakan luar negeri kepada pemerintah AS. CFR didanai oleh tokoh Zionis, Rockefeller dan dianggotai banyak mantan pejabat tinggi AS. Pada 6 Agustus 2012, CFR merilis artikel yang isinya antara lain:

“Pemberontak Suriah akan sangat lemah hari ini bila tidak ada Al Qaeda di barisan mereka. Pada umumnya, batalion FSA telah lelah, terpecah-belah, kacau, dan tidak efektif. Mereka merasa ditinggalkan oleh Barat, sehingga terjadi penurunan semangat karena mereka harus berhadapan dengan tentara Assad yang profesional dan superior. Al Qaeda, bagaimanapun, dapat membantu meningkatkan

semangat. Masuknya pasukan jihad membawa disiplin, semangat keagamaan; mereka membawa pengalaman pertempuran dari Irak, dana dari simpatisan Sunni di Teluk, dan yang paling penting, hasil yang mematikan. Singkatnya, FSA membutuhkan Al Qaeda sekarang.<sup>71</sup>

Pernyataan CFR ini sangat berkorelasi dengan pernyataan terbuka pemimpin AS, Prancis, dan Inggris akhir-akhir ini, yaitu mereka tetap akan mengirimkan bantuan dana dan senjata kepada pemberontak Suriah hingga Assad bisa ditumbangkan. Lagi-lagi, akan muncul pertanyaan. Mengapa kini Barat mau bersekutu dengan Al Qaeda? Bukankah sejak 2003 Barat melancarkan perang melawan terorisme, dan menduduki Afganistan, membombardir Pakistan, serta menggulingkan Saddam, dan menggempur Mali dengan alasan menumpas Al Qaeda?[]

---

<sup>71</sup> <http://www.cfr.org/syria/al-qaedas-specter-syria/p28782>



## BAB 5



# KHILAFAH DI SURIAH

*Bila melihat prasyarat layak tidaknya suatu wilayah menjadi tempat berdirinya khilafah, maka Suriah tinggal selangkah lagi.*

—KH Muhammad Shiddiq Al-Jawi

**A**LEPPO, kota berusia 4000 tahun yang terletak di persimpangan Jalur Sutra itu terlihat carut-marut. Udara berbau mesiu menguar dari reruntuhan pasar tua legendaris, Aleppo Souq. Pasar ini telah berdiri selama ribuan tahun, tempat dijualnya rempah-rempah dari India, sutra dari Iran, kopi dari Damaskus, emas, perak, kain, dan apa saja. Lengkungan yang mengatapinya telah menaungi para pengunjung yang datang dari berbagai penjuru dunia. Ibnu Batutah saat mengunjungi pasar atau

souq Al Madina itu pada 1348 terkagum-kagum pada kesimetrisan pasar itu. Namun, perang antara pemberontak Suriah dan tentara pemerintah telah menghancurkan pasar yang disebut UNESCO sebagai 'monumen sejarah umat manusia' ini. Pasar kuno ini terperangkap dalam api, membakar kain di toko-toko, melumat rempah-rempah, dan menghancurkan kehidupan di dalamnya.

Batutah tak hanya mengagumi pasar, melainkan keseluruhan Aleppo. "Ini adalah kota yang sempurna tanpa ada tandingan dari sisi keindahan lokasinya, keagungan konstruksi bangunannya, dan ukuran serta kesimetrisan pasarnya," tulisnya.

Di bagian lain Aleppo, ada benteng tua yang menjadi bukti ketangguhan arsitektur bangunan militer Arab. Arsitek benteng itu telah melakukan segalanya untuk membuatnya tak mungkin ditembus. Di gang-gang yang berkelok-kelok di bagian bawah benteng, masih ada pasar yang beraktivitas. Wanita-wanita berkerudung berjalan berdesakan dengan wanita-wanita yang mengenakan rok mini dan sepatu berhak tinggi. Para pedagang terlihat berusaha melakukan aktivitas secara normal, meski suasana tak pernah lagi sama seperti dua tahun lalu. Keheningan yang menakutkan terasa beredar di atmosfer, di sela-sela kesibukan jual-beli.

Lonceng gereja, yang hampir bersamaan dengan panggilan muazin, tetap berdentang seperti biasa. Gereja-

gereja Katolik dan Kristen Ortodoks berdiri di sana-sini, di antara sekian banyak masjid, menjadi saksi kehidupan yang damai di Aleppo. Tapi itu dulu. Tiba-tiba terdengar sirene menembus udara di kota kuno yang termasuk dalam daftar situs warisan dunia UNESCO itu. Sepertinya suara ambulans yang membawa korban tewas dan terluka dari pertempuran berdarah entah di mana. Sirene itu seolah mengingatkan semua orang, bahwa kedamaian di Aleppo tinggal kenangan dan entah kapan akan kembali.

### **Deklarasi Khilafah**

Di sinilah, di kota kuno yang telah luluh lantak akibat perang, sebuah kelompok yang menyebut diri Jabhah Al Nusrah (Front Al Nusrah) tiba-tiba merilis sebuah pengumuman yang membuat banyak pengamat konflik Suriah terkejut. Sejak awal konflik, para pemberontak Suriah digambarkan ingin menggulingkan rezim Assad yang diktator. Pemberontakan di Suriah dianalisis sebagai bagian dari Arab Spring yang membawa gelombang demokratisasi di negara-negara Arab yang terlalu lama hidup di bawah rezim yang otoriter dan tidak demokratis.

Namun, deklarasi dari Jabhah Al Nusrah menggoyahkan analisis semacam itu. Pada 20 November 2012, mereka bersama sejumlah kelompok pemberontak mendeklarasikan Brigade Koalisi Pendukung Khilafah. Konsep khilafah, siapa pun tahu, menginginkan berdirinya peme-

rintahan Islam dan sangat menentang demokrasi ala Barat. Dalam sebuah rekaman video, yang disebarakan melalui internet, juru bicara koalisi ini menyebutkan nama-nama kelompok pemberontak yang bergabung, yaitu, *Jabhah Al Nusrah, Ahrar Al Sham Kataeb, Liwaa Al tawhiid, Ahrar Souria, Halab Al Shahba, Harakah Al Fajr Al Islamiia, Dar Al Ummah, Liwa'a Jaish Muhammad, Liwa'a Al Nasr, Liwa'a Dar Al Islam, dan lain-lain.*

Dalam video itu mereka mengatakan,<sup>72</sup>

*“Kami mendeklarasikan pembentukan **brigade koalisi pendukung khilafah** (Al Liwaa Ansharul Khilafah) di daerah Aleppo bagian barat. Sungguh, kami menyeru saudara-saudara kami para mukhlisin dari berbagai brigade pejuang pembebasan Suriah untuk menyatukan visi dengan kami, dan mendeklarasikan diri untuk melepaskan diri dengan agen-agen baru negara kolonialis. Kami juga memperingatkan mereka dari tawaran kompromi dalam hal agama untuk ditukar dengan uang dan persenjataan, karena sangat jelas, di sanalah terbentang kehancuran.”*

Sejak awal, sudah tercium keanehan dalam konflik Suriah. Meski awalnya media *mainstream* mencoba menutup-nutupinya, para jurnalis independen dengan gigih memberitakan bahwa banyak pasukan asing yang masuk ke Suriah, bahkan sejak awal munculnya demo-demo

<sup>72</sup>[http://www.youtube.com/watch?v=ev0w89tvN1Y&feature=player\\_embedded](http://www.youtube.com/watch?v=ev0w89tvN1Y&feature=player_embedded)

antipemerintah. Semakin lama, kehadiran pasukan asing dan bantuan senjata dari negara-negara Barat tidak bisa ditutup-tutupi lagi, dan bahkan akhirnya pemerintah Barat dan media massanya mengakui adanya pengiriman senjata kepada pasukan pemberontak. Keanihan semakin mengemuka ketika jati diri pasukan pemberontak semakin terekspos. Ternyata, banyak di antara mereka yang 'berjuang' dengan membawa bendera Al Qaeda dan melakukan aksi-aksi teror khas Al Qaeda. Lalu, ditambah pula dengan deklarasi khilafah oleh Jabhah Al Nusra (JN). Sebulan setelah deklarasi itu, AS menyatakan bahwa JN adalah organisasi teroris yang merupakan cabang Al Qaeda Irak.

Tapi di sinilah letak keanehan terbesar: bagaimana mungkin sejak awal AS tidak tahu bahwa JN adalah organisasi yang terkait dengan Al Qaeda? Seburuk itukah intelijen AS sehingga mereka tanpa sadar mengirimkan bantuan senjata kepada Al Qaeda yang sudah mereka perangi sejak 2003?

Situasi ini seolah semakin mengaburkan peta konflik di Suriah. Di satu sisi, Barat mengklaim bahwa kelompok-kelompok garis keras telah 'membajak' jalannya revolusi. Untuk mendukung klaim itu, mereka menaruh JN dalam *list* teroris. Sebaliknya, JN dan para simpatisannya di seluruh dunia justru mengklaim bahwa sejak awal perjuangan

mereka adalah demi menegakkan khilafah, namun Barat berusaha membajak dan menghalang-halangnya.

Bagaimana peta konflik Suriah yang sebenarnya? Siapa saja yang sesungguhnya sedang berperang melawan rezim? Apa peran AS, Prancis, Inggris, Turki, dan negara-negara Arab dalam konflik ini. Lalu di mana posisi Rusia, China, dan Iran?

### **Siapa Melawan Siapa?**

Untuk mengenali peta konflik Suriah, terlebih dahulu kita perlu menelaah kronologinya.

**Januari 2011:** rakyat Suriah diseru via Facebook dan Twitter untuk turun ke jalan. Ada aksi demo, tapi sangat tidak signifikan, dan tidak pernah bisa mencapai eskalasi sebagaimana terjadi di Mesir dan Tunisia.

**15 Maret 2011:** terjadi aksi demo di Daraa, sebuah kota kecil di perbatasan Jordan-Suriah. Sebulan sebelumnya, sekelompok pelajar menuliskan slogan-slogan anti-pemerintah di tembok-tembok kota. Polisi kota itu segera memenjarakan mereka selama sebulan dan saat dilepas, didapati bahwa mereka telah mengalami penyiksaan di dalam penjara. Massa yang marah segera berdemo pada 15 Maret 2011 memprotes gubernur Daraa.

Mufti Besar Suriah, Syeikh Ahmad Badruddin Hassoun, dalam wawancaranya dengan *Del Spiegel*, menceritakan kejadian di Daraa.

“Di bulan Maret, terjadi sebuah demo yang legal dan damai di Daraa menentang gubernur wilayah itu yang telah memenjarakan beberapa pelajar ke penjara. Daraa adalah kota di dekat perbatasan Jordan yang dikenal banyak penyelundupan. Saya pergi ke sana segera dan berhasil menenangkan situasi, dan saya menjanjikan dilakukannya penyelidikan independen. Atas saran saya, Presiden memecat gubernur itu. Tetapi, beberapa imam yang datang dari luar negeri, terutama dari Arab Saudi, mengacaukan segalanya dengan pidato-pidato kemarahan mereka. Kanal-kanal televisi yang bermarkas di negara-negara Teluk, Al-Jazeera dan Al-Arabiya, membantu mereka dengan menyebarkan kebohongan bahwa para ulama berpihak kepada demonstran anti-Assad.”<sup>73</sup>

Dalam aksi demo ini jatuh korban, baik dari pihak sipil maupun militer. Media massa internasional dengan segera melaporkan berita dengan sedemikian masif, menyebut bahwa aksi demo di Daraa dihadapi dengan sangat brutal oleh rezim Assad. Sejak itulah stigma bahwa rezim Assad bersikap brutal terhadap demonstrasi ‘damai’ di Suriah tersebar luas ke seluruh penjuru dunia.

<sup>73</sup><http://www.spiegel.de/international/world/interview-with-syrian-grand-mufti-assad-could-step-down-after-free-elections-a-796363.html>

Ada fakta yang sengaja tidak disebutkan oleh media *mainstream* saat meliput peristiwa di Daraa, yaitu adanya korban di pihak polisi. Berita yang dirilis AFP, misalnya, hanya menyebut bahwa polisi Suriah telah menembaki para demonstran dengan tanpa belas kasihan sehingga menimbulkan korban jiwa minimalnya 15 orang. Info mengenai adanya polisi yang tewas dalam kejadian itu (dan ini adalah fakta penting, membuktikan adanya demonstran yang bersenjata) hanya datang dari kantor berita pemerintah, Lebanese News, dan Israel National News Report (INNR). Untuk peristiwa Daraa, INNR memberi judul berita, “Tujuh Polisi Tewas, Gedung-Gedung Dihancurkan”.<sup>74</sup>

Fakta lain yang tidak banyak diliput adalah bahwa Presiden Assad segera mengirim utusannya ke Daraa, meminta maaf kepada masyarakat atas kesalahan yang mungkin dilakukan oleh polisi dalam menangani demonstrasi. Namun utusan Assad, Bouthaina Shabaan, juga berusaha meyakinkan warga Daraa bahwa dia mendengar sendiri instruksi Assad kepada polisi, yaitu dilarang menembaki massa bahkan seandainya ada polisi yang tewas di tangan massa. Assad juga menjanjikan akan melakukan reformasi, yaitu memberikan kebebasan yang lebih besar kepada media massa, mengakhiri sistem satu partai di Suriah, dan mengakhiri Hukum Negara Darurat

<sup>74</sup><http://www.israelnationalnews.com/News/News.aspx/143026#.UUx CfzdLGS0>



Demo pro-Assad 29 Maret (Reuter, diambil dari [www.globalresearch.ca](http://www.globalresearch.ca))

(State Emergency Law). Namun semua upaya Assad ini tidak ditanggapi para demonstran.<sup>75</sup>

**26 Maret 2012:** demo akbar pro-Assad di Damaskus. Berbeda dengan kondisi di Mesir dan Tunisia di mana aksi demo lokal memuncak menjadi demo nasional yang berpusat di ibu kota negara, justru menyusul tragedi di Daraa, muncul demo besar-besaran yang mendukung

<sup>75</sup> <http://www.telegraph.co.uk/news/worldnews/middleeast/syria/8404955/Syria-Bashar-al-Assad-offers-concessions-to-protesters-for-first-time.html>



Demo Pro Assad di Damaskus Oktober 2011. (Sumber <http://www.thenational.ae>)

Assad. Jumlah peserta demo diperkirakan lebih dari sejuta orang dan ini sangat jauh melampaui jumlah demonstrasi sporadis anti-Assad. Demo itu terjadi di Damaskus pada 26 Maret 2011. Demo serupa juga terjadi di Aleppo, Hama, Hasaka, dan Homs. Televisi Suriah meliputnya dari helikopter dan menyiarkannya secara *live*. Rekaman aksi demo dengan jumlah massa yang sangat masif ini bisa didapatkan di YouTube. Beberapa media Barat juga melaporkannya, seperti BBC atau Reuters, namun menyebutkan jumlahnya hanya ‘ribuan’. Demo besar-besaran seperti ini terjadi beberapa kali.

**Juli 2011:** sebuah video tersebar luas melalui YouTube. Di dalam video itu, terekam tujuh anggota militer Suriah, dipimpin oleh Kolonel Riad Al Assad, menyatakan membelot dari ketentaraan Suriah dan mendirikan Free Syrian Army (Tentara Pembebasan Suriah). Riad Al-Assad mengatakan jumlah tentara yang ikut membelot bersamanya adalah 10.000 orang. Meskipun angka ini tidak bisa diverifikasi, namun walaupun benar, jumlahnya sama sekali tidak signifikan dibanding 400.000 lebih tentara pemerintah. Para komandan tinggi FSA bermarkas di Turki dan dari sanalah mereka berusaha mengendalikan pemberontakan bersenjata melawan tentara pemerintah.

**18 Juli 2011:** FSA mengaku bertanggung jawab atas pengeboman di kantor Keamanan Nasional Suriah yang menewaskan delapan pejabat elite militer Suriah. Sejak itu pula, kata 'terorisme' mulai muncul dalam konflik Suriah. Sebelumnya para jurnalis independen telah melaporkan masuknya pasukan jihad dari luar Suriah, namun laporan ini tidak terlalu dipedulikan publik. Sejak itu, aksi-aksi bom bunuh diri atau pengeboman jarak jauh terjadi di berbagai tempat publik di Suriah. Thiery Meyssan, jurnalis dari *Voltaire.net* yang secara intensif berada di Suriah selama masa konflik, menyebutkan bahwa sejak itu pula Assad memberikan instruksi kepada militer untuk menembak mati pelaku aksi-aksi terorisme. Meyssan juga melaporkan

## Ambisi Turki

Ikut campurnya Turki dalam konflik di Suriah sangat berkaitan dengan ambisi Presiden Erdogan dan Menlunya, Davutoglu, untuk menjadi pemain utama di Timur Tengah. Hal ini terlihat dari pidato Davutoglu yang sangat ambisius, “Timur Tengah Baru akan segera lahir. Kita akan menjadi pemilik, pelopor, dan pelayan bagi Timur Tengah Baru ini. ... Bahkan dalam mimpi pun, Anda tidak dapat dan tidak akan mencapai tempat yang dicapai oleh kekuatan kita. ...Turki akan terus memandu gelombang perubahan di Timur Tengah.”

Erdogan dan Davutoglu terlihat sedang melakukan petualangan politik yang sangat berbahaya di Suriah. Kebijakan luar negeri Turki awalnya berusaha menjadi pemain utama di Timur Tengah dengan berbaik-baik kepada semua negara tetangganya dan membawa slogan *zero problems with neighbours* (nol problem dengan tetangga). Hanya setahun sebelum krisis Suriah meledak, Erdogan dan Assad bahkan bertemu dalam sebuah pertemuan yang penuh persahabatan, untuk membangun sebuah bendungan di sungai Orontes. Bendungan itu bahkan dinamai ‘Bendungan Persahabatan’.

Turki juga berusaha menjadi mediator bagi Israel-Suriah untuk menyelesaikan konflik panjang mereka

selama ini, meski akhirnya gagal. Kedua negara, Suriah dan Turki, sudah mencabut aturan visa di antara mereka sehingga membuat warga keduanya bisa dengan mudah saling berkunjung. Kedua pemerintah bahkan pernah mengadakan rapat kabinet gabungan, yang menunjukkan betapa dekat hubungan antara keduanya.

Namun segalanya mendadak berubah. Tiba-tiba saja, Erdogan mengubah kebijakan luar negerinya yang semula 'nol problem dengan tetangga' menjadi kebijakan perang melawan Suriah. Namun aksi politik mereka justru membawa Turki pada kerugian. Sumber dana terkuras untuk ikut 'saweran' mendanai para pemberontak Suriah. Wilayah perbatasannya menjadi tidak aman karena digunakan sebagai *base-camp* para pemberontak. Saling balas serangan rudal pun terjadi antara militer Turki dan Suriah, menimbulkan ketidakamanan. Etnis Kurdi pun seolah mendapat kesempatan untuk bangkit melawan rezim Erdogan. Gelombang pengungsi dari Suriah juga membanjiri Turki dan siapa pun tahu betapa repotnya (dan mahalnya) mengurus pengungsi perang. Tak ayal, di dalam negeri, kebijakan perang Erdogan menimbulkan protes dari rakyat. Banyak yang mempertanyakan, mengapa Erdogan mau membiayai dan memfasilitasi 'jihad' di Suriah tetapi tidak melakukan hal yang sama untuk Palestina.

bahwa meskipun hampir semua pemberitaan media *mainstream* menyebutkan bahwa rezim Assad bertindak brutal menghadapi para demonstran ‘damai’, sesungguhnya instruksi resmi Assad adalah larangan menembak jika dikhawatirkan ada warga sipil yang akan tewas.

Meysan mengatakan,

“... selama masa itu, militer telah kehilangan sangat banyak personilnya dan bahkan jumlahnya melebihi jumlah tentara yang tewas selama perang melawan Israel. ...Namun situasi berubah sejak pengeboman di Damaskus pada 18 Juli. Sejak itu, Presiden Bashar Al-Assad memberikan instruksi kepada militer untuk membunuh para teroris, dan tentara sekarang memiliki misi untuk membunuh para pemberontak, alih-alih memenjarakan mereka. Tentu saja, aksi ini saat ini jauh lebih mematikan dan sebagian rakyat sipil ikut tewas dalam pertempuran [antara pemberontak dengan tentara]. Tidak ada jalan lain. Selain itu, militer Suriah berjumlah 400.000 orang, dan sangat mungkin ada penjahat perang di dalam tubuh militer, mungkin saja. Mereka ini harus ditahan, dihukum, dikutuk, dan dimasukkan ke penjara. Tetapi, Presiden sejauh ini belum memberikan perintah seperti itu meskipun sejumlah penjahat perang telah ditahan; tetapi sangat sulit untuk menyelesaikan persoalan ini dalam situasi seperti sekarang ini.”<sup>76</sup>

**23 Agustus 2011:** Para aktivis oposisi, yang sebagian besarnya tinggal di luar Suriah, membentuk Syrian National Council

<sup>76</sup> <http://www.voltairenet.org/article176401.html>

(Dewan Nasional Suriah) dengan pendukung utama Prancis dan Turki. Pembentukan SNC dilakukan di Istanbul, Turki. SNC mengklaim diri sebagai wakil kelompok oposisi dan beranggotakan sekitar 115 orang, sebagian besarnya aktivis Ikhwanul Muslimin, tokoh oposisi Kurdistan, dan tokoh-tokoh sekuler. Namun konflik internal sering terjadi di dalam tubuh SNC dengan berbagai tuduhan, antara lain ada korupsi atau terlalu “Islamis” (karena didominasi Ikhwanul Muslimin), atau tidak mampu menggalang dukungan internasional untuk mempersenjatai FSA. Awalnya SNC menyerukan adanya intervensi militer PBB. Namun, karena resolusi DK PBB selalu diveto China dan Rusia, skenario mengundang tentara asing itu gagal. Akhirnya, SNC pun beraliansi dengan FSA. SNC bertugas mencari bantuan dan senjata untuk FSA. Negara-negara yang aktif memberikan bantuan dana dan senjata adalah AS, Inggris, Prancis, Turki, Qatar, dan Arab Saudi.

### **Peran Iran, Rusia, China**

‘Revolusi’ di Suriah tak jauh berbeda dengan Libya. Sama seperti di Libya, pemberontak bersenjata Suriah juga mengandalkan bantuan dari Barat (dan negara-negara monarki Arab), serta menyerukan adanya intervensi militer dari NATO. Namun berbeda dengan rezim Qaddafi yang berdiri sendirian, rezim Assad memiliki banyak pembela, dengan alasan mereka masing-masing. China dan Rusia berkeras menghalangi segala bentuk intervensi

militer NATO di Suriah, karena mereka mengkhawatirkan semakin meluasnya pengaruh Barat di Timur Tengah. Kedua negara pemegang hak veto di PBB itu melihat Barat sebagai saingan dalam berebut pengaruh (dan tentu saja, minyak dan gas) di Timur Tengah.

Sementara itu, Iran, mengancam akan menggunakan kekuatan geopolitiknya seandainya Barat berani melakukan intervensi militer ke Suriah. Berbeda dengan tuduhan bahwa pembelaan Iran adalah faktor religius (mazhab), sesungguhnya pembelaan Iran lebih ke faktor geopolitik. Assad adalah salah satu 'benteng' penting Iran dalam menghadapi ancaman Israel. Kebijakan politik luar negeri Iran yang tegas terhadap Israel membuatnya membutuhkan Assad yang selama ini juga berada di garis depan perlawanan terhadap Israel. Pembelaan Iran adalah upaya pembelaan keamanan nasionalnya sendiri. Jika rezim Assad jatuh dan rezim yang pro-Barat yang berkuasa, keamanan Iran jelas terancam.

Meskipun postur militer Iran masih jauh di bawah militer AS, namun Iran memiliki kekuatan geopolitik, yaitu kemampuan menutup Selat Hormuz. Bila selat ini ditutup, dipastikan perekonomian Barat akan kolaps. Karena adanya resistensi dari ketiga negara kuat itulah, Barat hingga kini belum mengirimkan pasukannya ke Suriah.

**25 September 2011:** Presiden Prancis, Hollande, secara terbuka menyatakan dukungannya terhadap oposisi Suriah, di depan Sidang Umum PBB. "Tanpa ditunda-

## Ambisi Prancis

### Sejarah Pendudukan Prancis di Suriah

- ◇ **Juni 1920:** dalam konferensi San Remo (pasca Perang Dunia I), Suriah-Lebanon diserahkan kepada Prancis; sementara Palestina diserahkan kepada Inggris.
- ◇ **1925-1926:** Pemberontakan rakyat nasionalis Suriah melawan Prancis, Prancis membombardir Damaskus.
- ◇ **1928:** Pemilu Suriah, menghasilkan Dewan Nasional yang menyusun draft UUD Suriah, Prancis menolaknya dan muncul aksi-aksi protes; sejak itu perjuangan melawan Prancis terus digalang rakyat Suriah.
- ◇ **1936:** Prancis setuju Suriah merdeka, tetapi memaksakan perjanjian-perjanjian yang mempertahankan dominasi militer dan ekonominya.
- ◇ **1940:** Perang Dunia II, Suriah jatuh ke tangan blok Poros (Italia, Jerman, Jepang) setelah Prancis kalah dari Jerman.
- ◇ **1941:** Inggris dan Prancis kembali menduduki Suriah. Jenderal Prancis, De Gaulle, menjanjikan diakhirnya mandat Prancis.
- ◇ **1945:** aksi protes atas lambannya penarikan tentara Prancis.
- ◇ **1946:** tentara terakhir Prancis angkat kaki dari Suriah.

Tujuh puluh tahun berlalu sejak Prancis kehilangan Suriah sebagai negara jajahan. Kini, Prancis terlihat sangat berambisi kembali menancapkan kekuasaan imperialismenya di Suriah dengan kedok ‘membantu bangsa Suriah lepas dari kediktatoran Assad’. Prancis sangat aktif dalam menggalang bantuan internasional bagi kelompok oposisi, termasuk dengan mendorong AS, Inggris, dan NATO mengirimkan pasukan ke Suriah. Prancis juga meminta agar Uni Eropa membatalkan embargo senjata atas Suriah supaya Prancis dan negara-negara Barat bebas mengirim senjata kepada pasukan pemberontak. Namun, meski diembargo, Prancis tetap mengirimkan bantuan senjata dan uang kepada pemberontak Suriah.

Selain itu, Prancis juga memberikan tekanan diplomatik kepada pemerintah Suriah dengan secara sepihak mengakui bahwa perwakilan sah rakyat Suriah adalah SNC (Syrian National Coalition). Besarnya keterlibatan Prancis dalam upaya penggulingan Assad terlihat juga dari bendera yang digunakan kelompok oposisi. Bendera itu berwarna hijau-putih-hitam dengan tiga bintang di tengah, persis seperti bendera Suriah saat masih berada di bawah mandat Prancis. Bendera Republik Arab Suriah yang resmi adalah merah-putih-hitam dengan dua bintang di tengah.

Menarik dicatat, upaya Prancis kembali menguasai Suriah dilakukan dengan bekerja sama dengan tokoh-tokoh muslim. Tahun 1940-an, saat Prancis masih

berkuasa di Suriah, Prancis menjalin hubungan dekat dengan ulama bernama Nuruddin Al Khatib. Kini, Prancis bekerja sama dengan Moaz Al Khatib, ulama Suriah yang juga adalah cucu dari Nuruddin Al Khatib. Dia pernah menjadi Imam Masjid Umayyah Damaskus pada 1992, mewarisi jabatan ayahnya Mohammed Abu Al-Faraj Al-Khatib. Segera setelah itu dia dilarang berceramah di mana pun di Suriah oleh rezim Hafez Al Assad (ayah Bashar Al Assad), sehingga dia pindah ke Qatar. Tahun 2012, Al Khatib kembali ke Suriah dan bergabung dengan gerakan oposisi. Dia sempat ditahan oleh pemerintah tapi kemudian dibebaskan. Pada Juli 2012 Al Khatib pindah ke Kairo.

tunda lagi, saya serukan kepada PBB untuk menyediakan semua dukungan yang diminta rakyat Suriah kepada kita dan untuk melindungi *liberated zone*,” kata Hollande. Yang dimaksud *liberated zone* adalah daerah-daerah yang sudah dikuasai oleh para pemberontak. Bentuk ‘perlindungan’ yang diusulkan Prancis adalah pemberlakuan ‘no-fly zone’ (daerah larangan terbang) di wilayah yang dikuasai pemberontak, dengan diawasi oleh pesawat tempur negara-negara adidaya. Rusia dan China memveto usulan ini



Moaz Al Khatib bersama Presiden Prancis di Istana Kepresidenan Prancis.

Sumber foto: <http://www.voltairenet.org/>

karena hal itu sama saja dengan mengizinkan militer asing secara langsung terjun ke Suriah.<sup>77</sup> Tanpa persetujuan PBB, Prancis sudah mengirimkan bantuan kepada pemberontak Suriah sejak Agustus 2012.<sup>78</sup>

**24 Januari 2012:** kelompok Jabhah Al Nusrah merilis video yang disebarluaskan melalui YouTube berisi pernyataan

<sup>77</sup><http://mobile.reuters.com/article/topNews/idUSBRE8801D620120925?irpc=932>

<sup>78</sup> *ibid*



Moaz Al Khatib dalam pakaian ulama. **Sumber foto:** <http://www.voltairenet.org/>

‘akan membawa hukum Allah kembali ke tanah-Nya’. Dalam video itu, mereka mengutip hadis bahwa ‘pusat kaum Muslimin pada hari kebangkitan adalah di Damaskus’. Jabhah Al Nusra meyakini bahwa revolusi Suriah adalah kesempatan emas untuk merealisasikan hadis-hadis Nabi terkait kebangkitan muslim di Damaskus.

**24 Februari 2012:** Prancis dan AS berinisiatif membentuk kelompok Friends of Suriah yang diikuti lebih dari 100

negara. Pertemuan pertama kelompok ini pada Februari di Tunisia, pertemuan ketiga pada April di Istanbul, dan pertemuan ketiga di Paris pada Juli, dan pertemuan keempat di Marakesh pada Desember 2012. Tujuan dibentuknya kelompok ini adalah penggalangan dukungan internasional terhadap kelompok oposisi Suriah. Rusia, China, Iran, dan Lebanon, serta beberapa negara lainnya menolak hadir.

**11 November 2012:** AS berusaha melemahkan dominasi Prancis terhadap kelompok oposisi dengan mendorong dibentuknya koalisi baru. SNC dianggap gagal mengendalikan jalannya ‘revolusi’ dan tidak mampu menyatukan berbagai faksi oposisi. Koalisi itu dibentuk dalam sidang di Doha, Qatar, dan diberi nama Syrian National Coalition for Opposition and Revolutionary Forces (SNCORF). Terdiri dari sekitar 60 anggota, terdiri dari 22 mantan anggota SNC, perwakilan dari masing-masing kota besar Suriah, dan sejumlah tokoh pemberontak Suriah yang berada di dalam dan luar negeri. Presiden SNCORF terpilih adalah Moaz Al-Khatib, ulama dari kalangan Ikhwanul Muslimin.

Dalam konferensi Friends of Syria di Marakesh (Maroko), para anggota mendeklarasikan pengakuan mereka terhadap SNCORF sebagai perwakilan resmi rakyat Suriah dan sebagai organisasi yang memayungi semua kelompok oposisi Suriah. Negara-negara anggota Friends of Syria juga menyatakan siap mengucurkan bantuan miliaran

dolar untuk membantu kelompok oposisi. Meskipun tidak secara eksplisit menyebutkan akan mengirim senjata kepada kelompok oposisi, dalam deklarasi itu disebutkan “adanya kebutuhan legal rakyat Suriah untuk membela diri melawan rezim Bashar Al Assad yang keras dan brutal.”<sup>79</sup>

[Namun akhirnya, dalam tubuh SNCORF pun terjadi perpecahan. Diawali dengan perubahan sikap Al Khatib yang menyatakan perlunya berdialog langsung dengan rezim Assad, dia dikritik banyak pihak. Bahkan kemudian, AS berhasil menggolkan Ghassan Hitto menjadi Perdana Menteri [pemerintah bayangan] Suriah. Hitto adalah pengusaha asal Suriah keturunan Kurdi, yang selama 30 tahun terakhir menjadi warga AS. Berbeda dengan Al Khatib, Hitto menolak segala bentuk dialog. Baginya, opsi satu-satunya adalah mundurnya Assad dan berkuasanya SNCORF di Suriah. Al Khatib dan beberapa anggota SNCORF pun mengundurkan diri.]<sup>80</sup>

**20 November 2012:** Penolakan dari kelompok jihad. Meskipun AS, Inggris, Prancis, Arab Saudi, Qatar, dan lain-lain telah mengakui SNCORF sebagai wakil yang sah dari rakyat Suriah, tidak demikian dengan beberapa

<sup>79</sup><http://news.kuwaittimes.net/2012/12/12/friends-of-syria-group-recognises-oppn-coalition-us-will-recognise-syrian-opposition-coalition/>

<sup>80</sup>Setelah diberitakan mundur pada Maret 2013, namun Al Khatib tetap mewakili SNCORF dalam sidang Liga Arab di Doha. Dalam sidang itu, Al Khatib secara terbuka meminta dikirim rudal Patriot dan ditolak NATO. <http://www.republika.co.id/berita/internasional/global/13/03/27/mkb4ec-nato-tolak-pasok-rudal-patriot-untuk-oposisi-suriah>

kelompok pemberontak di Suriah sendiri, yang dipimpin oleh kelompok Jabhah Al Nusrah. JN bersama sejumlah kelompok pemberontak mendeklarasikan Brigade Koalisi Pendukung Khilafah. Dalam berbagai video yang dirilis oleh JN, ada seruan jihad melawan rezim Alawy Assad [perhatikan bahwa alasan jihad mereka adalah karena ke-Alawy-an Assad] dan upaya mendirikan khilafah.

**11 Desember 2012:** Juru Bicara Gedung Putih, Victoria Nuland, menyatakan bahwa Jabhah Al Nusrah adalah alias (nama lain) dari Al Qaeda Irak dan karenanya AS melarang segala bentuk bantuan terhadap kelompok ini. Alasan AS, sejak November 2011, JN telah mengaku bertanggung jawab atas 600 serangan, termasuk lebih dari 40 serangan bunuh diri dan peledakan dengan bom rakitan di kota-kota Damaskus, Aleppo, Hamah, Dara, Homs, Idlib, dan Dayr Al-Zawr.<sup>81</sup>

Keputusan itu diambil setelah Presiden Obama dan pejabat senior lainnya menelaah laporan 'rahasia' terkait konflik Suriah. Hal ini diberitakan *New York Times* 14 Oktober 2012.<sup>82</sup>

<sup>81</sup> <http://www.state.gov/r/pa/prs/ps/2012/12/201759.htm>

<sup>82</sup> <http://www.nytimes.com/2012/10/15/world/middleeast/jihadists-receiving-most-arms-sent-to-syrian-rebels.html?pagewanted=all>

“Kelompok oposisi yang terbanyak menerima bantuan senjata justru mereka yang kami tidak inginkan untuk memilikinya,” kata seorang pejabat AS.

AS tidak mengirim senjata secara langsung kepada oposisi Suriah. AS menyediakan bantuan intelijen dan bantuan lainnya untuk pengapalan senjata-senjata bekas seperti pistol dan granat ke Suriah, terutama dilakukan dari Arab Saudi dan Qatar. Laporan tersebut mengindikasikan bahwa pengapalan [senjata] dari Qatar khususnya, sebagian besar jatuh ke tangan kelompok Islam garis keras.

Lalu, apakah dengan demikian, kelompok bersenjata lainnya tidak dikategorikan teroris? Setidaknya, jawabannya bisa didapat dari pernyataan Presiden SNCORF, Moaz Al Khatib yang mengkritik keputusan AS tersebut. Menurutnya, keputusan AS itu harus ditinjau ulang karena, “Kita mungkin memiliki perbedaan ideologi dan politik dengan sebagian pihak, tetapi semua pejuang revolusi memiliki tujuan yang sama: untuk menggulingkan rezim yang kriminal.”<sup>83</sup>

Artinya, SNCORF pun sebenarnya sepakat dengan berbagai aksi bunuh diri dan pengeboman yang dilakukan JN. Sebelumnya, sebagaimana sudah dikutip, komandan FSA pun mengakui adanya Al Qaeda di Suriah. Mustafa

<sup>83</sup> <http://www.telegraph.co.uk/news/worldnews/middleeast/syria/9740234/Britain-has-not-ruled-any-option-to-save-lives-in-Syria.html>

Al-Sheikh (Ketua Dewan Tinggi Militer FSA) saat diwawancarai Mona Mahmoud (*The Guardian*),

“Al Qaeda saat ini ada di berbagai penjuru Suriah. Mereka bekerja terpisah. Mereka bahkan berada di Aleppo. Kami tidak bekerja sama dengan mereka. Mereka memiliki pasukan Suriah dan Arab [non-Suriah] dan mereka memiliki target tersendiri, serta memiliki senjata sendiri. Mereka kelompok garis keras yang berbeda. Kami tidak berhubungan dengan mereka tetapi kami tidak berkeberatan dengan aksi mereka di mana pun di Suriah.”<sup>84</sup>

### **Kelompok Oposisi ‘Netral’**

Tentu saja, perlu dicatat bahwa masih banyak kelompok oposisi lain dengan ideologi masing-masing. Misalnya, kelompok Kurdi yang memiliki karakteristik khas: tidak mau melebur dengan kelompok lain. Di Irak, misalnya, Kurdi menjadi sebuah faksi tersendiri, sehingga negosiasi dilakukan antara tiga kelompok besar, yaitu Sunni, Syiah, dan Kurdi (padahal, Kurdi bukan entitas mazhab atau agama, melainkan suku bangsa). Di Turki dan Iran, kaum Kurdi juga selalu menginginkan pemisahan atau hak otonomi. Etnis Kurdi umumnya memiliki cita-cita ingin menyatukan seluruh etnis Kurdi yang tersebar di beberapa negara dalam sebuah negara khusus Kurdi. Namun dalam

<sup>84</sup><http://www.guardian.co.uk/world/middle-east-live/2012/aug/01/syria-crisis-aircraft-attack-aleppo-live>

konflik Suriah, aktivis-aktivis Kurdi menyebar di berbagai kelompok, sebagian bergabung dengan SCNORF dan sebagian di NCB.

NCB atau National Coordination Body for Democratic Change adalah organisasi yang memayungi berbagai kelompok oposisi antikekerasan. Berbeda dengan para aktivis SCNORF yang umumnya hidup di luar Suriah, NCB dianggotai kaum oposisi yang tinggal di Suriah. Anggota NCB adalah kelompok-kelompok yang sejak lama berseberangan dengan Assad. NCB menyatakan, banyak aktivis mereka yang ditahan oleh rezim Assad akibat aktivitas mereka selama ini. Berbeda dengan SCNORE, NCB sangat mengecam pemberontakan bersenjata. Menurut mereka, perjuangan penggulingan Assad bisa dilakukan dengan cara-cara damai. NCB memperjuangkan tiga hal: TIDAK untuk intervensi militer asing, TIDAK untuk seruan religius dan sektarian, dan TIDAK untuk kekerasan dan militerisasi revolusi. NCB juga menyuarakan pentingnya membuka dialog dengan rezim untuk mencari titik temu.<sup>85</sup> Tentu saja, seruan NCB ini tenggelam oleh hiruk-pikuk jihad yang sama sekali tidak memberikan opsi dialog dengan rezim.

<sup>85</sup> <http://carnegie-mec.org/publications/?fa=48369>

## Peta Kelompok Oposisi

Dari uraian sebelumnya, bisa diringkas bahwa kelompok oposisi Suriah minimalnya terdiri dari tiga kelompok, yaitu:

1. Kelompok-kelompok jihad yang berafiliasi dengan Al Qaeda. Kelompok yang disebut-sebut paling solid dan paling kuat di antara mereka adalah Jabhah Al Nusra. JN dan beberapa kelompok jihad lain telah mendeklarasikan pembentukan Brigade Koalisi Pendukung Khilafah. Meski tidak secara eksplisit menyatakan berafiliasi dengan JN, namun Hizbut Tahrir (ormas Islam transnasional yang memiliki tujuan mendirikan khilafah) di berbagai negara secara terbuka dan gencar menyatakan dukungan mereka terhadap ‘mujahidin Suriah yang hendak mendirikan khilafah.’ Situs HT Inggris bahkan memuat utuh wawancara majalah *Time* dengan pejabat resmi Jabhah Al Nusra dengan tanpa catatan (sanggahan atau komentar). Semua ini bisa dijadikan indikasi kuat bahwa HT sepakat dengan JN.<sup>86</sup>

---

<sup>86</sup>Dukungan terhadap kelompok jihad yang mendirikan khilafah (tanpa menyebut nama JN) dimuat dalam situs HTI <http://mediaumat.com/wawancara/4085-96-detik-berdirinya-khilafah-kian-dekat.html> (dimuat tanggal 06 Januari 2013 16:26, diakses terakhir kali oleh penulis tanggal 28 Maret 2013, 20:25). Wawancara *Time* yang bernada positif terhadap JN (meski tetap menyebutkan fakta bahwa JN melakukan aksi bom bunuh diri dan pembunuhan terhadap orang tak bersenjata), dimuat di situs HT Inggris <http://www.hizb.org.uk/news-watch/interview-with-official-of-jabhat-al-nusra-syrias-islamist-militia-group> (terakhir kali diakses oleh penulis tanggal 28 Maret 2013, 20:30)

2. Kelompok-kelompok pemberontak Suriah yang bergabung dalam Free Syrian Army. FSA didukung oleh koalisi oposisi yang bermarkas di Doha, SNCORF. Anggota SNCORF adalah aktivis oposisi yang bermukim di luar Suriah dari berbagai golongan, namun didominasi oleh kalangan Ikhwanul Muslimin. Hingga Maret 2013 diketuai oleh ulama Ikhwanul Muslimin, Moaz Al Khatib.
3. Kelompok oposisi antikekerasan, antisektarianisme, dan anti intervensi militer asing; mereka bergabung dalam koalisi yang bernama National Coordination Body for Democratic Change.

### **JN, Teroris atau Pejuang Jihad?**

Berbagai media Islam dengan penuh semangat heroisme menyebarkan hasil ‘perjuangan’ Jabhah Al Nusra dan kelompok-kelompok bersenjata lain yang berafiliasi dengannya. Mereka menyebut kelompok bersenjata itu sebagai ‘mujahidin’ (orang yang berjihad). Hizbut Tahrir Indonesia pun secara terbuka melalui *website*-nya telah menyatakan dukungan atas berdirinya khilafah di Suriah (yang sejauh ini hanya dideklarasikan oleh JN dan koalisinya). Antara lain, pada 25 Desember 2012, HTI memuat pernyataan K.H. Muhammad Shiddiq Al-Jawi yang menyebutkan bahwa Suriah sudah ‘memenuhi syarat’ untuk mendirikan sebuah khilafah. Menurutnya,

syarat-syarat berdirinya khilafah adalah keamanan di tangan kaum muslimin, opini umum di tengah masyarakat mendukung khilafah, memiliki potensi SDM maupun SDA yang memadai, dan siap menerapkan syariah Islam secara *kaffah*. Semuanya sudah terpenuhi di Suriah, selain masalah keamanan. “Keamanan, memang tinggal selangkah lagi. Tinggal menunggu izin Allah kepada para mujahidin untuk menumbangkan *thagut* Assad.”<sup>87</sup>

Sementara itu, media-media yang berafiliasi dengan Ikhwanul Muslimin mengambil posisi sebagai pendukung FSA dan juga menyatakan bahwa FSA adalah pasukan yang sedang berjihad menumbangkan rezim *thagut* Assad.

Kedua pihak ini (IM dan HT) memang tidak se-ideologi, namun sementara ini berada dalam kubu yang sama dan memiliki tujuan jangka pendek yang sama, yaitu penggulingan Assad. Bisa dipastikan, bila Assad tumbang, mereka sulit disatukan. JN dan afiliasinya mendambakan berdirinya khilafah di Suriah yang secara tegas menolak demokrasi, sementara Ikhwanul Muslimin memiliki garis kebijakan yang lebih ‘moderat’, antara lain terlihat dari kesediaannya bergabung dalam koalisi bentukan Barat seperti SNCORF. Meskipun secara terbuka menyatakan bahwa SNCORF berbeda ideologi dengan JN, namun

---

<sup>87</sup><http://hizbut-tahrir.or.id/2012/12/25/selangkah-lagi-khilafah-tegak-di-suriyah/>

koalisi ini tidak menyalahkan aksi-aksi terorisme yang dilakukan JN (sebagaimana telah diuraikan sebelumnya).

Hal yang menarik untuk diamati adalah bagaimana media Barat meliput aksi terorisme para pemberontak, sebelum akhirnya resmi dinyatakan sebagai ‘teroris’ oleh AS. Media-media itu berusaha menampilkan bahwa para pemberontak memang ‘perlu’ melakukan aksi teror dan semua ini semata-mata respons dari kebrutalan rezim Assad. Sungguh berbeda dengan gaya liputan mereka biasanya terkait terorisme yang umumnya menyudutkan Islam.

Misalnya, pemberitaan CNN tentang aksi bom bunuh diri di Damaskus 21 Februari 2013:

Ledakan itu melukai lebih dari 230 orang dan membakar 17 mobil, demikian diberitakan televisi pemerintah Suriah.

Bom meledak di sebuah pos pemeriksaan yang dijaga oleh tentara pemerintah di depan kantor utama Partai Sosialis Baath, kata Pengamat HAM Suriah. Daerah itu banyak didiami oleh pengungsi Irak dan warga Druze dan Kristen.

Tidak jelas apakah pengemudi meledakkan mobil sambil duduk di dalamnya atau memarkir kendaraan dan pergi setelah mengatur peledakan bom.

Koalisi oposisi Suriah, the National Coalition for the Revolutionary and Opposition Forces, memposting pernyataan di Facebook mengatakan pemerintah Presiden

Bashar Al-Assad bersalah karena membombardir lingkungan perumahan dan kejahatan lainnya.

“Rezim teroris Assad” ingin mendorong bangsa Suriah “ke tepi jurang keputusasaan,” demikian bunyi pernyataan tersebut.<sup>88</sup>

Perhatikan bahwa setelah paragraf tentang peledakan bom mobil, CNN beralih mengutip tuduhan SNCROF terhadap Assad. CNN berusaha memberikan ‘penyeimbangan’ dengan menggiring pembaca untuk menyimpulkan bahwa Assad juga teroris. Logika yang ingin dipaksakan kepada pembaca, *gara-gara Assad-lah para teroris melakukan aksi teror ini*. Apakah logika yang sama bisa dipakai untuk membenarkan aksi terorisme di WTC 9 September 2001: *gara-gara Bush, aksi teror itu layak dilakukan?*

Bahkan, kalau perlu, media Barat itu pun melakukan penyesatan informasi. Misalnya, Aaron Y. Zelin dari Foreign Policy, menulis, “Perlu dicatat bahwa JN hanya memfokuskan [serangan] pada sasaran militer dalam pemberontakannya terhadap rezim. Mungkin mereka telah belajar dari pengalaman Al Qaeda Irak, yang mendapati bahwa membunuh warga sipil akan menjauhkan mereka dari dukungan publik.”<sup>89</sup> Padahal, sejak serangan pertamanya, yaitu pada 6 Januari 2012, JN telah menjadikan

<sup>88</sup> <http://edition.cnn.com/2013/02/21/world/meast/syria-civil-war>

<sup>89</sup> [http://www.foreignpolicy.com/articles/2012/05/22/syrias\\_new\\_jihadis?page=0,1&wp\\_login\\_redirect=0](http://www.foreignpolicy.com/articles/2012/05/22/syrias_new_jihadis?page=0,1&wp_login_redirect=0)

rakyat sipil sebagai sasaran. Saat itu, mereka meledakkan bom bunuh diri dalam beberapa bus di distrik Al Midan, Damaskus. Lebih dari 26 orang, sebagian besarnya rakyat sipil, tewas dalam kejadian itu.<sup>90</sup>

Majalah *Time* menurunkan wawancara eksklusif dengan JN. Isi wawancara yang dilakukan Rania Abozeid itu sedemikian ‘positif’ sampai-sampai Hizbut Tahrir Inggris memuat ulang di *website* mereka. Antara lain, *Time* menyampaikan pembelaan pihak JN atas aksi teror mereka,

Abu Adnan membela beberapa video yang baru-baru ini [tersebar], termasuk [video berisi] seorang anggota Jabhah Al-Nusrah yang menembak mati seorang loyalis Assad yang tidak bersenjata. “Kami menahan mereka, menyuruh mereka berbaris, lalu membunuh mereka. Mereka adalah pasukan yang memerangi kami. Jadi, apa ini [disebut] terorisme, dan kita lupakan pemerintah yang telah menyor rakyat selama 40 tahun,” katanya.<sup>91</sup>

Ruth Sherlock dari Telegraph berusaha melenyapkan ketakutan kaum Alawy dan Kristen Suriah terhadap JN dengan menulis bahwa mereka sama sekali tidak berniat membasmi kaum Alawy dan Kristen.

<sup>90</sup> <http://www.telegraph.co.uk/news/worldnews/middleeast/syria/9716545/Inside-Jabhat-al-Nusra-the-most-extreme-wing-of-Syrias-struggle.html>

<sup>91</sup> [world.time.com/2012/12/25/interview-with-a-newly-designated-syrias-jabhat-al-nusra/](http://world.time.com/2012/12/25/interview-with-a-newly-designated-syrias-jabhat-al-nusra/)

Tidak seperti Al Qaeda, kelompok ini [Jabhat Al Nusra] menyatakan bahwa mereka tidak melakukan serangan terhadap sekte lain.

Pada Maret, JN meledakkan bom mobil ganda pada sebuah bangunan intelijen Angkatan Udara dan menewaskan 44 orang. Serangan ini terjadi di wilayah Damaskus yang banyak didiami orang Kristen. Segera setelah pengeboman itu, Al Nusra merilis sebuah pernyataan di sebuah situs jihad bahwa target peledakan bom adalah markas intelijen, bukan warga Kristen.

Mr Sibahi [narasumber, anggota JN] mengatakan dia sendiri menyetujui pendekatan ini. “Kami telah tinggal bersama saudara-saudara Kristen kami selama berabad-abad. Ada jutaan Alawy dan Kristen di Suriah. Kami tidak bisa membuang mereka begitu saja ke laut,” katanya.

Tapi, ia menambahkan, para pejuang asing tidak setuju. “Beberapa pejuang asing membenci Barat dan semua non-Muslim,” katanya. “Mereka ingin menyerang gereja, secara pribadi saya tidak suka hal ini. Tapi, inilah yang diajarkan kepada mereka di Irak dan Chechnya.”<sup>92</sup>

Di bagian lain liputannya, Sherlock juga menyampaikan pembelaan dari JN atas aksi bom mereka,

“Kami banyak menggunakan serangan bom bunuh diri,” katanya. “Jika kamu harus menyerang sebuah markas yang

<sup>92</sup> <http://www.telegraph.co.uk/news/worldnews/middleeast/syria/9716545/Inside-Jabhat-al-Nusra-the-most-extreme-wing-of-Syrias-struggle.html>



Pasukan Jabhah Al Nusrah (Sumber: <http://www.thenational.ae/news/world/middle-east/jabhat-al-nusras-new-syria>).

besar yang memiliki tank, barikade dari beton, dan puluhan pasukan, apa yang akan kamu lakukan? Kami banyak melakukan operasi [bom bunuh diri] seperti ini.”

### **Sejarah Jabhah Al Nusrah**

Meskipun para narasumber JN dalam liputan Ruth Sherlock (*Telegraph*) dan Rania Abozeid (*Time*) menolak tuduhan bahwa JN adalah bagian dari Al Qaeda dan

menyatakan perjuangan mereka adalah murni perjuangan rakyat Suriah (meski tetap mengakui adanya pasukan asing dalam pasukan mereka), namun sejarah terbentuknya JN menepis pernyataan itu. Banyak kader JN yang berasal dari jaringan jihad Al Qaeda Irak (AQI) pimpinan Abu Mus'ab Al-Zarqawi, yang dibangun tahun 2002, menyusul kepulangan Zarqawi dari Afghanistan. Pejuang jihad Suriah yang bertempur bersama Al-Zarqawi di Herat, Afghanistan pada tahun 2000, dikirim untuk membangun cabang jaringan ini di Suriah dan Lebanon. Pasukan jihad Suriah ini membangun semacam tempat persinggahan bagi para jihadis dari berbagai negara yang akan masuk ke Irak. Selama masa ini pula, mereka menjadi saluran utama distribusi dana bantuan yang digalang para jihadis di negara-negara Arab dan Teluk.

Pada 2007, pemerintah Suriah mengambil sikap tegas terhadap aktivis jihad ini dan menangkapi anggota jaringan Al-Zarqawi. Dalam operasi ini, Syaikh Abu Al-Qaqaa yang berperan dalam pengiriman pasukan jihad dari berbagai negara asing ke Irak, tewas. Banyak di antara pasukan jihad yang berhasil melarikan diri ke Irak lalu mereka kembali ke Suriah pada tahun 2011. Di antara mereka yang kembali untuk 'berjihad' di Suriah adalah Abu Mohammad Al-Julani. Dia pun mendirikan Jabhah Al Nusrah, dan menjadi pemimpinya.

Ketika ‘revolusi’ Suriah dimulai, Daulah Al Islamiyah Al Iraqiyah (organisasi jihad yang memayungi beberapa kelompok jihad di Irak dengan tujuan membentuk khilafah di Irak) menjalin persetujuan kolektif dengan pasukan jihad Suriah, untuk mengirim pasukan dari Irak, termasuk para letnan yang ahli dalam perang gerilya, ke Suriah.<sup>93</sup>

Majalah *Time* juga menulis tentang Al-Julani, namun menyebutnya ‘Al-Golani’ (berasal dari kata ‘Golan’, nama dataran tinggi Suriah yang diduduki Israel),

Identitas asli Al-Golani sangat dirahasiakan, bahkan terhadap para pemimpin kelompok Islam militan lain di Suriah. Baru-baru ini, dalam sebuah pertemuan para pemimpin kelompok Salafi, Ahrar Al-Sham, Suqoor Al-Sham, Liwa Al-Islam, Jabhah Al-Nusra, dan beberapa kelompok lainnya untuk mendiskusikan pembentukan koalisi Suriah Islam, Al-Golani selalu menutup wajahnya, menurut salah satu peserta pertemuan. Dia diperkenalkan oleh para pemimpin JN dari provinsi Idlib and Aleppo, yang menjamin identitasnya, namun Al-Golani tidak memberikan informasi tentang dirinya. “Dia tahu segala hal tentang masing-masing kami,” kata seorang peserta pertemuan, “berapa lama kami berada di pertempuran, latar belakang personal kami, berapa lama kami berada di penjara [sebelum revolusi], semuanya.”<sup>94</sup>

<sup>93</sup> <http://www.quilliamfoundation.org/wp/wp-content/uploads/publications/free/jabhat-al-nusra-a-strategic-briefing.pdf>

<sup>94</sup> <http://world.time.com/2012/12/25/interview-with-a-newly-designated-syrias-jabhat-al-nusra/>

Koneksi antara JN dan Al Qaeda semakin terlihat nyata ketika pada tanggal 7 April 2013 pemimpin Al-Qaeda, Ayman Al-Zawahiri, merilis video berisi seruannya agar para mujahidin bersatu untuk berjihad mendirikan sebuah negara Islam.<sup>95</sup> Dua hari kemudian, pemimpin Daulah Al Islamiyah Al Iraqiyah, Syaikh Abu Bakr Al-Baghdadi merilis pengumuman penyatuan perjuangan jihad Irak dan Suriah dalam membentuk satu pemerintahan Islam yang meliputi wilayah Suriah dan Irak.<sup>96</sup>

Al-Julani kemudian menjawab pengumuman ini dengan merilis video berisi rekaman suaranya.<sup>97</sup> Antara lain, ia mengatakan tidak diajak berkonsultasi terkait rencana penyatuan perjuangan tersebut. Namun, Al-Julani juga tidak secara tegas menentangnya. Ia hanya mengatakan bahwa pengumuman penyatuan itu prematur dan kelompoknya akan terus menggunakan nama Jabhah Al-Nusrah. Meski Al-Julani mengonfirmasi bahwa JN memiliki hubungan yang erat dengan AQI dan mengungkapkan terima kasih atas bantuan uang dan pasukan yang diberikan AQI kepada JN, serta menyatakan kesetiiaannya pada Ayman Al-Zawahiri, dia juga berusaha menegaskan bahwa JN adalah murni perjuangan jihad rakyat Suriah.

<sup>95</sup> [http://www.naharnet.com/stories/en/78561 C:\Users\areese\Desktop\JN and AQI merger.docx - \\_edn1](http://www.naharnet.com/stories/en/78561_C:\Users\areese\Desktop\JN and AQI merger.docx - _edn1)

<sup>96</sup> <http://news.nationalpost.com/2013/04/10/powerful-syrian-rebel-group-merges-with-al-qaeda-in-iraq-to-form-new-alliance/>

<sup>97</sup> [\[http://www.youtube.com/watch?v=QXZ3YpzF4Mw\]](http://www.youtube.com/watch?v=QXZ3YpzF4Mw)

## Mengapa JN Masuk Daftar Teroris AS?

Pertanyaannya, mengapa hanya JN yang dimasukkan ke dalam list teroris sementara banyak kelompok lain yang beraliansi dengan JN dan melakukan cara-cara yang sama dengan JN (bom bunuh diri, bom mobil, dan berbagai pembunuhan dengan cara nonmiliter)? Mengapa JN dimasukkan ke dalam daftar teroris pada akhir 2012 padahal sejak awal Clinton sudah mengakui adanya Al Qaeda di Suriah?

Dalam wawancara dengan BBC pada 26 Februari 2012, Menlu AS saat itu, Hillary Clinton, mengakui bahwa Al Qaeda berada di Suriah,

“Kita memiliki sejumlah aktor yang sangat berbahaya di kawasan, Al Qaeda, Hamas, dan mereka yang ada dalam daftar teroris kami, tentu saja, mendukung, [atau] mengakui mendukung oposisi [di Suriah].”<sup>98</sup>

Pernyataan Clinton ini berkorelasi dengan pernyataan penasihat Presiden Obama di bidang terorisme, John Brennan, terkait keterlibatan Al Qaeda di Libya. Dalam aksi pemberontakan menggulingkan Qaddafi, AS bekerja sama dengan AQIM (Al Qaeda In the Maghreb) and LIFG (Libya’s arm of Al Qaeda). Segera setelah Qaddafi tumbang, pemerintahan transisi Libya mengibarkan bendera Al

<sup>98</sup><http://newsrescue.com/clinton-on-bbc-alqaeda-hamas-supporting-syria-opposition-a-team-with-usa/#ixzz2ObEFb9X4>

Qaeda di atas gedung pemerintahan. Selanjutnya, orang-orang Al Qaeda Libya datang ke Suriah untuk ‘membantu’ kelompok oposisi Suriah. Salah satunya adalah Mahdi Al Harati dan timnya yang membentuk dan melatih Liwaa Al Tauhid.

Jawaban dari pertanyaan ini kemungkinan besar adalah bahwa AS ingin berusaha memulihkan citranya. Ketika kekerasan dan aksi-aksi terorisme yang dilakukan JN dan kelompok serupa sudah tidak bisa ditutup-tutupi dan dijustifikasi lagi, AS perlu melakukan langkah untuk mencitrakan bahwa pihaknya tidak bekerja sama dengan mereka.

Di sini terlihat ketidakkonsistenan klaim AS terkait terorisme. Di satu sisi AS sejak 2001 telah mengobarkan perang melawan terorisme, namun di saat yang sama, AS justru terbukti bekerja sama dengan mereka. Dan ini juga membuktikan bahwa tujuan AS hanyalah ingin menggulingkan Assad dengan menghalalkan segala cara. Demokratis atau tidaknya Assad, diktator atau tidak, bukanlah perhatian utama AS.

Lalu, apa yang mendorong AS (bersama Prancis dan Inggris) mengalokasikan sedemikian banyak dana, energi, dan sumber daya manusia untuk menggulingkan Assad?[]



BAB 6

.....

## KETIKA ISRAEL MENDUKUNG 'JIHAD'

*“Jatuhnya Assad akan mengakhiri persekutuan teror Iran-Suriah-Hamas-Hizbullah. ... Jatuhnya Assad akan baik baik Timur Tengah secara keseluruhan, termasuk Israel.”*

—Menteri Pertahanan Israel, Moshe Yaalon

*“Jatuhnya Presiden Suriah Bashar Assad akan menjadi berkah bagi Timur Tengah.”*

—Menteri Pertahanan Israel, Ehud Barak

## The Oded Yinon's Plan

The Oded Yinon's Plan telah menjelaskan semuanya. Dokumen ini adalah dokumen yang paling eksplisit, detail, dan jelas terkait strategi orang-orang Zionis di Timur Tengah. The Oded Yinon's Plan (Rencana Oded Yinon) dimuat di Kivunim [Arah], sebuah jurnal yang diterbitkan oleh Departemen Informasi Organisasi Zionis Dunia. Dokumen ini kemudian diterjemahkan dan dipublikasikan oleh Association of Arab-American University Graduates pada 1982. Mungkin timbul pertanyaan, mengapa Zionis mempublikasikan dokumen ini? Jawabannya diberikan oleh Israel Shahak, penerjemah dokumen ini ke dalam bahasa Inggris. Menurutnya, publikasi dokumen ini ditujukan untuk orang-orang Yahudi sedunia agar mereka lebih memahami (dan mendukung) strategi politik Israel. Dalam perhitungan mereka (dan ini terbukti hingga sekarang), bangsa-bangsa Timur Tengah tidak akan terlalu peduli pada dokumen ini dan tidak akan melakukan langkah-langkah strategis untuk melawan rencana dan strategi jangka panjang Zionis ini.

Poin terpenting dalam dokumen ini adalah bahwa untuk mewujudkan Israel Raya, negara-negara Arab perlu dipecah-pecah ke dalam negara-negara yang [lebih] kecil. Rencana ini berjalan berdasarkan dua premis; untuk bisa bertahan, Israel harus 1) menjadi sebuah imperium kekuatan regional, 2) memengaruhi pembagian seluruh kawasan

ke dalam negara-negara kecil, dengan cara pembubaran semua negara-negara Arab yang ada. Negara kecil yang dimaksud di sini adalah negara yang berlandaskan etnis atau mazhab. Negara-negara kecil berdasarkan etnis atau mazhab itu di satu sisi akan lemah, sehingga akan menjadi 'satelit' Israel dan di sisi lain, menjadi legitimasi bagi Israel. Bila ada negara lain yang berdiri atas dasar etnis atau mazhab, artinya sah pula Israel memegang teguh konsep 'negara khusus Yahudi'-nya.

Strategi politik luar negeri AS selama ini, terlihat sejalan dengan isi dokumen Oded Yinon's Plan ini. Atas dasar itu pula, muncul berbagai konflik di Timur Tengah yang arahnya jelas menuju sektarianisme atau perpecahan di negara-negara Arab berdasarkan etnis dan mazhab. Dalam dokumen itu, antara lain tercantum:

Pembubaran total Lebanon ke dalam lima provinsi berfungsi sebagai acuan untuk seluruh dunia Arab, termasuk Mesir, Suriah, Irak, dan semenanjung Arab; dan [situasi Lebanon] sudah mengikuti jalur ini. Pembubaran Suriah dan Irak [akan] menyusul kemudian [yaitu] pemecahan wilayah-wilayah berdasarkan etnis atau mazhab sebagaimana di Lebanon; ini merupakan target jangka panjang Israel untuk wilayah Timur. Sementara itu, pembubaran kekuatan militer dari negara-negara itu menjadi target jangka pendek Israel. Suriah akan terpecah menjadi beberapa negara sesuai dengan struktur etnis dan agama, seperti di Lebanon saat ini, sehingga akan ada negara Syiah Alawy di sepanjang

pantainya, negara Sunni di wilayah Aleppo, dan negara Sunni lainnya di Damaskus yang akan memusuhi tetangga utaranya; Druze juga akan mendirikan negara, bahkan mungkin di wilayah Golan, dan tentu saja di Hauran dan di Yordania Utara. Keadaan ini akan memberikan jaminan bagi perdamaian dan keamanan di kawasan dalam jangka panjang, dan tujuan ini sudah hampir bisa kita capai.

Irak, negeri yang kaya minyak di satu sisi, dan terpecah-pecah di sisi lain, adalah target Israel yang pasti. Pembubaran Irak bahkan lebih penting bagi kita ketimbang Suriah. Irak lebih kuat dari Suriah. Dalam jangka pendek, kekuatan Irak merupakan ancaman terbesar bagi Israel. Perang Irak-Iran akan memecah-belah Irak dan menyebabkan kekacauan internal sehingga tak akan mampu mengatur strategi perjuangan melawan kita di *front* yang luas. Segala jenis konfrontasi di antara negara-negara Arab akan membantu kita dalam jangka pendek dan akan memperpendek jalan menuju tujuan yang lebih penting, yaitu memecah belah, sekaligus juga memecah Suriah dan Lebanon. Di Irak, pembagian negara yang mungkin dilakukan adalah menjadi sejumlah provinsi berdasarkan garis etnis atau agama seperti di Suriah pada masa kekhalifahan Utsmaniyyah. Jadi, akan ada tiga (atau lebih) negara yang muncul di sekitar tiga kota utama: Basrah, Baghdad, dan Mosul; daerah Syiah di selatan akan terpisah dari wilayah kaum Sunni dan suku Kurdi di utara.

Ketika ambisi, tujuan, dan strategi Israel sudah dinyatakan sedemikian eksplisit, dan sebagaimana diprediksi Israel,

bangsa-bangsa Timur Tengah kebanyakan tidak peduli dengan dokumen ini dan tidak melakukan langkah strategis apa pun untuk melawannya; yang bisa kita lakukan sekarang hanyalah mengamati bagaimana Israel menjalankan semuanya. Kini, yang sedang menjadi target adalah Suriah.

### **Bernard Henry Levy: Selebriti Makelar Perang**

Penampilannya selalu khas, mewah dan elegan dalam jas hitam mahal dan kemeja putih yang disetrika licin dengan kancing yang dibiarkan terbuka hingga dada. Dengan membuka kancing kemejanya, ia seolah menunjukkan bahwa dia berani terjun ke medan perang tanpa jaket peluru. Mungkin juga untuk menunjukkan bahwa dia pejuang sipil yang rendah hati, sebagaimana dikatakannya, “Saya tidak mau seperti orang-orang lain yang pergi ke tempat konflik dengan memakai jaket khusus. Itu akan terlihat janggal dan tidak adil.”

**Bernard Henry Levy** (oleh media sering disingkat BHL) adalah pria keturunan Yahudi yang lahir di Aljazair pada 1948 namun dibesarkan di Prancis. Banyak media menyebutnya ‘filsuf selebriti dari Prancis’. Dia mungkin filsuf yang banyak menulis buku, tetapi kekayaan dan penampilannya yang mahal membuatnya tampak lebih mirip selebritis, atau James Bond yang dengan gagah berani



Bernard-Henri Lévy bersama tentara National Transitional Council (NTC) Libya  
(<http://english.al-akhbar.com/node/1044>)

terjun ke daerah berbahaya. Dalam film dokumenter berjudul *'The Oath of Tobruk'* yang disutradarai dan dibintanginya sendiri, BHL menampilkan dirinya sebagai sosok yang memainkan peran penting dalam me-lobby para pemimpin negara-negara Barat untuk menggulingkan Qaddafi. Dalam film itu diperlihatkan bagaimana BHL masuk ke Libya melalui Mesir ketika konflik memanas. Dia bertemu dengan para pemberontak Libya yang bergabung

dengan NTC (the National Transitional Council) lalu menelepon Presiden Prancis, Sarkozy, dan mengatur pertemuan antara NTC dengan Sarkozy di istana Elysee Paris. Pada 10 Maret 2011, Sarkozy secara resmi mengakui NTC sebagai wakil resmi rakyat Libya, bukan lagi Qaddafi.

Dalam film itu, BHL terlihat bagaikan *messiah* (juru selamat) Libya. Ia memperhatikan peta bersama para jenderal pasukan pemberontak, memberikan masukan kepada mereka untuk membuka front pertempuran di Jebel Nafusa yang hasilnya sangat menentukan 'kemenangan' pemberontak, menjadi orator dalam demo (sebagian) rakyat Libya yang menyerukan datangnya pasukan NATO, mem-*briefing* elite NTC sebelum bertemu dengan Sarkozy, me-*lobby* Hillary Clinton (Menlu AS) dan Cameron (PM Inggris) mendampingi mereka bertemu dengan Clinton, dan dia berfoto dengan ceria bersama para tentara pemberontak. Sepekan setelah pengakuan Prancis, yaitu 17 Maret 2011, Dewan Keamanan PBB menyetujui adanya *no-fly zone* di Libya. Pada tanggal 19 Maret, NATO mulai mengebomi Libya sampai akhirnya Qaddafi tewas pada Oktober 2011.

Dalam setiap perang, selalu ada orang-orang yang menjadi negosiator, perantara, atau pembisik, (dalam bahasa Inggris: *lobbyist*) yang menghubungkan antara berbagai pihak. Biasanya, orang-orang seperti ini berada di balik layar dan terungkap lama setelah perang berlalu. Misalnya,

setelah milisi Zionis melakukan operasi Plan Dalet mulai Maret 1948 yang mengakibatkan terusirnya 800.000 warga Palestina dari rumah-rumah mereka, dan menghancurkan 531 desa di Palestina, mereka pun mendeklarasikan berdirinya Israel di atas tanah yang ditinggalkan oleh warga Palestina itu. Deklarasi pembentukan negara Israel dilakukan oleh Ben Gurion pada 15 Mei 1948. Hanya sebelas menit setelah itu, Presiden AS ke-33, Harry Truman membacakan pidato pengakuan AS atas Israel.

Lama setelah itu, terungkap bahwa ada orang-orang pro-Zionis dalam pemerintahan Truman yang sangat berperan dalam mendorong Truman untuk mendeklarasikan pengakuan itu, antara lain Henry Morgenthau Jr, yang saat itu menjadi Menteri Keuangan AS. Pada 2011, FBI merilis dokumen yang mengungkap bahwa pendukung dana kampanye Truman, Abraham Feinberg, ternyata orang dekat Israel. FBI melaporkan bahwa Feinberg melakukan banyak pertemuan rahasia dengan agen Israel, antara lain dengan Kolonel Ephraim Ben-Arazi (mantan atase militer Israel untuk AS) dan Reuben Shiloah (pendiri Mossad).<sup>99</sup> Bahkan Truman sendiri di akhir hidupnya mengakui adanya peran para *lobbyist* (makelar politik) Yahudi dalam keputusannya terkait Palestina.<sup>100</sup>

---

<sup>99</sup><http://www.prnewswire.com/news-releases/israel-lobbyist-abraham-feinbergs-fbi-file-released-117526018.html>

<sup>100</sup> Dina Y. Sulaeman, *Obama Revealed* (176-177)

Namun agaknya, di era Facebook dan Twitter yang memunculkan semacam sindrom 'narsisme' (kekeguman pada diri sendiri) ini, justru makelar dan pembisik itu dengan sukarela mengungkapkan perannya. Inilah yang terjadi dengan BHL. Dengan bangga, dia memberitakan kepada dunia 'keberhasilan' misinya menggulingkan Qaddafi. BHL mengatakan, bahwa tujuannya membuat film itu adalah untuk menunjukkan apa yang bisa dilakukan oleh individu. "Orang-orang sering putus asa dan merasa tidak ada yang bisa dilakukan ketika menghadapi situasi yang sulit. Tetapi, selalu ada sesuatu yang dapat dilakukan," katanya.<sup>101</sup>

Dalam wawancaranya dengan BBC, BHL menyatakan bahwa motivasinya hanya kemanusiaan.

"Saya berada di Benghazi dan mendapati hal-hal yang mengerikan.... Saya berpikir saya bisa menyumbangkan sesuatu, yaitu meyakinkan presiden Prancis bahwa ada situasi yang sangat darurat... dan karenanya intervensi sangat layak dilakukan. Lalu saya menelepon Presiden."

Ketika reporter BBC menanyakan, mengapa dia tidak membela rakyat Gaza yang diblokade oleh Israel, BHL menjawab, "Kondisi di Gaza sangat berbeda. Di sana ada pemerintahan yang sangat fasis yang dipimpin oleh Hamas,

<sup>101</sup><http://www.guardian.co.uk/world/2012/may/25/levy-libya-film-screening-cannes-festival>

mereka menindas rakyat Gaza, dan melemparkan roket ke Israel.”<sup>102</sup>

Jawaban BHL ini sangat menunjukkan siapa dia sesungguhnya: tak lebih dari pendukung Israel yang melakukan segala sesuatunya demi Israel, meski dibungkus kata-kata ‘demi kemanusiaan’. Hal ini pun diakui BHL sendiri dalam pidatonya di depan CFIR (Dewan Perwakilan Yahudi Prancis) Oktober 2011:

“Apa yang saya lakukan selama beberapa bulan terakhir ini, saya lakukan dengan banyak alasan. Pertama, sebagai orang Prancis.... [tapi] saya melakukannya untuk alasan-alasan yang lebih penting lagi, yaitu keyakinan atas universalitas hak asasi manusia.... Ada lagi alasan lain yang tidak banyak diungkap.... Saya berpartisipasi dalam petualangan politik ini sebagai Yahudi.... Saya tidak akan melakukan ini bila saya bukan Yahudi. Sebagaimana semua Yahudi di dunia, saya khawatir ... kita sedang berurusan dengan salah satu musuh terburuk dari Israel.

Saya katakan kepada Anda, di depan massa di Tripoli, Benghazi, kerumunan Arab, dalam pidato 13 April di Benghazi yang dihadiri 30.000 pejuang dari semua suku di Libya, saya memulai pidato dengan mengatakan bahwa nama saya adalah BHL, anak dari BHL, saya wakil dari sebuah suku yang paling tua dan paling mulia di dunia.”<sup>103</sup>

<sup>102</sup>[http://www.youtube.com/watch?v=KMnvtcWpozW&feature=player\\_embedded#at=212](http://www.youtube.com/watch?v=KMnvtcWpozW&feature=player_embedded#at=212)

<sup>103</sup><http://www.rtl.fr/actualites/international/article/bhl-en-libye-je-ne-l-aurais-pas-fait-si-je-n-avais-pas-ete-juif-7737034667>

Benar saja, meskipun pemberontakan melawan Qaddafi dilakukan para pejuang yang membawa bendera *Laa ilaaha Illallah* (bendera hitam yang biasa dikibarkan Al Qaeda), namun begitu pemerintahan baru Libya terbentuk, mereka justru menyetujui berbagai hal yang menguntungkan Israel, antara lain dilanjutkannya eksplorasi minyak oleh British Petroleum. Menurut Wall Street Journal (28 Agustus 2009), Libya adalah negara dengan sumber minyak terbanyak di Afrika. Konsesi minyak Libya diserahkan kepada perusahaan-perusahaan minyak yang di antaranya sudah umum didengar telinga, British Petroleum, Shell, atau ExxonMobil. Perusahaan-perusahaan ini saham terbesarnya dikuasai oleh orang-orang Zionis.

Namun yang menarik, Wall Street Journal mengeluhkan sikap Libya yang menyulitkan investor. Sejak tahun 2007, pemerintah Libya rupanya memaksa perusahaan-perusahaan minyak asing untuk menegosiasi ulang kontrak. Perusahaan yang ingin memperpanjang kontrak diharuskan membayar bonus yang sangat besar dan hanya mendapatkan hak eksplorasi yang lebih sedikit. Libya mengancam perusahaan-perusahaan itu dengan nasionalisasi bila mereka menolak syarat-syarat yang ditetapkan. Menurut Wall Street Journal, dalam kondisi seperti ini, tender hanya mungkin dimenangkan oleh perusahaan minyak yang dimiliki negara (BUMN) seperti Gazprom dari Rusia atau Sonatrach dari Aljazair.

Artinya, perusahaan-perusahaan swasta milik pengusaha-pengusaha Zionis itu terancam.

Laporan Wall Street Journal ini sangat bersesuaian dengan doktrin lama kekuatan-kekuatan kapitalis Zionis: bila sebuah rezim mengancam kepentingan kapitalis, gulingkanlah! Terbukti, upaya penggulingan Qaddafi, selain menggunakan negosiator selebriti, BHL, juga didukung oleh lembaga-lembaga *think-tank* Zionis, mulai dari Freedom House, National Democrat Institute, International Republican Institute, USAID, hingga LSM-LSM swasta yang didanai miliarder Zionis macam Open Society-nya George Soros. Mereka ini sudah terbukti menjadi dalang dari upaya-upaya penggulingan rezim (baik yang sudah berhasil maupun belum) di Serbia, Georgia, Ukraina, Kyrgyzstan, Nikaragua, Myanmar, Indonesia, Malaysia, Pakistan, Palestina, Lebanon, dan Iran.

Media Barat mencitrakan bahwa pemberontakan rakyat Libya (yang dibantu NATO itu) adalah karena mereka menginginkan demokrasi setelah lama hidup sengsara akibat ditindas Qaddafi. Padahal, pendapatan penduduk per kapita Libya adalah US\$ 14581,9, jauh lebih tinggi daripada Mesir yang hanya US\$ 2015,5 atau Tunisia US\$ 3680,5 (data dari PBB). Meskipun ada banyak kabar yang memberitakan betapa Qaddafi menumpuk harta, dia tetap menginvestasikan kembali sebagian penghasilan minyak untuk rakyat, berupa layanan gratis kesehatan dan

pendidikan, insentif bagi para petani, listrik gratis, harga bensin yang sangat murah, insentif untuk pembelian mobil dan rumah, dan lain-lain. Itulah sebabnya, HDI (Human Development Index) Libya bahkan yang tertinggi di Afrika, dan di dunia berada di peringkat 57, lebih bagus daripada Rusia atau Brazil.

Menarik juga untuk diamati bahwa Perdana Menteri baru Libya, yang mendapat restu dari NATO, Abdurrahim El-Keib, ternyata lama tinggal di AS, kuliah di University of Alabama, dan menjabat sebagai profesor di Petroleum Institute (Abu Dhabi) yang disponsori oleh British Petroleum, Shell, Total, the Japan Oil Development Company, dan the Abu Dhabi National Oil Company.

### **Inisiatif Perang Suriah**

Pada November 2011, BHL menulis artikel berjudul 'Permainan Terakhir di Suriah' di majalah *Le Point*. Pada saat itu, aksi-aksi demo menumbangkan Assad terbukti tidak efektif dan sebagian kelompok oposisi mulai angkat senjata. BHL menyerukan agar dunia internasional membantu kelompok oposisi Suriah dengan melakukan intervensi militer sebagaimana yang dilakukan NATO di Libya. Menurut BHL, intervensi NATO di Libya telah memunculkan doktrin baru dalam upaya penggulingan rezim-rezim yang diktator. Dalam tulisannya itu BHL juga mengungkapkan berbagai upayanya selama berbulan-

## Berebut Gas di Suriah

Menurut Washington Institute for Near East Policy (ini adalah lembaga *think tank* dari organisasi *lobby* Zionis, AIPAC; kepada AIPAC-lah para kandidat presiden AS biasa meminta 'restu' saat kampanye), cekungan Mediterania mengandung cadangan gas terbesar di dunia. Dan itulah sebabnya Suriah memiliki posisi yang sangat penting. Suriah adalah satu-satunya negara produsen minyak dan gas di antara negara-negara di pesisir laut Mediterania. Gas adalah primadona energi abad ke-21 karena relatif bebas polusi dan harganya pun lebih murah. Di saat yang sama, Eropa dan AS tengah dilanda krisis ekonomi, sehingga kontrol energi menjadi kunci utama bila mereka ingin bertahan sebagai penguasa dunia.

Masalahnya, Suriah tidak bisa dikontrol Barat. Suriah bahkan telah menandatangani perjanjian dengan Irak dan Iran untuk membangun pipa gas dari kedua negara itu, melewati Suriah (Mediterania), dan terus ke pasar Eropa. Pendukung jalur ini adalah Rusia dan China. Jalur ini mengancam jalur pipa gas Nabucco—yang dikontrol Barat—yang menyalurkan gas dari Timur Tengah dan Laut Kaspia, melewati Turki, hingga ke pasar Eropa.

bulan sebelumnya untuk menggalang kekuatan oposisi, antara lain bertemu dengan mantan wakil presiden Suriah, Rifaat Assad. Dan mungkin karena itulah akhirnya pada awal November 2011, Rifaat Assad muncul di Paris dan menyerukan agar Bashar Assad mundur dari jabatan serta mendorong rakyat Suriah untuk angkat senjata menggulingkan Assad.<sup>104</sup>

Sebelumnya, pada 4 Juli 2011, BHL berinisiatif menggelar konferensi bertema 'SOS Suriah; di Paris. Tujuannya adalah untuk menggalang dukungan publik di Barat kepada Dewan Keamanan PBB untuk menyeret Assad ke Mahkamah Kejahatan Internasional dan memberikan sanksi ekonomi lebih besar kepada Suriah. Selain BHL, pengundang konferensi ini adalah *France-Syrie Démocratie* dan *Change in Syria for Democracy* (CSD) yang dibentuk di Turki pada Juni 2011. Dari pihak Prancis, yang hadir adalah tokoh-tokoh Zionis Bernard Kouchner, André Glucksman, Axel Poniatowski, dan mantan anggota Knesset, Alex Goldfarb. Dari pihak Arab, salah satunya adalah Mulham Al Droubi, pejabat urusan hubungan internasional Ikhwanul Muslimin dan juga anggota Dewan Eksekutif CSD.<sup>105</sup> Selanjutnya, BHL secara berkala mengeluarkan pernyataan-pernyataan

<sup>104</sup>[http://english.al-akhbar.com/content/bernard-henri-levy-turning-syria?utm\\_source=feedburner&utm\\_medium=feed&utm\\_campaign=Feed%3A+AlAkhbarEnglish+%28Al+Akhbar+English%29](http://english.al-akhbar.com/content/bernard-henri-levy-turning-syria?utm_source=feedburner&utm_medium=feed&utm_campaign=Feed%3A+AlAkhbarEnglish+%28Al+Akhbar+English%29)

<sup>105</sup> <http://mrzine.monthlyreview.org/2011/furuhashi060711.html>

keras menyerang Assad dan menyerukan agar dilakukan intervensi militer di Suriah. Kelompok oposisi Suriah pun bertransformasi menjadi SNCORF yang diketuai Moaz Al Khatib dari Ikhwanul Muslimin, yang ternyata latar belakangnya juga terkait dengan perusahaan minyak Prancis, Shell.

### **Para Pebisnis Pendukung Perang Suriah**

Selain adanya perusahaan minyak di balik tokoh-tokoh oposisi Libya dan Suriah, terbukti pula bahwa lembaga-lembaga *think-tank* (semacam pusat penelitian) AS yang secara gencar menyerukan demokratisasi dan perubahan rezim di Suriah didanai oleh para pebisnis Zionis. Misalnya saja, ketika di Paris berlangsung konferensi “Friends of Syria” (Juli 2011) Amnesty International dan Federation of Human Rights menggalang aksi demo massa di jalanan Prancis dengan membawa bendera Suriah era mandat Prancis (hijau-putih-hitam) untuk menunjukkan adanya dukungan publik terhadap Friends of Syria. FHR didanai oleh NED (National Endowment for Democracy), sebuah lembaga pemikiran yang menyatakan ‘mendukung demokrasi di seluruh dunia’. Namun bila dilihat siapa saja tokoh di balik NED, tak lain tak bukan para *businessmen* Zionis yang menguasai ExxonMobil dan Conoco-Philips (dua di antara sejumlah perusahaan minyak raksasa yang



Sejumlah perusahaan pendukung Brookings Institutions, lembaga *think tank* pendukung Perang Suriah (Sumber gambar: landdestroyer.blogspot.com)

disebut Big Oil), juga dari Citigroup, Hilton, McDonald, GoldmanSach, dan lain-lain.<sup>106</sup>

Mantan Sekjen PBB, Kofi Annan, yang awalnya ditugasi menjadi mediator perdamaian di Suriah, ternyata adalah *trustee* (semacam wali atau komisaris) di International Crisis Group, sebuah lembaga yang juga mengaku berjuang untuk mencegah dan menyelesaikan konflik yang mematikan. Jabatan *trustee* di ICG juga

<sup>106</sup><http://www.globalresearch.ca/war-propaganda-and-the-friends-of-syria-construction-of-a-fictitious-public-consensus/?print=1>

diduduki oleh tokoh-tokoh Zionis, seperti George Soros, Zbigniew Brzezinski, dan Shimon Peres. Dana ICG juga datang dari Big Oil (BP, Chevron, Shell) dan sejumlah perusahaan lain.<sup>107</sup>

Dalam misinya di Suriah, Annan juga mendapat dukungan dari Brookings Institution, lembaga pemikiran di bidang politik luar negeri AS yang telah menerbitkan sebuah desain perubahan rezim di Libya, Suriah, dan Iran. Dalam *paper* berjudul *Assessing Options for Regime Change*, Brookings Institution menulis bahwa untuk menyelesaikan konflik di Suriah perlu dibentuk ‘wilayah aman’ dan ‘jalur kemanusiaan’ yang didukung oleh kekuatan militer.<sup>108</sup> Lembaga ini ternyata didanai pula oleh Big Oil (Chevron, ExxonMobil), Coca Cola, Bank of America, Microsoft, Standard Chartered, dan lain-lain.<sup>109</sup>

### **Al Qaeda, Musuh atau Pion AS?**

Pertanyaan kemudian muncul: bila ini semua adalah rencana Israel, lalu mengapa yang bertempur di Suriah adalah para mujahidin (orang yang berjuang atas nama Islam) dan bahkan menyatakan akan membentuk negara Islam?

<sup>107</sup> <http://www.crisisgroup.org/en/support/who-supports-crisisgroup.aspx>

<sup>108</sup> [www.brookings.edu/research/papers/2012/03/15-syria-saban](http://www.brookings.edu/research/papers/2012/03/15-syria-saban)

<sup>109</sup> <http://landdestroyer.blogspot.com/2011/03/naming-names-your-real-government.html>

Jawaban pertanyaan ini sebenarnya sederhana: mungkin saja ada orang-orang yang benar-benar bertempur demi Islam dan murni dilandasi semangat jihad karena sedemikian berpegang teguh pada doktrin bahwa mazhab non Sunni adalah sesat; namun sesungguhnya mereka hanya diperalat oleh para elitnya. Misalnya saja, apakah pasukan jihad yang tergabung dalam Liwaa Al Ummah mengenali siapa Mahdi Al Harati sebenarnya? Apakah mereka pernah mendengar bahwa Harati kedapatan menyimpan uang dalam jumlah besar di rumahnya yang nyaman di Irlandia, yang ternyata didapatnya dari CIA? Lalu, siapa Al Julani sebenarnya (pendiri Jabhah Al Nusra)? Dalam wawancara dengan *Time*, pejabat JN pun mengaku tidak pernah melihat wajah Al Julani karena selalu hadir dalam rapat dengan wajah tertutup. Mereka pun tidak mengetahui (dan karenanya tidak mengakui) bahwa JN adalah bagian dari Al Qaeda. Mereka mengira benar-benar sedang berjihad demi menegakkan Islam di Suriah. Di sinilah sebenarnya perlunya kecerdasan dalam beragama dan berjuang. Dan Israel sudah menyadari hal ini: kaum muslimin banyak yang tidak sadar dan tidak cerdas sehingga mereka merasa aman mempublikasikan dokumen strategi mereka di Timur Tengah.

Sebenarnya, siapakah Al Qaeda sebenarnya? Mengapa di Afghanistan Al Qaeda menjadi musuh Barat dan bahkan AS mengirimkan ratusan ribu pasukannya ke sana

demikian membasmis Al Qaeda, tapi sebaliknya, di Libya dan Suriah, Al Qaeda justru direkrut untuk menggulingkan Qaddafi dan Assad? Fakta ini seharusnya menjadi sumber pertanyaan besar bagi kaum yang mau berpikir.

### **Misteri Peristiwa 9-11**

Awalnya adalah peristiwa pengeboman gedung WTC di AS 9 September 2001. Sebelum penyelidikan dilakukan, Presiden AS saat itu, George W. Bush langsung menyatakan bahwa Al Qaeda adalah pelaku teror 9-11 dan menyerukan “perang melawan terorisme” dengan menggunakan kata ‘*crusade*’ (perang Salib). Bush mengatakan, “*this crusade, this war on terrorism is going to take a while.*” [Perang Salib ini, perang melawan terorisme, akan berlangsung selama beberapa waktu].

Namun, ketika komisi penyelidikan sudah mengeluarkan hasil kerja mereka pun, banyak pertanyaan ‘sederhana’ terkait keanehan kejadian 9-11 yang tak bisa mereka jawab.

Pertanyaan-pertanyaan ‘sederhana’ itu, antara lain: bagaimana seorang pilot amatiran yang konon baru lulus pelatihan pilot, bisa menabrak Menara Kembar WTC secara tepat? Bila kita memandang kota dari tempat yang sangat tinggi, pemandangan yang terlihat adalah datar bagaikan seperti selembar peta. Menurut Thierry Mayssan, penulis buku *9/11: The Big Lie*, untuk menabrak menara WTC, pesawat perlu terbang sangat rendah dan kemampuan

terbang serendah itu sangat sulit dilakukan oleh pilot yang sangat berpengalaman sekalipun.

Kedua, tak lama setelah ditabrak, Menara Kembar yang sangat kokoh itu runtuh dengan 'rapi' (seperti sedang mengalami *demolition* atau peruntuhan gedung tua dengan memasang bom pada tempat-tempat yang sudah diperhitungkan secara cermat). Bahkan berbagai dokumentasi foto/video memperlihatkan potongan besi baja yang 'rapi' (terpotong menyerong, khas *demolition*).

Laporan komisi penyelidikan 9-11 menyatakan bahwa terbakarnya bahan bakar pesawat menimbulkan panas yang melelehkan struktur logam utama kedua bangunan. Teori ini disangkal keras oleh William Manning, editor majalah profesional "Fire Engineering". Menurutnya, "Kerusakan bangunan akibat ditabrak pesawat dan ledakan dari bahan bakar pesawat tersebut tidak cukup untuk meruntuhkan menara WTC." Manning juga mempertanyakan, mengapa besi-besi reruntuhan WTC segera dijual ke China, padahal penelitian belum tuntas? Padahal, lazimnya dalam peristiwa-peristiwa kebakaran atau ledakan, semua barang di lokasi kejadian tidak boleh dipindahkan hingga penelitian tuntas.

Sebelum membahas lebih lanjut tentang bagaimana proses hancurnya WTC, perlu dicari tahu dulu, siapa sebenarnya yang menguasai gedung WTC yang hancur itu?

Jurnalis independen Christopher Bollyn, memberikan jawabannya. Ada dua nama yang menguasai WTC, yaitu Larry Silverstein dan Lewis Eisenberg. Silverstein dan partnernya, Frank Lowy (pria Australia-Israel) adalah developer *real estate*. Mereka memiliki hak sewa selama 99 tahun atas WTC. Sementara itu, Eisenberg berperan dalam melakukan privatisasi properti WTC dan mengatur negosiasi yang akhirnya memberikan hak sewa kepada properti itu kepada Silverstein dan Lowy. Ketika WTC hancur, Silverstein dan Lowy meraup miliaran dolar uang dari perusahaan asuransi.

Silverstein dan Lowy meraih hak sewa atas WTC tak lama sebelum terjadinya teror 9-11, tepatnya 26 Juli 2001. Silverstein menguasai the 10.6 juta-kaki persegi ruang perkantoran di kompleks WTC, dan Lowy menguasai 427.000 juta-kaki persegi mall di kompleks WTC.

Silverstein dan Eisenberg dikenal sebagai pendukung utama Israel. Keduanya sama-sama memiliki jabatan tinggi di the United Jewish Appeal (UJA), sebuah organisasi 'amal' Zionis yang sangat kaya. Silverstein sendiri pernah menjabat sebagai ketua United Jewish Appeal-Federation of Jewish Philanthropies of New York, Inc. Ini adalah organisasi yang mengumpulkan dana ratusan juta dolar setiap tahun untuk disalurkan kepada lembaga-lembaga Zionis di AS dan Israel.

Eisenberg memainkan peranan penting dalam proses jatuhnya hak sewa WTC kepada Silverstein dan Lowy. Padahal, keduanya sebenarnya bukanlah pemenang dari proses lelang gedung itu. Pemberi tawaran tertinggi sebenarnya adalah Vornado Realty Trust, tapi dengan berbagai cara, Eisenberg menjegalnya, sehingga Vornado mundur, dan membuka pintu bagi Silverstein dan Lowy.

Yang agak luput dari pembicaraan terkait 9-11 adalah runtuhnya gedung WTC 7 (gedung lain di sekitar Menara Kembar WTC), pada sore hari 9 September 2001 itu. Tidak ada pesawat yang menabrak gedung setinggi 47 lantai itu, namun tetap runtuh. Siapa pemiliknya? Tak lain tak bukan, Silverstein. Lagi-lagi, ditemukan bukti-bukti bahwa bomlah penyebab runtuhnya WTC 7.

Kembali pada teori runtuhnya WTC, secara umum ada dua teori. Teori resmi dari pemerintah AS adalah menara kembar itu runtuh karena bahan bakar pesawat yang terbakar menimbulkan panas yang melelehkan struktur logam utama kedua bangunan. Sebaliknya, para peneliti independen mengatakan bahwa tidak mungkin 'hanya' ditabrak pesawat, gedung setinggi WTC bisa hancur total (seharusnya, hanya kerusakan di beberapa lantai saja, yang dekat dengan titik tabrakan). Selain itu, di lokasi juga ditemukan bukti-bukti (antara lain, video dan foto-foto yang menunjukkan adanya 5-6 kawah bekas ledakan yang luas dan dalam) mengarahkan pada simpulan bahwa ada

ledakan bom berkekuatan sangat besar yang sebelumnya sudah ditanam di dalam gedung.

Bila teori kedua ini yang dianggap lebih masuk akal, logikanya, perlu sepasukan penuh orang untuk membawa berton-ton bom ke dalam gedung WTC dan meletakkannya secara cermat, supaya bisa meruntuhkan gedung raksasa itu dengan ‘rapi’. Tak mungkin aksi penanaman bom ini dilakukan dengan diam-diam tanpa ketahuan pemilik gedung. Tentu pertanyaan selanjutnya kembali kepada “siapa yang memiliki akses penuh terhadap WTC sebelum terjadinya 9-11?”

*Lagi-lagi, jawabannya adalah Silversten. Dialah yang menguasai hak sewa selama 99 tahun atas WTC sejak 26 Juli 2001.*

### **Lalu, Di Mana Peran Al Qaeda?**

Apakah benar jaringan Al Qaeda yang melakukan pengeboman terhadap WTC, hingga kini belum terungkap. Namun, fakta yang nyata adalah, aksi pengeboman itu dijadikan *pretext* (alasan) Perang Melawan Terorisme yang dilancarkan AS ke seluruh dunia. Bila pada era Perang Dingin, Barat menyebarkan doktrin bahwa komunisme adalah musuh umat manusia, kali ini, musuh telah berubah wujud menjadi Al Qaeda. Jaringan Al Qaeda diberitakan menyebar ke berbagai penjuru dunia dan karenanya perang

melawan terorisme melibatkan hampir seluruh negara dunia, termasuk Indonesia. AS (dan Australia) bahkan menjadikan isu terorisme ini sebagai alat untuk mendikte berbagai kebijakan dalam negeri Indonesia, antara lain dengan membentuk Densus 88 yang khusus menangani terorisme. Sedemikian banyaknya jumlah warga sipil di Afghanistan dan Irak, serta jumlah tentara AS yang tewas di sana, menimbulkan kritikan keras rakyat AS (dan dunia) terhadap George W. Bush. Lalu, hadirilah Obama yang berjanji akan menghentikan perang. Kenyataannya, karena kebijakan politik luar negeri AS memang didedikasikan untuk Israel, janji itu tidak diwujudkan, bahkan Obama menambah front perang.

Strategi ambisius Obama terkait perang melawan Al Qaeda adalah meningkatkan jumlah personil militer Afganistan dari 80.000 menjadi 134.000 orang hingga 2011 dan peningkatan training-training ketentaraan dalam jumlah besar dengan dipandu oleh tentara AS, sehingga militer Afghan dapat mengalahkan Taliban dan mengambil alih kendali perang. Pasukan yang dipimpin AS pada 2001 telah berhasil menggulingkan pemerintahan militan Taliban, tapi—AS mengklaim—banyak di antara pasukan Taliban yang melarikan diri dan membangun kekuatan kembali di perbatasan Pakistan. Karena itulah Obama juga menambah front perang di Pakistan.

Saddam Husein di Irak pun dituduh punya kaitan dengan Al Qaeda dan dituduh menyimpan senjata biologis. Dunia terancam oleh Saddam, maka 150.000 pasukan dikirim ke Irak untuk menggulingkan Saddam. Ketika kemudian terbukti Saddam ternyata tidak punya senjata biologis, semua sudah terlambat. Perang sudah dilancarkan dan darah sudah tertumpah. Meski Saddam sudah tumbang, meski pemerintahan baru Irak sudah terbentuk, AS tetap bercokol di Irak. Ini menjadi bukti bahwa target AS bukanlah Saddam semata. Proyek rekonstruksi Irak yang hancur lebur akibat perang diserahkan kepada kontraktor-kontraktor milik pengusaha Zionis, antara lain Halliburton; minyak Irak yang selama masa Saddam Husein tidak dialirkan ke Israel, kini sudah mengalir bebas dan konsesinya diserahkan ke perusahaan-perusahaan minyak dunia, yang lagi-lagi, dimiliki orang-orang Zionis.

Namun tujuan tertinggi Israel, yaitu pemecahan Irak menjadi negara-negara kecil berdasarkan etnis dan mazhab masih belum terwujud. Karena itulah, akhir-akhir ini, Irak kembali membara oleh aksi-aksi pengeboman yang dilakukan Al Qaeda terhadap masjid-masjid yang berpotensi menimbulkan perang saudara antarmazhab. Al Qaeda Irak juga menyuplai pasukan jihad serta bantuan teknik dan strategi untuk Jabhah Al Nusrah di Suriah.

Mengapa Al Qaeda 'beroperasi' sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh Israel? Dalam bukunya, *America's*

*War on Terrorism* (2005), Prof. Michel Chossudovsky, menguraikan data-data betapa AS-lah sesungguhnya pendidik para mujahidin ala Al Qaeda ini. Berikut ini beberapa kutipannya.

“AS menghabiskan miliaran dolar untuk menyuplai sekolah-sekolah di Afghanistan dengan buku-buku teks berisi gambar-gambar kekerasan dan ajaran Islam militan.... Buku-buku utama yang diisi dengan diskusi tentang jihad dan gambar-gambar pistol, peluru, tentara, dan granat, telah masuk ke dalam kurikulum utama sekolah Afghanistan. Bahkan Taliban menggunakan buku-buku yang diproduksi AS.” (*Washington Post*, 23 Maret 2002)

“Iklan-iklan, dibayar dengan dana CIA, dipasang di koran-koran dan *newsletters* di seluruh dunia, menawarkan bujukan dan motivasi untuk bergabung dengan Jihad [Islami].” (Pervez Hoodbhoy, *Peace Research*, 1 Mei 2005)

“Bin Laden merekrut 4000 sukarelawan dari negaranya sendiri dan membangun hubungan yang dekat dengan pemimpin mujahidin yang paling radikal. Dia juga berhubungan dekat dengan CIA, ... (Tapi) sejak 11 September, [2001] pejabat CIA mengklaim bahwa mereka tidak memiliki hubungan langsung dengan Bin Laden.” (Phil Gasper, *International Socialist Review*, November-Desember 2001)



Pertemuan Reagan-Mujahidin di Gedung Putih. (Sumber: <http://www.globalresearch.ca>)

**Berikut ini beberapa fakta penting terkait Bin Laden dan pendidikan jihad oleh AS, yang diungkapkan oleh Prof. Chossudovsky:**

1. Osama bin Laden, direkrut oleh CIA tahun 1979, yaitu pada masa paling awal ketika dimulainya 'program pendidikan jihad' oleh AS. Saat itu dia berusia 22 tahun dan dilatih di sebuah kamp gerilyawan yang disponsori CIA. Bin Laden pun mendirikan kelompok

mujahidin bernama Al Qaeda yang tujuan jangka pendeknya adalah untuk memerangi Uni Soviet (rival utama AS pada era Perang Dingin). Salah satu tokoh yang berperan penting dalam proses ini adalah Zionis bernama Zbigniew Brzezinski. Dia mantan penasihat keamanan nasional era Jimmy Carter namun hingga kini masih berperan penting dalam jalannya kebijakan luar negeri AS.

2. Presiden Ronald Reagan bertemu dengan pimpinan Mujahidin di Gedung Putih tahun 1985. Pada era Reagan pula dimulai operasi rahasia untuk mendukung berkembangnya “fundamentalisme Islam”. Pelaku operasi ini pula yang berperan kunci saat peluncuran “Perang Melawan Terorisme Global” segera setelah Peristiwa 9/11. Kebijakan luar negeri era Reagan adalah mendukung “Islamic freedom fighters” (antara lain, AS mendukung Taliban—konon—untuk membebaskan Afghanistan dari penjajahan Soviet). Kini, mereka yang disebut “Islamic freedom fighters” itulah yang dilabeli sebagai “Islamic terrorists”.
3. Dalam usaha pendidikan jihad ala AS ini, AS bekerja sama dengan misi Wahabi dari Arab Saudi. Pasukan Al Qaeda berasal dari para *taliban*. Taliban artinya “pelajar”; yaitu pelajar di madrasah-madrasah yang didirikan oleh Wahabi dengan dukungan CIA. Sistem pendidikan di Afghanistan sebelum penjajahan Soviet

adalah pendidikan sekuler. Namun, sejak dimulainya operasi rahasia CIA dalam pengembangan fundamentalisme Islam, jumlah madrasah bertambah pesat. Pada 1980, jumlah madrasah hanya 2.500, hingga kini meningkat jadi lebih dari 39.000.

4. ISI (agen rahasia Pakistan) juga terlibat dalam operasi CIA ini dengan cara merekrut dan mentraining Mujahidin. Dalam era 1982 hingga 1992, terhitung 35.000 muslim dari 43 negara-negara muslim di seluruh dunia direkrut ISI untuk berjihad di Afghan. Di Pakistan juga didirikan madrasah-madrasah yang didanai Arab Saudi dengan dukungan AS, untuk “inculcating Islamic values” (menanamkan nilai-nilai Islam).

Ketika akhirnya Taliban berkuasa di Afghanistan, dunia disodori jenis pemerintahan Islam yang mengerikan: perempuan diwajibkan mengenakan *burqa*, dilarang sekolah dan bekerja, perempuan lebih baik mati daripada ditangani oleh dokter laki-laki, perempuan ditindas oleh kaum lelaki atas nama agama, kekayaan arkeologi Afghan, yaitu patung Buddha Bamiyan, dihancurkan, dan berbagai stereotip lainnya. Ketakutan menyebar ke seluruh dunia. Islam identik dengan kekerasan, penindasan, fanatisme buta, brutalitas, anti-toleransi. Dan lagi-lagi, siapa yang diuntungkan dengan pencitraan seperti ini? Tentu saja

Israel. Penindasannya terhadap Palestina mendapatkan justifikasi karena Hamas (dan para pejuang Palestina lainnya) dicitrakan sebagai teroris; dan teroris identik dengan muslim fanatik ala Al Qaeda. Inilah landasan argumen yang diberikan BHL saat ditanya mengapa dia tidak membela rakyat Gaza yang diblokade oleh Israel, “Kondisi di Gaza sangat berbeda. Di sana ada pemerintahan yang sangat fasis yang dipimpin oleh Hamas, mereka menindas rakyat Gaza, dan melemparkan roket ke Israel.”

### **Rencana Perang di Suriah**

Pada Agustus 2011, ketika kelompok oposisi masih mengandalkan aksi-aksi demo (meski di saat yang sama, persiapan pemberontakan bersenjata sudah dilakukan), Obama memberikan pernyataan,

“Kami selalu konsisten mengatakan bahwa Presiden Assad harus memimpin sebuah transisi yang demokratis atau keluar dari jalan ini. Dia tidak memimpin [hal ini]. Demi rakyat Suriah, waktunya sudah tiba bagi Presiden Assad untuk menyingkir.”<sup>110</sup>

Namun, dua tahun berikutnya, ketika kekerasan dan terorisme yang dilakukan kelompok ‘mujahidin’ tidak bisa lagi ditutup-tutupi, dan fakta bahwa AS, Prancis, dan Inggris melalui tangan Qatar dan Arab Saudi sejak awal sudah

<sup>110</sup> [http://www.cbsnews.com/2100-202\\_162-20094023.html](http://www.cbsnews.com/2100-202_162-20094023.html)

menyuplai dana, senjata, dan datangnya pasukan Al Qaeda dari Libya dan berbagai negara Arab juga sudah terungkap, Obama mengeluarkan statemen berikut ini (Maret 2013),

“Sesuatu sudah pecah di Suriah dan tidak bisa disusun kembali secara sempurna, bahkan setelah Assad pergi. Tetapi kita bisa memulai proses untuk maju ke arah yang lebih baik dan untuk itu, persatuan oposisi sangat penting.”<sup>111</sup>

Kata ‘pecah’ yang diungkapkan Obama sangat berkorelasi dengan isi Oded Yinon’s Plan:

Suriah akan terpecah menjadi beberapa negara sesuai dengan struktur etnis dan agama, seperti di Lebanon saat ini, sehingga akan ada negara Syiah Alawy di sepanjang pantainya, negara Sunni di wilayah Aleppo, dan negara Sunni lainnya di Damaskus yang akan memusuhi tetangga utaranya; Druze juga akan mendirikan negara, bahkan mungkin di wilayah Golan, dan tentu saja di Hauran dan di Yordania Utara. Keadaan ini akan memberikan jaminan bagi perdamaian dan keamanan di kawasan dalam jangka panjang, dan tujuan ini sudah hampir bisa kita capai.

Itulah sebabnya pihak oposisi menolak keras berdialog dengan rezim Assad (kalaupun ada yang mendukung dialog dengan rezim, NCB, suaranya diabaikan oleh AS

<sup>111</sup> <http://www.guardian.co.uk/world/2013/mar/22/obama-syria-assad-syria-extremists>

dan sekutunya). Satu-satunya opsi yang mereka mau hanyalah Assad mundur. Padahal, bila yang diinginkan adalah demokratisasi, tentunya yang dikedepankan adalah dialog, bukan senjata. Ini menunjukkan bahwa tujuan utama konflik Suriah bukanlah demokratisasi, melainkan mundurnya Assad, merebaknya konflik sektarian (antarmazhab dan antaragama), sehingga akhirnya Suriah bisa dipecah menjadi beberapa negara kecil.

Perlu dicatat pula, mengingat bahwa Oded Yinon's Plan sudah dirilis sejak 1980-an, persiapan operasi penggulingan Assad tentu saja sudah dilakukan sejak lama. Pada tahun 2007, Seymour Hersh<sup>112</sup> telah menulis laporan yang mengungkap rencana pemerintahan Bush untuk mengorganisasi, mempersenjatai, melatih, serta mengirimkan pasukan teroris dari jaringan Al Qaeda untuk mendestabilisasi dan menggulingkan rezim di Suriah dan Iran. Rencana ini didukung oleh AS dan Israel, namun dijalankan oleh Arab Saudi dan sekutu-sekutu Arabnya, untuk menutup-nutupi peran AS dan Israel. Tujuan dari operasi ini adalah membangun front muslim garis keras yang intoleran terhadap perbedaan mazhab. Hal ini bersesuaian dengan keinginan Israel untuk memecah

---

<sup>112</sup> Seymour Hersh adalah jurnalis investigasi terkemuka AS yang sudah sering mengungkapkan rencana-rencana gelap AS, antara lain tentang penyiksaan di penjara Abu Ghraib, Irak, dan rencana pengacauan pemilu Iran tahun 2009. Berkat karya jurnalistiknyanya yang luar biasa, Hersh pernah mendapatkan hadiah Pulitzer

Suriah menjadi negara-negara kecil berdasarkan agama dan mazhab.

Di dalam artikelnya itu, Seymour Hersh menulis antara lain,

1. Saudi Arabia adalah pihak yang diskenariokan berurusan langsung dengan para militan (Al Qaeda), sekaligus mendanainya. Hal ini memang berbahaya, namun pihak Saudi menjamin bisa mengontrol Al Qaeda.

Hersh menulis:

*Kali ini, konsultan pemerintah AS mengatakan kepada saya, “[Pangeran] Bandar dan orang-orang Saudi telah meyakinkan Gedung Putih bahwa mereka akan mengawasi para fundamentalis itu. Pesan mereka kepada kami adalah ‘Kami yang menciptakan gerakan ini dan kami dapat mengontrolnya.’ Bukannya kami tidak ingin para Salafi melemparkan bom, tetapi [yang penting] kepada siapa bom itu dilemparkan—Hizbullah, Moqtada Al-Sadr, Iran, dan orang Suriah, jika mereka terus bekerja sama dengan Hizbullah dan Iran.”*

2. AS akan bekerja sama dengan Ikhwanul Muslimin karena IM selama ini telah mengambil sikap keras terhadap Rezim Assad. Pada 1982, IM pernah melakukan kudeta dan menguasai kota Hama. Presiden

Hafez Al Assad (ayah Bashar Assad) membalasnya dengan membombardir kota itu sehingga ribuan orang tewas. Aktivist-aktivis IM juga banyak yang dihukum mati. Untuk itu, AS memberikan dukungan dana dan politik kepada The Syrian National Salvation Front yang dipimpin Abdul Halim Khaddam, seorang aktivis IM, mantan wapres Suriah yang membelot tahun 2005. Tentu saja, bantuan ini tidak diberikan secara langsung melainkan lewat Saudi Arabia atas sepengetahuan AS.

### **AS yang Menjadi Budak Israel**

Kini pertanyaan tersisa, mengapa AS sedemikian tunduk di hadapan Israel? Bukankah Israel hanya negara kecil yang terpisah lebih dari 9000 kilometer dari Washington; dan untuk mencukupi anggaran pemerintahan dan militernya setiap tahun harus mengemis dana bantuan miliaran dolar dari AS? Mengapa para Presiden AS sedemikian menghabiskan energi dan dana untuk mengatur perang di negara-negara lain demi kepentingan Israel?

*Lobby*, itulah jawaban yang diberikan John J. Mearsheimer dan Stephen M. Walt, akademisi Hubungan Internasional dari Chicago University dan Harvard University. Dalam sebuah makalah berjudul “*Lobby Israel dan Kebijakan Luar Negeri AS*”<sup>113</sup>, Mearsheimer dan Walt

<sup>113</sup> Makalah bisa di-download di [ksgnotes1.harvard.edu/Research/wpaper.nsf/rwp/RWP06-011/\\$File/rwp\\_06\\_011\\_walt.pdf](http://ksgnotes1.harvard.edu/Research/wpaper.nsf/rwp/RWP06-011/$File/rwp_06_011_walt.pdf) -

menyodorkan bukti-bukti betapa kelompok-kelompok *lobby* pro-Israel sangat berhasil mengalihkan kebijakan politik AS menjauh dari kepentingan nasionalnya sendiri, dan pada saat yang sama, meyakinkan publik dan politisi AS akan adanya kesamaan kepentingan AS dan Israel.<sup>114</sup>

Kelompok *lobby* ini juga melibatkan para pebisnis Zionis. Demokrasi di AS berbiaya sangat mahal, sehingga seorang kandidat memerlukan uang sangat besar dalam kampanye. Menurut Center for Responsive Politics, Obama menerima sumbangan sebesar 213.000 dolar dari perusahaan minyak dan gas (Big Oil). Hillary mendapatkan lebih banyak lagi, sekitar 300.000 dolar, sementara John McCain 1,3 juta dolar.<sup>115</sup> Big Oil tidak hanya mengucurkan uang untuk para kandidat presiden, tetapi juga kepada para kandidat dan anggota Kongres (parlemen) AS. Tentu saja, bantuan itu tidak diberikan secara langsung karena dilarang oleh UU AS. *Dengan uangnya, Big Oil mampu mengatur kebijakan pemerintah dan parlemen AS. Dan karena para pemilik terbesar saham Big Oil adalah orang-orang Zionis (antara lain, Rockefeller), tentu saja 'kebijakan' yang mereka inginkan adalah yang menguntungkan Israel.* []

---

<sup>114</sup> Dibahas lebih mendalam dalam buku *Obama Revealed*, Dina Y. Sulaeman (2010)

<sup>115</sup> <http://www.newsweek.com/id/129895>



## BAB 7



# APA KATA ASSAD?

***Anda tidak perlu menjadi fans Assad untuk menemukan [fakta] bahwa adalah penting untuk mendengar pendapatnya.... Ini mengingatkan saya pada sebuah aturan yang kita pelajari di sekolah jurnalistik, namun kini sepertinya sudah diabaikan: untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi, lakukan upaya maksimal untuk berbicara dengan kedua pihak.***

**(Russ Baker, Jurnalis AS)**

## **Wawancara dengan Jürgen Todenhöfer (5 Juli 2012)**

Setelah melakukan wawancara itu, Todenhöfer (seorang penulis, jurnalis, dan aktivis antiperang asal Jerman) dikritik banyak pihak karena memberikan



Todenhöfer mewawancara Assad. (Sumber: [www.stern.de](http://www.stern.de))

kesempatan kepada Assad untuk melakukan propaganda. Todenhöfer menjawab, “Saya pikir, penting bagi kita untuk mendengarkan lelaki ini, baik kita membencinya atau tidak.”<sup>116</sup>

Todenhöfer juga menulis di sebuah surat kabar Jerman,

“Sungguh paradoks, justru Bashar Al-Assad yang paling mungkin mencapai transisi damai menuju demokrasi karena dia masih memiliki kekuatan dan masih memegang otoritas di tengah populasi mayoritas.... Berdasarkan pengalaman pribadi saya di Damaskus, Daraa, Homs, dan Hama,

<sup>116</sup>[http://www.nytimes.com/2012/08/06/world/middleeast/fallout-continues-over-germans-assad-interview.html?pagewanted=all&\\_r=0](http://www.nytimes.com/2012/08/06/world/middleeast/fallout-continues-over-germans-assad-interview.html?pagewanted=all&_r=0)

minimalnya setengah dari laporan [wartawan] tentang Suriah adalah salah—hampir sama seperti [liputan] sebelum Perang Irak....Komandan gerilyawan yang metodenya sedikit berbeda dengan aparat keamanan telah merampok revolusi yang suci dan juga melukai para demonstran damai yang telah berjasa memulai sebuah proses demokratisasi.<sup>117</sup>

### **Berikut sebagian transkrip wawancara tersebut<sup>118</sup>**

**Jürgen Todenhöfer:** Tuan Presiden, anggota oposisi dan politisi Barat mengatakan, bahwa Andalah penghalang perdamaian di Suriah. Apakah Anda siap untuk mundur sebagai presiden jika hal itu dapat membawa perdamaian bagi negara Anda dan menghentikan pertumpahan darah?

**Bashar Assad:** Presiden tidak boleh melarikan diri dari tantangan dan kami saat ini menghadapi tantangan nasional di Suriah. Presiden tidak seharusnya menghindari situasi ini. Tetapi di sisi lain, Anda bisa tetap menjadi presiden, tetap berada di posisi ini, hanya jika Anda memiliki dukungan publik. Jadi, jawaban pertanyaan ini seharusnya diberikan oleh rakyat Suriah, melalui pemilu, bukan oleh presiden. Saya bisa mencalonkan diri sendiri, saya bisa

<sup>117</sup><http://thelede.blogs.nytimes.com/2012/07/09/assad-interview-video-and-transcript/>

<sup>118</sup>[http://www.youtube.com/watch?feature=player\\_embedded&v=NBJlpY1qX28](http://www.youtube.com/watch?feature=player_embedded&v=NBJlpY1qX28)

maju dalam pilpres atau tidak maju, pergi atau tidak pergi, ini urusan rakyat Suriah.

**Todenhöfer:** Anda pikir, Anda masih mendapatkan dukungan mayoritas di negeri Anda?

**Assad:** Jika saya tidak punya dukungan publik, bagaimana mungkin saya bisa bertahan dalam posisi ini? AS menentang saya, Barat menentang saya, banyak kekuatan regional, negara, dan orang-orang yang menentang saya, jadi, bagaimana saya bisa bertahan dalam posisi ini? Jawabannya adalah saya masih mendapatkan dukungan publik. Seberapa banyak, seberapa persen, ini bukan pertanyaannya, saya tidak memiliki [jawaban dengan] angka saat ini. Yang jelas, dalam posisi seperti ini, dalam situasi ini, Anda harus memiliki dukungan publik.

**Todenhöfer:** Saya telah melihat sebagian demonstrasi, bahkan di Homs, demonstrasi damai. Tidakkah sah bagi rakyat untuk menuntut kebebasan lebih, demokrasi lebih, dan dikurangnya kekuasaan di tangan satu keluarga, dan kekuasaan di tangan agen intelijen?

**Assad:** Mari kita perbaiki dulu pertanyaannya sebelum dijawab dengan benar. Kami tidak memiliki kekuasaan di tangan sebuah keluarga. Di Suriah, kami memiliki negara, kami memiliki lembaga-lembaga negara, mungkin bukan

lembaga yang ideal, tetapi kami tidak mempunyai satu keluarga yang menjalankan negara. Kami memiliki negara. Ini kesalahan [pertanyaan] yang pertama.

Sekarang kami dapat menjawab bagian pertama. Tentu saja mereka memiliki hak itu, mereka memiliki hak yang sah, baik mereka itu demonstran atau bukan. Bukan hanya demonstran yang menuntut kebebasan. Sesungguhnya mayoritas rakyat menginginkan reformasi, reformasi politik, bukan kebebasan. Kami memiliki kebebasan itu meskipun mungkin bukan kebebasan yang ideal. Tetapi reformasi yang dimaksud adalah memiliki partisipasi lebih besar dalam kekuasaan, dalam pemerintahan, dan dalam segala hal lain di negara mereka. Ini sah. Tetapi, mayoritas rakyat bukan demonstran. Kami memiliki rakyat yang berdemonstrasi, dan rakyat yang tidak [berdemonstrasi] tetapi ini sah.

**Todenhöfer:** Sebuah pertanyaan yang ditanyakan oleh semua orang di Barat dan di negara Anda: siapa yang telah membunuh ribuan warga sipil yang tewas dalam konflik ini? Oposisi menuduh Anda.

**Assad:** Jika Anda ingin tahu siapa yang membunuh, Anda pertama harus tahu dulu, siapa yang terbunuh. Anda tidak bisa bicara tentang penjahat tanpa mengetahui siapa korbannya. Para korban itu, yang Anda bicarakan itu, mayoritas dari mereka adalah pendukung pemerintah. Jadi,

bagaimana Anda bisa menjadi penjahat dan korban dalam waktu yang sama? Mayoritas [korban] adalah rakyat yang mendukung pemerintah dan sebagian besar lainnya adalah rakyat tak berdosa yang dibunuh oleh berbagai kelompok di Suriah.

...

**Todenhöfer:** Jadi, Anda mengatakan bahwa para pemberontak, yang Anda sebut teroris, telah membunuh lebih banyak warga sipil daripada aparat keamanan?

**Assad:** Tidak demikian. Mereka membunuh aparat keamanan dan tentara lebih banyak daripada rakyat sipil—saya bicara tentang pendukung [pemerintah].

**Todenhöfer:** Tetapi, jika kita hanya bicara tentang rakyat sipil, apakah pemberontak membunuh lebih banyak rakyat sipil; atau aparat keamanan yang lebih banyak membunuh rakyat sipil?

**Assad:** Itulah yang saya maksud. Jika Anda bicara tentang [korban dari pihak] pendukung pemerintah—korban dari kalangan aparat keamanan dan tentara lebih banyak daripada rakyat sipil.

**Todenhöfer:** Anda mengatakan bahwa ada penyelidikan terhadap anggota aparat keamanan yang mungkin

membunuh rakyat tak berdosa. Apakah sebagian mereka sudah dihukum?

**Assad:** Tentu saja. Mereka dipenjara. Mereka dihadapkan ke pengadilan, sebagaimana pelaku kriminal lainnya.

**Todenhöfer:** Siapa yang melakukan pembunuhan massal di Houla, dimana lebih dari seratus orang dibunuh, termasuk anak-anak?

**Assad:** Ya, berbagai kelompok [pemberontak] datang dalam jumlah ratusan dari luar kota itu, bukan dari dalam kota dan mereka menyerang kota itu dan juga menyerang aparat keamanan di dalam kota. Dan kemudian mereka membunuh banyak keluarga, dan sebagaimana Anda katakan, anak-anak dan perempuan terbunuh, mereka ini pendukung pemerintah, bukan oposisi.

**Todenhöfer:** Saya diberi tahu seseorang yang tinggal di Houla dan kehilangan anggota keluarganya. Dia mengatakan kepada saya bahwa para pembunuh menggunakan seragam tentara. Mengapa mereka menggunakan seragam tentara?

**Assad:** untuk menuduh pemerintah. Ini terjadi berkali-kali. Mereka melakukan kejahatan, mereka mempublikasikan video, video palsu, dan mereka menggunakan seragam tentara, untuk mengatakan 'itu adalah tentara'.

**Todenhöfer:** Anda ingin mengatakan, ini adalah strategi para pemberontak?

**Assad:** Sejak awal [konflik]. Mereka selalu melakukan hal ini. Tidak hanya di Houla, di banyak tempat.

**Todenhöfer:** Siapa pemberontak yang Anda sebut teroris itu?

**Assad:** Mereka campuran, campuran dari Al Qaeda. Ekstrimis lainnya, tidak hanya Al Qaeda dan penjahat yang telah menjadi buronan polisi selama bertahun-tahun, terutama karena menyelundupkan narkoba dari Eropa ke wilayah Teluk dan mereka yang telah dijatuhi hukuman [narapidana]. Jadi, ini campuran dari berbagai unsur.

....

**Todenhöfer:** Apakah Anda mengatakan semua pemberontak ini teroris?

**Assad:** Bergantung kepada perbuatan mereka. Jika mereka menyerang rakyat sipil, membakar, dan menghancurkan, tentu saja di hadapan hukum ini adalah terorisme. Tetapi, ada orang-orang yang terlibat dalam hal ini, tidak melakukan hal kriminal. Karena berbagai alasan, [misalnya] alasan keuangan. Mereka dibayar, terkadang diancam, dan terkadang karena mereka terpengaruh ilusi.

Jadi, tidak semua dari mereka itu teroris. Itulah sebabnya kami membebaskan banyak dari mereka ketika mereka menyerahkan senjata.

**Todenhöfer:** Apakah Anda juga menangkap pasukan Al Qaeda yang Anda ceritakan itu?

**Assad:** Ya, kami menangkap mereka, puluhan orang.

**Todenhöfer:** Dari negara mana saja?

**Assad:** Dari Tunisia dan Libya, setahu saya.

**Todenhöfer:** Bisakah saya bertemu dengan mereka?

**Assad:** Ya, bisa.

**Todenhöfer:** Dengan penerjemah? Sendirian?

**Assad:** Tentu saja.

...

**Todenhöfer:** Mari kita membicarakan situasi internal. Apakah negosiasi dengan berbagai oposisi adalah opsi yang realistis atau Anda pikir Anda harus bertempur sampai titik darah penghabisan?

**Assad:** Dialog adalah opsi yang strategis. Apa pun yang Anda lakukan, apa pun pilihan lain yang Anda miliki, Anda membutuhkan dialog. Minimalnya, untuk menjamin bahwa Anda dapat melakukan sesuatu secara damai. Tetapi, selama ada terorisme dan selama dialog tidak bisa tercipta, Anda harus memerangi terorisme. Anda tidak bisa terus berdialog sementara mereka membunuh rakyat dan tentara Anda.

**Todenhöfer:** Tapi Anda bisa berdialog dengan mereka yang bukan teroris.

**Assad:** Kami sudah berdialog [dengan mereka] musim panas yang lalu dan kami selalu mengundang mereka. Sebagian dari mereka menerima undangan itu dan mereka berdialog [dengan kami] dan berpartisipasi dalam pemilu parlemen dan mereka berhasil meraih kursi di parlemen dan mereka memiliki portofolio dalam pemerintahan baru, pekan yang lalu.

**Todenhöfer:** Tetapi mereka hanya meraih dua persen [kursi] dalam pemilu itu.

**Assad:** Ya, itu bukan salah kami, kami tidak harus memberikan persentase [kursi] kepada mereka. Jadi, kami tidak menciptakan pemerintahan.

**Todenhöfer:** Apa Anda siap berdialog dengan kaum oposisi yang berada di luar negeri?

**Assad:** Ya dan kami sudah mengumumkannya. Kami katakan, kami siap berbicara dengan semua pihak.

**Todenhöfer:** Apa Anda siap berdiskusi dan bernegosiasi dengan pemberontak jika mereka meletakkan senjata?

**Assad:** Tentu saja. Dan kami sudah melakukannya. Kami membebaskan mereka dan sebagian mereka sudah memiliki kehidupan yang normal sekarang. Mereka tidak mendapat masalah.

...

**Todenhöfer:** Bagaimana tentang rencana Kofi Annan untuk membentuk sebuah pemerintah persatuan yang terdiri dari berbagai kelompok, kelompok oposisi, dan juga anggota Partai Baath?

**Assad:** Anda sekarang sedang berbicara mengenai Konferensi Jenewa.

**Todenhöfer:** Ya, dia [Annan] merencanakan sebuah pemerintahan persatuan.

**Assad:** Kami telah membicarakan hal ini di Suriah. Kami memiliki pemerintahan persatuan di mana kelompok oposisi berpartisipasi dalam pemerintahan. Tetapi Anda harus memiliki kriteria, bagaimana Anda mendefinisikan oposisi?

Kami mungkin memiliki puluhan ribu, ratusan ribu, atau jutaan [oposisi], apa mereka bisa berpartisipasi? Pemerintahan seperti ini, demokrasi, membutuhkan kriteria dan mekanisme. Bagi saya, mekanismenya adalah pemilu. Jika Anda mewakili rakyat, Anda ikut pemilu, dan Anda memenangkan kursinya, maka Anda dapat duduk di pemerintahan. Sementara jika Anda hanya oposisi, Anda tidak memiliki kursi di parlemen, siapa yang Anda wakili? Diri Anda sendiri?

...

**Todenhöfer:** Pada akhirnya, apa solusi Anda untuk konflik di negara Anda ini? Dan saya mengulangi lagi pertanyaan saya: apakah Anda merasa atau berpikir bahwa Anda harus bertempur sampai titik darah penghabisan?

**Assad:** Kami memiliki dua sisi penyelesaian: pertama, Anda harus memerangi terorisme. Tidak ada pertanyaan soal memerangi teroris. Tidak ada di mana pun di dunia. Apa yang Anda lakukan jika seseorang membunuh rakyat sipil, membunuh rakyat tak berdosa, membunuh anak-

anak, dan membunuh tentara, dan polisi, dan siapa saja? Anda harus memerangnya jika dia tidak mau berdialog. Dan inilah yang sejauh ini kami saksikan.

Di sisi lain, [kami] melakukan dialog dengan berbagai komponen politik dan pada saat yang sama melakukan reformasi untuk [membuka] partisipasi semua pihak. Dan rakyat yang harus memutuskan siapa yang menjadi wakil rakyat melalui kotak suara [pemilu].

### **Wawancara dengan Hubert Seipel (20 Feb 2013)**

Hubert Seipel adalah sutradara film dokumenter dari Jerman yang membuat film tentang konflik Suriah. Seipel menyatakan bahwa ia merasa perlu berbicara langsung dengan Assad karena ‘mis-informasi dan perang psikologis memainkan peran besar dalam perang sipil Suriah’. Menurut Seipel, “Tujuan saya adalah membiarkan Assad menyampaikan pandangannya sehingga pemirsa kami dapat mengambil keputusan sendiri kehidupan seperti apa yang dijalani Assad.”<sup>119</sup>

Dalam film itu, pertanyaan yang disampaikan Seipel tidak ditayangkan dan Assad bicara mengomentari beberapa isu, antara lain:

<sup>119</sup> <http://thelede.blogs.nytimes.com/2013/02/20/assad-denies-starting-war-in-new-interview/>

Video rekaman: [http://www.youtube.com/watch?feature=player\\_embedded&v=Nau-VSu25VQ#at=84](http://www.youtube.com/watch?feature=player_embedded&v=Nau-VSu25VQ#at=84)

### ***Tentang Senjata Kimia:***

“Apakah Anda pernah mendengar ada negara yang menggunakan senjata kimia untuk memerangi terorisme? Saya tidak pernah mendengarnya. Ini adalah senjata pembunuh massal. Bagaimana saya menggunakannya untuk memerangi kelompok-kelompok kecil teroris yang menyebar di berbagai tempat, terutama di perkotaan? Anda memerangi mereka di pinggiran kota. Anda baru saja mengatakan bahwa Anda mendengar suara bom di pinggiran kota, Anda tidak mendengarnya di padang pasir, atau di daerah yang jauh dari kota. Jadi ini tidak realistis dan tidak logis. Saya pikir, mereka menggunakan [tuduhan] ini sebagai alasan untuk lebih menekan [saya] atau supaya ada agresi [intervensi militer asing] di Suriah.”

### ***Siapa yang Memulai Perang?***

“Kami tidak memulai perang dan kami tidak memilih perang seperti apa, karena kami memang tidak memilih perang. Anda menghadapi teroris yang datang dengan senjata yang sangat canggih, hampir semua jenis senjata mereka bawa dan mereka mulai membunuh rakyat, menghancurkan infrastruktur, menghancurkan tempat-tempat publik, semuanya. Bagaimana Anda menghadapi mereka? Anda akan menghadapi mereka sesuai dengan serangan yang

mereka lakukan, sesuai dengan taktik yang mereka pakai. Mereka menggunakan senjata berat. Anda harus membalasnya dengan cara yang sama.“

### ***Tentang Dialog Perdamaian***

“Kami sejak awal memulai diskusi tentang konflik di Suriah dan saya sangat berkonsentrasi pada masalah kekerasan. Jika Anda ingin berhasil [dalam dialog]—maksud saya, saya mengatakan ini kepada Kofi Annan waktu itu—Anda harus fokus pada pihak yang melakukan kekerasan. Jika Anda tidak menghentikan kekerasan, jika Anda tidak menghentikan masuknya teroris ke Suriah dari berbagai negara, terutama Turki dan Qatar, jika Anda tidak menghentikan masuknya uang ke Suriah untuk membakar konflik—keseluruhan inisiatif [perdamaian] akan gagal. Inilah topik utama diskusi kami dalam pertemuan pertama.”

### **Wawancara dengan *Sunday Times* (3 Maret 2013)<sup>120</sup>**

***Sunday Times:*** *Tuan Presiden, tawaran dialog politik Anda baru-baru ini disertai dengan penolakan tegas terhadap kelompok yang justru akan berperan dalam menyelesaikan kekerasan, yaitu pemberontak bersenjata dan Syrian National Coalition, aliansi oposisi yang utama.*

<sup>120</sup> <http://www.voltairenet.org/article177726.html>

*Jadi, Anda hanya mau berdialog dengan oposisi yang loyal kepada Anda, yang menolak perjuangan bersenjata, dan yang mengakui kepemimpinan Anda, benarkah?*

**Presiden Assad:** Pertama, izinkan saya mengoreksi konsep yang salah yang tersebar selama ini dan terdapat pada pertanyaan Anda, supaya saya menjawab secara akurat.

**Sunday Times:** Silakan.

**Presiden Assad:** Pertama, ketika saya mengumumkan rencana [dialog] ini, saya telah mengatakan bahwa [rencana] ini adalah untuk mereka yang tertarik berdialog, karena Anda tidak bisa membuat rencana yang berlandaskan dialog dengan seseorang yang tidak percaya pada dialog. Jadi [posisi] saya sangat jelas terkait hal ini.

Kedua, dialog terbuka ini tidak boleh hanya dilakukan antara sekelompok khusus tetapi [harus melibatkan] semua kelompok Suriah dari berbagai level. Dialog ini adalah tentang masa depan Suriah. Ada 23 juta rakyat Suriah dan semuanya berhak berpartisipasi dalam membentuk masa depan negara....

Aspek lain dari dialog adalah terbukanya pintu bagi para militan untuk menyerahkan senjata dan kami menjamin berbagai jenis pengampunan untuk memfasilitasinya. Inilah satu-satunya jalan untuk berdialog dengan kelompok-kelompok [bersenjata] itu. Ini sudah

kami mulai, bahkan sebelum [pengajuan] rencana [dialog] ini, dan sebagian sudah menyerahkan senjata dan hidup normal. Tetapi, rencana dialog ini membuat proses keseluruhan lebih terstruktur, diketahui umum, dan jelas.

Jika Anda ingin berbicara tentang oposisi, ada mis-konsep di Barat. Mereka menaruh semua entitas, meskipun tidak sama, dalam satu keranjang, seolah-olah semua yang menentang pemerintah adalah oposisi. Kita harus jelas tentang hal ini. Ada oposisi yang merupakan entitas politik dan ada pula teroris bersenjata. Kami dapat mengadakan dialog dengan oposisi, tetapi kami tidak bisa berdialog dengan teroris; kami memerangi terorisme.

Istilah lain yang sering disebut-sebut adalah adanya ‘oposisi internal di dalam Suriah’ atau ‘oposisi internal yang loyal kepada pemerintah.’ Kelompok oposisi haruslah loyal dan patriotik terhadap Suriah—oposisi internal dan eksternal bukanlah terkait dengan posisi geografi; ini terkait akar mereka, sumber [dana], dan [siapa] yang mereka wakili. Apakah akar mereka ini tumbuh di Suriah dan mewakili rakyat Suriah, atau mereka mewakili pemerintahan asing? Jadi, beginilah kami memandang dialog dan beginilah kami memulai dan akan melanjutkannya.

**Sunday Times:** ... *Menlu Inggris William Hague menilai [Anda] bersikap “munafik yang melampaui batas” ...*

**Presiden Assad:** ... Pemerintahan Inggris ingin mengirim bantuan militer kepada kelompok bersenjata 'moderat' di Suriah, padahal tahu pasti tidak ada kelompok bersenjata moderat di Suriah; kita semua tahu bahwa kami sedang memerangi Al Qaeda atau Jabhah Al Nusrah yang merupakan sayap Al Qaeda, dan kelompok lain yang sudah terdoktrin ideologi yang sangat ekstrem. Inilah yang sangat munafik! Kemunafikan yang melampaui batas adalah ketika Anda berbicara tentang kebebasan berbicara dan menutup saluran TV Suriah dari satelit penyiaran Eropa; ketika Anda menangisi seseorang yang tewas akibat aksi teror, dan di saat yang sama menghalangi Dewan Keamanan untuk mengeluarkan kecaman atas bom bunuh diri yang terjadi pekan lalu di Damaskus, ... Kemunafikan yang melampaui batas adalah ketika Anda berkhotbah tentang HAM dan Anda pergi ke Irak, Afghanistan, dan Libya dan membunuh ratusan ribu orang dalam perang yang ilegal. Kemunafikan yang melampaui batas adalah ketika Anda bicara tentang demokrasi sementara sekutu terdekat Anda adalah rezim otokratis [diktator] paling buruk di dunia yang berasal dari abad pertengahan. Inilah kemunafikan!

....

**Sunday Times:** *Tuan Presiden, John Kerry, [...] mengatakan bahwa Presiden Assad harus pergi .... Apakah Anda mau*

*mengundangnya ke Damaskus untuk bicara? Apa yang akan Anda katakan kepadanya? ...*

**Presiden Assad:** ... Kami hanya mendiskusikan masalah internal dengan bangsa Suriah, di Suriah. Jadi saya tidak akan mendiskusikannya dengan siapa pun yang datang dari luar negeri.

... Jika ada yang secara tulus—saya menggarisbawahi kata ‘tulus’—ingin membantu Suriah dan membantu menghentikan kekerasan di negeri kami, dia dapat melakukan hanya satu hal: dia dapat pergi ke Turki dan duduk bersama Erdogan dan menyuruhnya berhenti menyelundupkan teroris ke Suriah, berhenti mengirim senjata, berhenti menyediakan dukungan logistik kepada para teroris. Dia dapat pergi ke Arab Saudi dan Qatar menyuruh mereka berhenti membiayai teroris di Suriah. Inilah satu-satunya yang bisa dilakukan pihak luar dalam menyelesaikan sisi eksternal dari konflik ini, tapi tidak ada orang luar yang bisa ikut dalam penyelesaian sisi internal konflik ini.

....

**Sunday Times:** *Tuan Presiden, dunia melihat Suriah dan melihat sebuah negara sedang dihancurkan, dengan minimalnya 70.000 orang tewas, lebih dari 3 juta terusir [mengungsi] dan perpecahan sektarian semakin dalam. Banyak orang di seluruh dunia menyalahkan Anda. Apa yang*

*Anda katakan kepada mereka? Apa Anda [patut] disalahkan atas apa yang terjadi di negara yang Anda pimpin ini?*

**Presiden Assad:** Anda mencatat angka-angka itu bagaikan angka yang ada di atas kertas. Bagi sebagian pemain [pihak yang terlibat dalam konflik] angka-angka itu digunakan untuk mendorong agenda politik mereka; sayang sekali ini kenyataan. Di luar keakuratan [angka itu], bagi kami bangsa Suriah, setiap angka itu mewakili seorang lelaki Suriah, perempuan, atau anak-anak. Ketika Anda bicara tentang ribuan korban, kami melihat ada ribuan keluarga yang kehilangan orang yang mereka cintai dan sayang sekali, mereka akan bersedih selama bertahun-tahun mendatang. Tidak ada yang lebih merasakan dukacita ini selain kami.

Bila kita melihat masalah ini dari sisi agenda politik, kita harus menanyakan pertanyaan yang lebih baik. Bagaimana angka ini diverifikasi? Berapa di antara mereka yang merupakan pasukan asing? Berapa pemberontak yang berusia 20 dan 30[tahun]? Berapa banyak rakyat sipil—wanita dan anak-anak tak berdosa? Situasi di lapangan membuat hampir tak mungkin untuk mendapatkan jawaban akurat atas pertanyaan-pertanyaan penting ini. Kita semua tahu bahwa jumlah angka orang yang tewas telah dimanipulasi di masa lalu untuk membuka jalan bagi intervensi kemanusiaan. Pemerintah Libya baru-baru ini mengumumkan bahwa angka korban tewas

sebelumnya telah dibesar-besarkan; mereka mengatakan jumlah [sebenarnya] lima ribu orang dari masing-masing pihak [pemberontak dan pemerintah] padahal sebelumnya disebutkan jumlahnya puluhan ribu.

Inggris dan AS yang secara fisik berada di Irak selama perang tidak mampu memberikan angka pasti korban yang mereka bunuh selama invasi. Tiba-tiba saja, sumber yang sama [Inggris dan AS] bisa memiliki angka yang sangat akurat atas apa yang terjadi di Suriah! Ini ironis; saya akan mengatakan kepada Anda, angka ini tidak ada dalam kenyataan; ini bagian dari khayalan mereka, yang ingin mereka ciptakan untuk mewujudkan agenda mereka untuk intervensi militer di bawah judul intervensi kemanusiaan.”

**Sunday Times:** *Banyak pihak yang membicarakan hal ini: apa peran Hizbullah, Iran, dan Rusia dalam perang di lapangan? Apakah Anda tahu adanya pejuang Hizbullah di Suriah dan apa yang sedang mereka lakukan? Senjata apa yang diberikan sekutu Anda, Iran dan Rusia? Bantuan apa selain itu yang mereka berikan?*

**Presiden Assad:** Posisi Rusia sangat jelas terkait senjata, mereka menyuplai Suriah dengan senjata pertahanan melalui cara yang sesuai dengan hukum internasional [tender pembelian senjata legal]. Hizbullah, Iran, dan Rusia

mendukung Suriah dalam perjuangan melawan terorisme. Rusia telah sangat konstruktif, Iran sangat suportif, dan peran Hizbullah adalah untuk mempertahankan Lebanon, bukan Suriah. Kami negara dengan 23 juta jiwa dengan tentara nasional dan polisi yang kuat. Kami tidak membutuhkan pasukan asing untuk mempertahankan negeri kami. Hal yang seharusnya kita pertanyakan adalah, bagaimana dengan peran negara-negara lain, Qatar, Turki, Arab Saudi, Prancis, Inggris, AS yang mendukung terorisme di Suriah secara langsung atau tidak langsung, secara militer atau politis.

....

**Sunday Times:** *Sejumlah pejabat asing telah menyerukan agar Anda dibawa ke Mahkamah Kejahatan Internasional (ICC) sebagai orang yang paling bertanggung jawab atas tindakan tentara. Apakah Anda takut atas pengadilan ICC? Atau kemungkinan tuntutan dan pengadilan di masa yang akan datang di Suriah?*

**Presiden Assad:** Setiap kali ada isu yang terkait dengan PBB, Anda sedang mengangkat sebuah pertanyaan yang terkait dengan kredibilitas. Kita semua tahu bahwa khususnya setelah runtuhnya Uni Soviet—selama 20 tahun terakhir —PBB dan segenap lembaganya adalah korban hegemoni, alih-alih menjadi benteng keadilan. PBB

telah menjadi alat yang dipolitisasi untuk menciptakan ketidakstabilan dan untuk menyerang negara-negara berdaulat, padahal bertentangan dengan Piagam PBB. Jadi, pertanyaan yang harus kami kemukakan: apa mereka akan mengadili AS dan Inggris yang menyerang Irak pada 2003 dan membuat tewasnya lebih setengah juta orang Irak, selain [membuat] anak-anak [jadi] yatim piatu dan orang-orang [jadi] cacat? Apa mereka akan mengadili AS, Inggris, Prancis dan lainnya yang pergi ke Libya tanpa resolusi PBB tahun lalu dan menewaskan ratusan orang? Mereka tidak akan melakukannya. Jawabannya sangat jelas. Anda tahu bahwa mengirimkan tentara bayaran ke negara lain adalah kejahatan perang berdasarkan konvensi Nuremberg dan Piagam London 1945. Apa mereka akan mengadili Erdogan karena dia telah mengirim pasukan bayaran? Apa mereka akan melakukan hal yang sama kepada orang Saudi dan Qatari? Jika kita memiliki jawaban atas semua pertanyaan ini, barulah kita bisa bicara tentang organisasi perdamaian dan tentang kredibilitas.

Jawaban saya sangat jelas: ketika sebuah bangsa sedang mempertahankan negara mereka, mereka tidak mempertimbangkan [mengkawatirkan] apa pun.

## Angelina Jolie dan Intervensi Kemanusiaan

*Kita semua tahu bahwa jumlah angka orang yang tewas telah dimanipulasi di masa lalu untuk membuka jalan bagi intervensi kemanusiaan.*

**(Assad, Maret 2013)**

Apa sebenarnya target utama Barat dalam perang opini yang dilancarkan dalam konflik Suriah? Sebagaimana sudah diuraikan dalam bab 6, selain untuk menggolkan cita-cita Israel raya, ada unsur bisnis di balik perang Suriah (yang lagi-lagi melibatkan para pengusaha Zionis). Bisnis perang, adalah bisnis besar-besaran dengan melibatkan uang sangat besar. Pada 2011, 100 perusahaan industri militer terbesar di dunia telah melakukan perdagangan senjata dengan nilai 410 miliar dolar [data dari Stockholm International Peace Research Institute]. Salah satu upaya agar pasukan negara-negara Barat bisa terjun ke dalam peperangan tanpa disebut sebagai agresor adalah melalui doktrin *humanitarian intervention* (intervensi kemanusiaan). Untuk bisa melakukannya, Barat perlu dukungan opini publik dan izin dari PBB.

Dan menariknya, aktris cantik Angelina Jolie pun direkrut oleh PBB (UNHCR) untuk menjadi ‘juru bicara’ bagi doktrin ini. Mungkin, jika Jolie yang angkat bicara, kata ‘intervensi kemanusiaan’ jadi terdengar lebih seksi dan lebih manusiawi. Dalam wawancaranya dengan Al Jazeera, Jolie menyatakan dukungannya bagi ‘intervensi kemanusiaan’ di Suriah. Jolie mengatakan,

“Saya pikir, Suriah sampai ke pada titik, menyedihkan, di mana sejumlah bentuk, tentu saja, sejumlah bentuk intervensi mutlak diperlukan.

[Situasinya] sangat mengoyak hati, sangat menyedihkan, sangat mengecewakan, sangat mengerikan... saat ini kita harus menghentikan pembantaian rakyat sipil, ... ketika Anda melihat kekerasan massal dan pembunuhan di jalanan, kita mesti melakukan sesuatu. Dan saya tahu beberapa negara di kawasan juga mendorong hal ini, jadi saya merasa ini sebuah usaha global yang baik, tetapi ada juga negara-negara yang memilih untuk tidak mengintervensi dan saya tidak merasa—saya merasa bahwa penggunaan sebuah veto karena Anda memiliki kepentingan keuangan di sebuah negara haruslah dipertanyakan, dan penggunaan sebuah veto menentang sebuah intervensi kemanusiaan harus dipertanyakan.”

[[http://www.youtube.com/watch?feature=player\\_embedded&v=\\_i-C9Ko8LgA](http://www.youtube.com/watch?feature=player_embedded&v=_i-C9Ko8LgA)]

Dalam kajian Hubungan Internasional dan Hukum Internasional, legalitas *humanitarian intervention* masih jadi perdebatan. Sebab utamanya ada pada doktrin ‘kedaulatan negara’. Negara dianggap sebagai entitas yang berdaulat sehingga berhak penuh dalam mengendalikan rakyat, menetapkan hukum, dan mengamankan wilayahnya. Bila doktrin kedaulatan negara ini diterima (dan kenyataannya, semua negara di dunia ini menyatakan menerima doktrin ini), artinya, tidak ada negara yang berhak melakukan intervensi terhadap sebuah negara lain, apa pun alasannya. Aturan PBB pun juga menyatakan bahwa sebuah negara tidak boleh melakukan serangan militer terhadap negara lain, kecuali bila dimaksudkan sebagai aksi bersama untuk penyelamatan umat manusia dengan seizin dari Dewan Keamanan PBB.

Bab VII Piagam PBB memberikan wewenang kepada DK PBB untuk ‘menentukan adanya ancaman terhadap perdamaian atau aksi agresi’ dan ‘melakukan aksi militer atau nonmiliter demi pemulihan perdamaian dan keamanan internasional’.

Namun masalahnya, upaya mengidentifikasi negara mana yang harus ‘diselamatkan’ sangat bergantung pada kepentingan negara-negara pemegang veto. Dalam kasus Irak, DK PBB sama sekali tidak memberikan izin, namun AS dan sekutunya tetap menyerang Irak dengan dalih ingin menyelamatkan rakyat Irak yang ditindas Saddam. Dalam kasus Libya, DK PBB memang



Jolie bersama Tim UNHCR saat mengunjungi kamp Za'atari, September 2012. (<http://www.justjared.com/2012/09/11/angelina-jolie-zaatari-refugee-camp-visit/>)

memberikan izin untuk 'melakukan segala hal yang dianggap perlu demi melindungi rakyat sipil Libya'. Saat itu, Rusia dan China abstain. Dalam kasus Suriah, Rusia dan China menggunakan hak vetonya dan menolak dilancarkan serangan militer atas nama PBB ke Suriah.

Bila kita melihat pada sejarah munculnya doktrin *humanitarian intervention*, akan terlihat bahwa sejak awal memang doktrin ini dibuat untuk mengakomodasi kepentingan Barat. Kochler (2000), menulis bahwa doktrin *humanitarian intervention* pertama kali dikemukakan pada tahun 1800-an oleh Eropa dalam menghadapi Imperium Turki. Menurut Kochler, salah satu kriteria utama dalam menjustifikasi *humanitarian intervention* adalah 'ketidakadilan dan kekejaman' yang menyinggung moral Kristen dan peradaban Eropa. Atas kriteria itulah Eropa merasa berhak untuk melakukan serangan militer ke wilayah-wilayah yang dikuasai Turki, yaitu Yunani (1826), Suriah (1860), Armenia (1896), dan lain-lain.

Lebih lanjut Kochler mengungkapkan bahwa realitas di balik doktrin *humanitarian intervention* sesungguhnya adalah agenda kolonialisme Eropa terhadap Imperium Ottoman. Ketika mereka menyerang Turki dengan alasan kemanusiaan, yang sesungguhnya terjadi malah pelanggaran nilai-nilai kemanusiaan, dan perlakuan brutal terhadap orang-orang muslim yang mereka anggap sebagai kaum barbar. Kochler menyatakan, "Prinsip kemanusiaan didefinisikan berdasarkan dogma religius yang parameterinya adalah agama Kristen."

Di era modern, lanjut Kochler, arogansi Eropa yang menganggap dirinya sebagai pihak yang berhak melancarkan perang atas nama kemanusiaan (*jus ad bellum*), diwakili oleh PBB. PBB kini dianggap sebagai

badan yang berhak 'memoderatori' perang atas nama kemanusiaan. Masalahnya, pengambilan keputusan di DK PBB sangat bergantung kepentingan negara-negara adidaya. Itulah sebabnya, serangan militer terhadap Israel yang sudah jelas-jelas melakukan kejahatan kemanusiaan di Palestina tidak dilakukan; serangan militer atau bahkan kecaman pun tidak dilakukan kepada Bahrain yang jelas-jelas represif terhadap rakyatnya. Sebaliknya, serangan terhadap Irak dan Libya yang kaya minyak, dianggap legal karena 'demi menyelamatkan rakyat Irak dan Libya'.

Argumen lain yang menunjukkan kemunafikan doktrin ini adalah penggunaan strategi perang yang dilakukan negara-negara adidaya. Meskipun dibungkus label 'kemanusiaan', nyatanya mereka tetap menggunakan bom yang dijatuhkan dari pesawat. Bom, adalah senjata pembunuh massal yang tidak memiliki mata. Ia akan menghancurkan siapa saja dan apa saja. Dalam kasus Libya, meski atas izin PBB dan meski atas nama kemanusiaan, NATO justru telah melakukan kejahatan kemanusiaan. Itulah sebabnya, kini ada gerakan untuk mengajukan NATO ke Pengadilan Penjahat Perang Internasional dengan tuduhan melakukan intervensi terhadap sebuah negara berdaulat, melakukan serangan dan pengeboman terhadap kota-kota, desa, menghancurkan gedung-gedung, dan membunuh rakyat sipil yang tidak bisa dijustifikasi sebagai kepentingan militer (berdasarkan The Hague International Penal

Court semua perilaku NATO ini sudah cukup alasan untuk divonis sebagai penjahat perang).

Kembali kepada Angelina Jolie, apa pun justifikasi yang diberikannya dalam mendukung *humanitarian intervention*, sesungguhnya semua itu hanya eufemisme belaka. *Humanitarian intervention* sejatinya adalah perang, tidak lebih. Libya sudah pernah menjadi korbannya. Negara yang awalnya salah satu yang terkaya di Afrika itu kini hancur dan jatuh miskin setelah dibombardir NATO. Sama sekali tidak ada sisi 'kemanusiaan' dalam perang ini, yang ada hanya kehancuran bagi rakyat Libya. Keuntungan terbesar didapatkan oleh negara-negara sponsor perang, mulai dari konsesi minyak hingga debitor baru (Libya terpaksa berutang banyak pada Barat untuk rekonstruksi negaranya yang hancur lebur dibombardir NATO). Skenario yang sama tengah diupayakan terulang di Suriah.



## BAB 8



# ANTARA SURIAH DAN INDONESIA

*“Hasil perang ini tidak hanya berpengaruh di bagi masa depan Suriah. Situasi di Suriah telah membagi dua dunia. Ini adalah konflik internal yang membawa konsekuensi global.”*

—Evgeniy Proddubniy, Alexander Pushin, dan Dmitry Maslennikov, jurnalis Rusia

### **Syahidnya Syaikh Saied Ramadhan Al Buthy**

Hari Kamis seolah menjadi hari kelam di Damaskus. Pada Kamis 21 Februari 2013, lebih dari 100 orang tewas akibat ledakan bom di Damaskus, yang membuat utusan khusus PBB untuk Suriah, Lakhdar Brahimi, berkata, “Dengan tegas saya mengutuk pengeboman yang

mengerikan ini, yang pantas dipandang sebagai sebuah kejahatan perang oleh hukum internasional.”

Lalu, Kamis malam, 21 Maret 2013, bom bunuh diri kembali terjadi. Kali ini korban utamanya adalah seorang ulama Sunni yang sangat dicintai dan dihormati banyak muslim, tidak hanya di Suriah, namun juga di berbagai penjuru dunia. Ulama itu bernama Syaikh Saied Ramadhan Al Buthy yang saat kejadian sedang memberikan pengajian rutin mingguan di Masjid Jami’ Al-Iman, Mazraa, Damaskus. Bom ini juga menewaskan 20 orang dan melukai 40 orang jamaah masjid lainnya, termasuk cucu Syaikh Buthy yang bernama Ahmad.<sup>121</sup>

Syaikh Al Buthy, atau di kalangan akademisi sering disapa Doktor Buthy (karena dia juga mengikuti pendidikan formal hingga tingkat doktoral dan menjadi dosen di Universitas Damaskus), dikenal luas sebagai seorang pemikir Islam yang moderat. Al Buthy adalah salah satu ulama yang menjadi rujukan kalangan Ahlussunnah wal Jamaah dalam bidang akidah, sampai-sampai ada menyebutnya *ghazaliyu-l-ashr* (Imam Ghozali masa kini).

<sup>121</sup> *Website* Hizbut Tahrir Inggris memuat pernyataan dari Hizbut Tahrir Suriah yang menyatakan bahwa pembunuhan atas Syaikh Buthy adalah konspirasi pihak Assad untuk mendiskreditkan mujahidin. Salah satu argumen yang dipakai adalah bahwa tidak ada bekas ledakan di masjid itu (bahkan mimbar pun masih utuh) dan banyak sepatu bertebaran di dalam masjid. [<http://www.hizb.org.uk/current-affairs/hizb-ut-tahrir-syria-on-the-killing-of-sheikh-buti>] Padahal, video kondisi masjid Al Iman pasca ledakan (termasuk suasana evakuasi jasad korban yang berdarah-darah) sudah banyak beredar di internet; menunjukkan bahwa argumen itu mengada-ada. Salah satu video: <http://www.youtube.com/watch?v=3PiF5H2BHaU&feature=endscreen&NR=1>

Menurut K.H. Hasyim Muzadi, “Karya-karya beliau tercatat cukup banyak dan sebagian besar sudah sampai ke berbagai pesantren di Indonesia.”<sup>122</sup>

Dalam konflik Suriah, Syaikh Al Buthy mengambil posisi tegas, tidak mau mendukung kelompok oposisi. Sepekan sebelum gugur syahid, Al Buthy mengatakan, “Siapa saja dari Anda yang menganggap diri Anda mujahidin, Anda pasti telah menurut fatwa yang salah, maka bertobatlah Anda.”<sup>123</sup>

Pada 31 Maret 2013, teroris juga membantai ulama Sunni dari kota Aleppo yang menolak bergabung dengan kelompok oposisi, Syaikh Hassan Seifeddin. Jasad Seifeddin bahkan dimutilasi, tubuhnya diseret di jalanan, sementara kepalanya diletakkan di menara masjid Al Hassan.<sup>124</sup>

Sikap menentang kelompok pemberontak juga ditunjukkan oleh Mufti Besar Suriah, ulama Sunni bernama Syaikh Ahmad Badruddin Hassoun. Menyusul syahidnya Syaikh Buthy, Syaikh Hassoun mengatakan,

“Kami tidak mendukung pemerintah atau penguasa, melainkan kami mendukung negara yang tengah men-

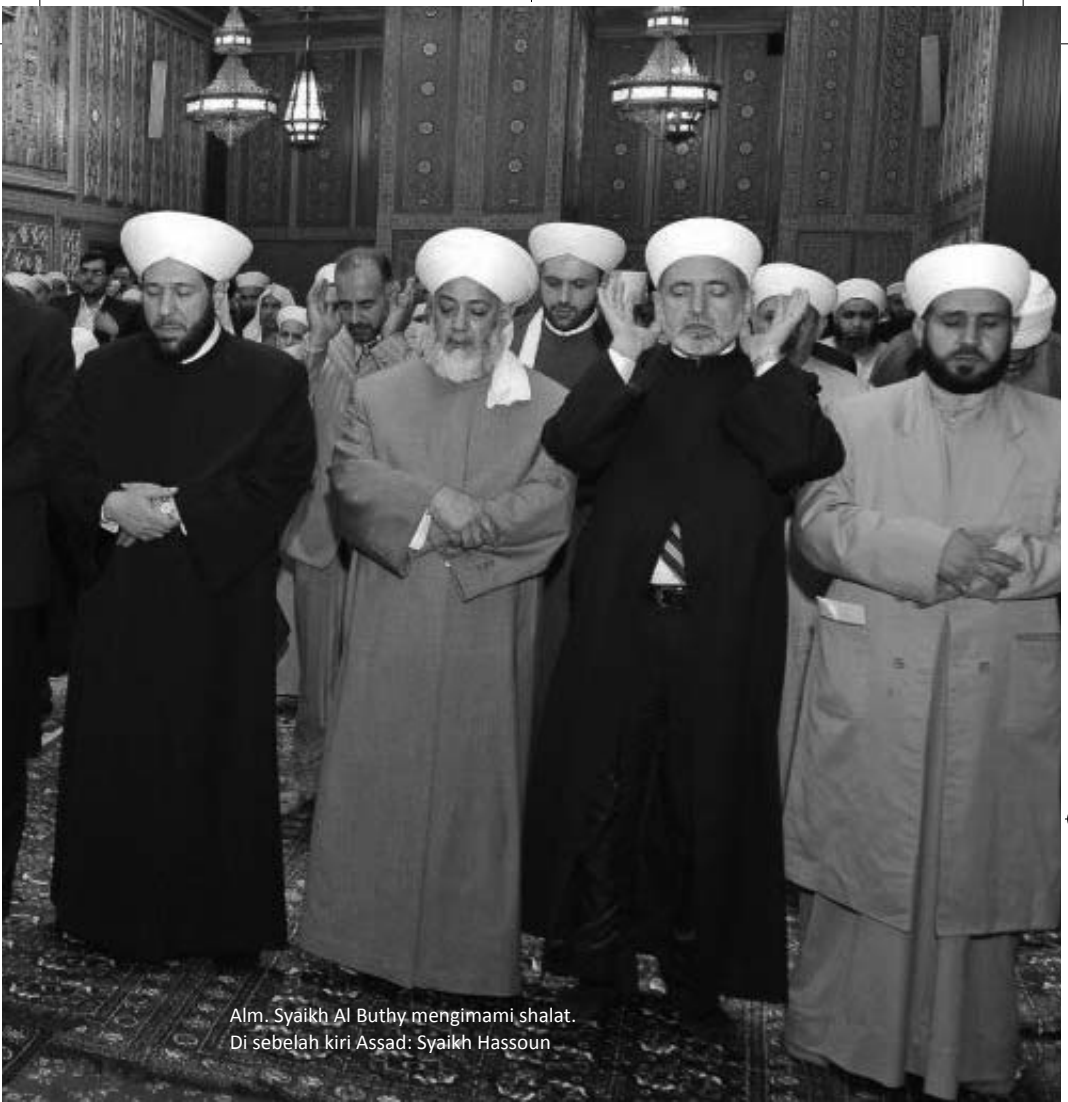
<sup>122</sup><http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,4-id,43458-lang,id-c,kolom-t,Awalnya++Syekh+Buthy+Membuat+%E2%80%9CGerah%E2%80%9D+Sala+fi+Wahabi-.php>

<sup>123</sup><http://www.almanar.com.lb/english/adetails.php?eid=86919&cid=23&fromval=1>

<sup>124</sup> <http://www.republika.co.id/berita/internasional/timur-tengah/13/03/31/mki1i8-pemberontak-suriah-bunuh-ulama-di-aleppo>



derita karena serangan asing yang bertujuan untuk menghancurkannya. Bisakah Anda membayangkan berdiri bersama menteri-menteri luar negeri Inggris, Prancis, Amerika dan berpelukan dengan mereka. Kami tidak mengikuti jalannya musuh-musuh Allah, tetapi kami mengikuti jalan yang ditempuh rakyat kami dan tentara yang kami cintai dan percayai. Kami menjamin untuk



Alm. Syaikh Al Buthy mengimami shalat.  
Di sebelah kiri Assad: Syaikh Hassoun

menunjukkan jalan yang benar dengan tidak membunuh orang-orang tidak bersalah di negeri ini.”<sup>125</sup>

Gugur syahidnya Al Buthy tak pelak membuat sebagian menyadari adanya hal yang ‘aneh’ dalam konflik Suriah.

---

<sup>125</sup><http://www.almanar.com.lb/english/adetails.php?eid=86919&cid=23&fromval=1>

Bukankah Al Buthy adalah ulama Sunni? Lalu, mengapa dia tidak mau mendukung pihak oposisi? Bukankah selama ini yang dicitrakan tentang konflik Suriah adalah konflik Sunni-Syiah? Apalagi, beredar pula video rekaman pernyataan ulama-ulama (yang juga dianggap Sunni) yang mendiskreditkan Al Buthy. Misalnya, video khutbah Syaikh As Shabuniy yang menyebut Syaikh Ahmad Hassoun (Mufti Besar Suriah) dan Syaikh Buthy sebagai ‘syaikh **munafik** dan **sesat** yang telah menjual agama untuk dunia.’<sup>126</sup> Atau ‘fatwa’ ulama terkenal, Yusuf Qardhawi, yang dalam wawancara khusus terkait Suriah di televisi Al-Jazeera mengatakan, “Orang-orang yang bekerja sama dengan penguasa, wajib bagi kita untuk memerangi/membunuh mereka semua (*yajib an nuqaatilahum jamii’an*), baik itu dari kalangan militer (*askairiyyiin*), orang sipil (*madaniyyiin*), ulama (*ulamaa*)...”<sup>127</sup>

Gugurnya Syaikh Al Buthy menunjukkan minimalnya dua hal. **Pertama**, konflik di Suriah tidaklah bisa dipandang hitam-putih, Sunni lawan Syiah. Buktinya, ada ulama-ulama besar Sunni yang tidak mendukung aksi para

<sup>126</sup>[http://www.youtube.com/watch?feature=player\\_embedded&v=AbIjOW-ysZ0](http://www.youtube.com/watch?feature=player_embedded&v=AbIjOW-ysZ0). Syaikh As Shabuniy pernah datang ke Indonesia dan bertemu dengan Presiden SBY, dan dalam pertemuan itu SBY mengeluarkan pernyataan yang bertentangan dengan etika diplomasi luar negeri, yaitu ‘berharap Assad mundur’ (<http://nasional.kompas.com/read/2013/01/07/17243588/SBY.Berharap.Presiden.Suriah.Mundur>)

<sup>127</sup>[http://www.youtube.com/watch?v=O71tJN8D\\_Yk](http://www.youtube.com/watch?v=O71tJN8D_Yk) (Namun pasca syahidnya Al Buthy, Qardhawiy berkhotbah menyatakan “tidak mungkin ada satu pun dari mujahidin yang melakukan pembunuhan terhadap ulama”. Rekaman video bisa dilihat di: <http://www.youtube.com/watch?v=yBwsLHDvLRM>)

pemberontak. **Kedua**, dalam tubuh kaum muslimin yang sering digeneralisasi sebagai ‘Sunni’, ternyata juga terdapat perbedaan pendapat yang cukup tajam.

K.H. Hasyim Muzadi, dalam tulisannya mengomentari gugurnya Al Buthy menyatakan,

“Salah satu dari kehebatan Syaikh Buthy adalah kemampuannya berargumentasi terhadap serangan-serangan kelompok takfiryah yang suka mengafirkan kelompok Asy’ari (Sunni), juga suka mengafirkan amalan-amalan fadhilah dan lain sebagainya. Syaikh Buthy ini paling gigih dan paling jitu untuk melawan mereka.”<sup>128</sup>

Artinya, ada sebuah kelompok dalam Islam yang disebut ‘takfiryah’ atau suka mengafirkan pihak lain. Bahkan kelompok Sunni pun mereka kafirkan, apalagi kelompok Syiah. Siapakah mereka ini? Tak lain, kelompok-kelompok berpaham Wahabi. Dan sebagaimana telah disebutkan di bab 6, paham Wahabi inilah yang menjadi ideologi utama Al Qaeda. Mereka bersikap sangat keras terhadap sesama muslim yang tidak seideologi dengan mereka dan membenarkan pembunuhan terhadap sesama muslim yang dianggap sesat. Dan Syaikh Buthy adalah salah satu korbannya. Menurut K.H. Hasyim Muzadi, Syaikh Buthy selama ini memang sudah membuat “gerah”

<sup>128</sup><http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,4-id,43458-lang,id-c,kolom-t,Awalnya++Syekh+Buthy+Membuat+%E2%80%9CGerah%E2%80%9D+Sala+fi+Wahabi-.php>

## Debat Soal Jihad Suriah

- A: Pejuang di Suriah itu sedang berjihad untuk menumbangkan rezim Assad yang zalim dan kafir. Masak kamu gak setuju sama mereka? Kamu ini muslim apa bukan?
- B: Ya deh, kalau memang benar Bashar Assad itu zalim, memang harus digulingkan. Tapi, kok mujahidin meledakkan bom-bom di tempat publik? Apa itu bukan terorisme?
- A: Tentara Assad itu kan kejam dan brutal banget! Ya harus dilawan dengan keras dong!
- B: Kalau yang kejam tentara, kok bom diledakkan di universitas, di pom bensin, di wilayah penduduk dan dekat sekolahan, di masjid, bahkan di jalan yang dilalui konvoi pasukan perdamaian PBB? Ini terorisme kan?
- A: Kalau mujahidin dibilang teroris, emangnya Assad bukan teroris gitu? Selama 40 tahun pejuang Sunni di Suriah ditangkap dan dibunuh, apa itu bukan teroris?
- B: Begini yaaa... Bayangkan bila Angelina Sondakh memprotes hakim, "Pak Hakim, jangan sebut saya koruptor. Itu Bapak X, kan juga korupsi? Bahkan

jauh lebih banyak daripada saya. Mengapa dia tidak diadili dan tidak disebut koruptor? Jadi, saya ini bukan koruptor!”

Kita pasti mengerutkan kening. Apa hubungannya Angie dengan Bapak X? Kalau Bapak X korupsi, ya salah dan harus diadili. Tapi saat ini, kan Angie yang sedang diadili, dan dia terbukti melakukan korupsi, sehingga pantaslah dia disebut koruptor. Angie tidak bisa dianggap BUKAN koruptor hanya dengan alasan ‘orang lain toh juga korupsi’. Ya kan?

Jadi, kalau pun benar Assad teroris, itu tidak bisa jadi alasan pembenaran bagi para mujahidin untuk melakukan aksi-aksi pembantaian sadis dan pengeboman bunuh diri, atau peledakan bom mobil. Apalagi, akhir-akhir ini mereka sudah pakai senjata kimia segala. Naudzubillah min dzalik. Apa ini yang diajarkan oleh Islam dalam bab hukum perang?

- A: Ah, itu fitnah! Yang ngebom-ngebom itu kan tentaranya Assad yang menyamar! Kita harus *tabayun* dulu! Mana buktinya yang ngebom itu adalah mujahidin?
- B: Oh... jadi kalau yang keliatan salah itu mujahidin, kita harus *tabayun*, tapi kalau ada info-info soal kebrutalan Assad ditelan mentah-mentah tanpa perlu *tabayun*? Coba ingat lagi, betapa banyak foto disebarluaskan dengan judul ‘korban kebrutalan Assad’ dan akhirnya terbukti itu foto-foto kejadian di

Gaza atau Irak? Mengapa kamu langsung percaya pada semua foto itu dan langsung tekan tombol 'share' dengan tanpa *tabayun*? Fakta bahwa yang ngebom-ngebom itu pasukan jihad sudah diakui oleh mereka sendiri kok! *Browsing* aja kalau gak percaya! Video-video pembantaian yang mereka lakukan juga lengkap tersedia di internet. Laporan dari tim pencari fakta PBB juga menyebutkan demikian.

A: Pokoknya rezim *thagut* Assad harus tumbang!

B: Yeee... balik lagi. Iyaaa... monggo ditumbangkan, tapi kok pakai bom bunuh diri dan pembantaian sadis terhadap orang tak bersenjata? Emang dosa apa itu anak-anak sekolahan kok sampai dibom segala? Itu kan terorisme?

A: Siapa bilang mujahidin melakukan itu? *Tabayun* dulu dong! Itu PASTI kerjaannya Assad!

B: ???

kelompok Wahabi dan Salafi yang ada di Suriah dan di dunia muslim pada umumnya. Al Buthy menulis buku-buku yang “sangat terkenal dan jitu sekali untuk melawan Wahabiyah dan kelompok takfiriyah”.

## Perang di Suriah, Perang (Debat) di Indonesia

Hubert Seipel, sutradara film dokumenter konflik Suriah asal Jerman, menyatakan bahwa *mis-informasi dan perang psikologis memainkan peran besar dalam perang sipil Suriah*. Dalam film dokumenter perang Suriah yang dibuat oleh tiga jurnalis Rusia, Evgeniy Proddubniy, Alexander Pushin, dan Dmitry Maslennikov, ada narasi yang penting dicatat, “*Hasil perang ini tidak hanya berpengaruh di bagi masa depan Suriah. Situasi di Suriah telah membagi dua dunia. Ini adalah konflik internal yang membawa konsekuensi global.*”<sup>129</sup>

Narasi ini sangat tepat. Sebagaimana sudah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya, konflik Suriah melibatkan sangat banyak ‘pemain’. Uniknya, para ‘pemain’ itu tidak hanya para pejabat tinggi militer AS, Inggris, atau Turki, dan sederet negara lain, namun juga melibatkan pemain tanpa senjata: para pengguna internet.

Kelompok oposisi membuat sangat banyak rekaman video amatir lalu disebarluaskan di internet. Video dari pihak oposisi sangat cepat disebarluaskan ke seluruh dunia, bahkan di-*relay* dan disiarkan ulang oleh media massa *mainstream*. Video dari pihak oposisi pada umumnya terbagi dua jenis, pertama, ditujukan untuk penonton Barat, dilengkapi dengan terjemahan bahasa Inggris, yang melaporkan keberhasilan melawan tentara pemerintah.

<sup>129</sup> <http://www.youtube.com/watch?v=2iAnhGCaG6s&feature=share>

Kedua, video berisi propaganda religius, yang sepertinya dibuat untuk membangkitkan semangat jihad Islam. Film itu memperlihatkan para pemberontak menembakkan senjata dengan diiringi takbir, tayangan para pemberontak sedang shalat berjamaah, pengeboman yang ‘berhasil’ dilakukan, dan berbagai pembantaian sadis yang diiringi suara takbir.

Logika yang dipakai pemberontak untuk menjustifikasi aksi mereka adalah bahwa ‘Assad juga melakukan terorisme’. Misalnya, Abu Adnan, anggota Jabhah Al Nusrah yang diwawancarai oleh Rania Abozeid dari majalah *Time*:

Abu Adnan membela beberapa video yang baru-baru ini [tersebar], termasuk [video berisi] seorang anggota Jabhah Al-Nusrah yang menembak mati seorang loyalis Assad yang tidak bersenjata. “Kami menahan mereka, menyuruh mereka berbaris, lalu membunuh mereka. Mereka adalah pasukan yang memerangi kami. Jadi, apa ini [disebut] terorisme, dan kita lupakan pemerintah yang telah meneror rakyat selama 40 tahun?” katanya.<sup>130</sup>

Sebaliknya, kelompok antiperang Suriah tak mau kalah. Mereka berusaha membuat perimbangan berita dengan menyebarkan foto-foto atau video yang menjadi bukti kebrutalan pasukan pemberontak (uniknya, video itu

<sup>130</sup><http://world.time.com/2012/12/25/interview-with-a-newly-designated-syrias-jabhat-al-nusra/>

dibuat dan diunggah sendiri oleh para pemberontak, namun kemudian diunggah ulang oleh para aktivis antiperang dengan diberi penjelasan baru yang isinya mengecam perbuatan tersebut). Mereka melacak keaslian rekaman-rekaman video dan foto-foto yang mendiskreditkan tentara Suriah. Misalnya, video dua orang tanpa memakai baju, dan sekilas muncul tentara (terlihat kakinya, menggunakan kostum militer, membawa gergaji mesin). Terdengar suara dalam bahasa Arab, “Kalian tahu siapa Tuhan kalian? Itulah Bashar Assad”.

Ternyata video itu adalah rekaman penjahat narkoba yang sedang diinterogasi tentara Meksiko. Video asli dan video yang sudah di-*dubbing* dan diberi *subtitle* yang mendiskreditkan tentara Suriah, bersama video-video sejenis lainnya, serta berbagai foto yang dipakai media massa internasional beserta pembuktian rekayasa yang dilakukan, dikompilasi dalam sebuah video dengan judul *How They Lie About Syria* dan disebarluaskan melalui YouTube.<sup>131</sup> Selain video ini, video klarifikasi sejenis juga banyak dilakukan dan disebarluaskan para *blogger* dan aktivis antiperang. Dengan cara inilah mereka melawan hegemoni pemberitaan yang dilakukan oleh media massa *mainstream* dan media Islam yang sejalan dengannya.

---

<sup>131</sup>[http://www.youtube.com/watch?feature=player\\_embedded&v=fHTnncv-O8](http://www.youtube.com/watch?feature=player_embedded&v=fHTnncv-O8)



Foto yang disebarluaskan melalui Facebook, disebut sebagai korban akibat pesawat tempur Assad, ternyata korban pembunuhan Israel di Gaza.

Para *blogger* juga melacak foto-foto yang disebarluaskan secara masif melalui Facebook yang diberi judul ‘korban pembantaian Assad’ atau sejenisnya. Mereka menemukan bahwa foto berdarah-darah yang disebut korban Assad ternyata foto korban tentara Israel di Gaza. Atau, foto aksi demo mendukung Assad dipermak dengan Photoshop, sehingga berubah menjadi ‘demo menentang Assad’. Atau, gedung yang hancur lebur (disebut sebagai akibat pengeboman yang dilakukan tentara Suriah), ternyata itu adalah foto gedung yang luluh lantak di Gaza. Akibatnya, di kalangan *blogger* muncul istilah sindiran: *Suriah, Revolusi yang Di-Photoshop*.



Demo mendukung Assad. Foto kanan: dengan Photoshop, gambar Assad disilang merah, kertas yang dipegang pendemo diganti, dan disebut sebagai 'demo anti-Assad'.

Di antara kasus 'terkenal' terkait penyesatan informasi terjadi pada Mei 2011. Saat itu, Reuters menayangkan sebuah video yang diberi keterangan 'tentara Assad sedang memukuli para demonstran.' Video itu ditayangkan ulang oleh berbagai televisi dunia, termasuk televisi Australia, ABC, pada 8 Mei 2011. Empat hari kemudian ABC menerima email yang menyatakan bahwa video itu bukan terjadi di Suriah karena orang-orang di dalam video itu menggunakan bahasa Arab berdialek Lebanon. Jurnalis ABC melacak lebih lanjut dengan cara meng-*upload*-nya di Twitter. Hanya dalam 5 menit, muncul 'cuitan' dari seseorang yang memberi info valid bahwa itu video kejadian

HOME PAGE TODAY'S PAPER VIDEO MOST POPULAR U.S. Edition ▼

**The New York Times** Middle East

WORLD U.S. N.Y. / REGION BUSINESS TECHNOLOGY SCIENCE HEALTH SPORTS OPINION ARTS STYLE

AFRICA AMERICAS ASIA PACIFIC EUROPE MIDDLE EAST

Expand to learn more! 9 out of 10 CEOs know sustainability but how many have a plan?

### Ordering More Airstrikes, Syria Calls French Recognition of Rebels 'Immoral'



Javier Marzano/Agence France-Presse — Getty Images

Smoke billowed from burning tires as a Syria rebel fired towards regime forces during clashes in the Al-Amariya district of Aleppo in Syria on Tuesday.

By STEVEN ERLANGER, ALAN COWELL and RICK GLADSTONE  
Published: November 14, 2012 106 Comments

PARIS — Syrian authorities ordered airstrikes for a third consecutive day close to the tense Turkish border on Wednesday, and said a French decision to recognize and consider arming a newly formed

Log in to see what are sharing on my Privacy Policy | W

**What's Popu**  
Restaurant Review: Guy's American Kitchen & Bar in Times Square

**Sotheby**  
INTERNATIONAL REAL  
Search Over 33,000  
LOCATION  
Any  
MIN. PRICE (\$) Any  
Click here for the Cascading Properties  
Click to see results  
Loading Image  
Loading...

FACEBOOK TWITTER

Situs *New York Times* memakai foto dari *video game* dan menyebutnya foto 'pertempuran pemberontak melawan rezim di Aleppo' (namun setelah ketahuan, foto itu diganti). (Sumber: [http://www.theregister.co.uk/2012/11/14/nyt\\_syria\\_photo/](http://www.theregister.co.uk/2012/11/14/nyt_syria_photo/))



di Beirut beberapa tahun sebelumnya. Direktur pemberitaan ABC, Gaven Morris, akhirnya mengakui mereka telah salah dalam menggunakan video itu dan menyatakan 'ternyata sumber berita tepercaya seperti Reuters pun perlu diragukan'. ABC merilis koreksi atas tayangan ini dengan kalimat pengantar: *di era digital ini, pemalsuan sangat sulit disembunyikan; seseorang, di suatu tempat, akan menangkap Anda.*<sup>132</sup>

Inilah era Facebook, Twitter, dan blog. Perang Suriah tidak hanya terjadi di Damaskus, Homs, Idlib, atau Aleppo, melainkan merasuk hingga ke rumah-rumah orang Indonesia, melalui laptop, netbook, atau handphone. Dan tidak heran bila muncul 'Debat Soal Jihad di Suriah' seperti yang dikutip di awal bab ini. Perdebatan sejenis sangat banyak terjadi di Facebook. Umumnya dalam debat seperti itu, masing-masing pihak berpegang pada apa yang dibacanya di internet (tentu saja, karena mereka tidak sedang berada

<sup>132</sup> <http://www.abc.net.au/mediawatch/transcripts/s3218415.htm>

di Suriah). Mereka hanya memercayai informasi dari pihak yang memang sejalan dengan *frame* pemikiran mereka sendiri. Pembela oposisi Suriah hanya percaya pada media yang pro-oposisi dan menganggap selain itu adalah fitnah. Sebaliknya, pembela Assad (atau meski bukan fans Assad, namun menentang terorisme) berkeras memberikan info versi media propemerintah Suriah; dan sudah pasti ditolak mentah-mentah oleh lawan debat.

Sekilas, perdebatan semacam itu adalah pekerjaan remeh dari orang-orang yang 'tidak punya kerjaan'. Mungkin ada yang akan berkata pada mereka, "Buat apa sih repot-repot ngurusin Suriah?!"

Namun sesungguhnya, ini adalah bagian perang yang sangat penting: perang opini. Perang ini menjangkau wilayah yang jauh lebih luas daripada sekadar Suriah dan akan memberikan pengaruh pada bagaimana jalannya politik global di masa mendatang. Karena itulah Barat sangat memanfaatkan media massa dalam perang Suriah (dan juga dalam berbagai perang lainnya). Banyak dari kita yang mungkin masih ingat betapa media massa dunia sedemikian gencar menyebarkan informasi mengenai senjata biologis di Irak. Sedemikian masifnya sehingga hampir semua orang percaya bahwa Saddam memiliki senjata pembunuh massal. AS pun seolah mendapatkan legitimasi untuk menyerbu Irak. Namun setelah kejahatan AS terbukti di Irak (seiring dengan terkuaknya aksi

penyiksaan keji di penjara Abu Ghraib), opini dunia tidak bisa lagi ditipu: AS sedang melakukan kejahatan perang. Dan lambat laun, fakta pun terungkap: ternyata isu senjata biologis Irak adalah isapan jempol belaka.

Khusus untuk Suriah, situasinya tampak berbeda. Perang opini soal Suriah justru melibatkan media-media Islam. Bahkan anehnya, media-media Islam yang selama ini kritis terhadap intervensi Barat di negara-negara muslim justru kini malah berjalan seiring dengan media Barat. Berita yang mereka sebarluaskan sama dengan berita dan opini yang sedang dibangun media Barat: Assad adalah diktator brutal dari sekte Alawy yang harus segera dilengserkan demi keselamatan mayoritas rakyat Suriah. Hanya akhir-akhir ini saja, ketika AS meletakkan salah satu kelompok jihad dalam daftar organisasi teroris, sebagian media Islam mulai menyerukan kritik, “Barat sedang berusaha membajak revolusi rakyat Suriah.”

Singkatnya, perang opini atas perang Suriah di kalangan muslim Indonesia telah menjadi perdebatan Sunni-Syiah, sekalipun mungkin masih sebatas di dunia maya. Namun, siapa yang menjamin efeknya tidak akan menjalar ke dunia nyata? Bukankah akhir-akhir ini di masjid-masjid pun banyak ustad yang berceramah soal ‘kesesatan’ Assad; dan menyerukan dukungan pada jihad di Suriah? Bukankah Indonesia memang belum steril dari kekerasan atas nama agama dan mazhab? Misalnya, pada akhir 2012

telah terjadi konflik Sunni-Syiah yang mengambil korban nyawa dan harta benda, yaitu konflik Sampang (Madura). Hingga buku ini ditulis, pemerintah masih belum bisa menyelesaikan konflik itu dan warga desa Karang Gayam yang tak lagi memiliki rumah karena rumah-rumah mereka habis dibakar massa, masih mengungsi di GOR Sampang.

### **Belajar dari Sejarah Indonesia**

Pernah suatu masa, ada film khusus yang selalu diputar di TVRI di akhir September, yang berisi cerita sejarah versi penguasa mengenai G 30 S PKI (Gerakan 30 September 1965 Partai Komunis Indonesia). Anak-anak yang dibesarkan pada zaman itu, sangat hafal bahwa dalam peristiwa itu PKI membunuh sejumlah jenderal dan seorang anak kecil bernama Ade Irma Suryani (putri Jenderal AH Nasution). Pada era Soeharto, PKI menjadi sebuah frasa yang mengerikan dan harus di jauhi. Apalagi, berita dari mulut ke mulut pun tersebar bahwa semua orang yang terlibat PKI, bahkan hingga anak-cucunya, tidak mungkin diangkat jadi pegawai negeri sipil.

Segera setelah Soeharto lengser, muncul berbagai tulisan yang mengklaim ingin ‘meluruskan kembali catatan sejarah’. Perdebatan pro-kontra pun terjadi. Pihak yang selama ini terzalimi (misalnya, orang-orang yang didiskriminasi dalam masyarakat hanya gara-gara ayahnya atau kakeknya PKI) menyodorkan berbagai catatan

sejarah yang menunjukkan bahwa G 30 S PKI adalah operasi rahasia yang direkayasa oleh Soeharto dengan tujuan menggulingkan Bung Karno. Karena itu, menurut mereka, PKI sebenarnya bukan pihak yang 'berdosa' dalam jalannya sejarah Indonesia. PKI justru menjadi korban, karena setelah G 30 S PKI, terjadi pembunuhan massal besar-besaran terhadap anggota PKI atau orang-orang yang sekadar dicurigai PKI. Menurut sebagian sejarawan, 250.000 orang PKI (atau yang dicurigai PKI) tewas dibunuh pada masa itu.

Sebaliknya, orang-orang yang pernah menjadi korban intimidasi dan kekerasan yang dilakukan para aktivis komunis di Indonesia menyerukan agar rakyat Indonesia tetap waspada pada komunisme. Misalnya saja, budayawan Taufik Ismail, dalam wawancaranya di *Republika*, 29 Maret 2000, mengatakan,

“Menurut saya, reaksi yang begitu dahsyat yang dialami oleh orang-orang PKI waktu itu, tidak lepas dari aksi-aksi PKI sebelumnya. Orang harus mengingat hukum fisika ‘aksi-reaksi’. Orang-orang saat ini hanya cenderung melihat dan mengangkat reaksi yang diarahkan ke PKI. Tetapi, orang-orang khususnya berita-berita dari luar negeri tidak pernah membuka aksi-aksi PKI sebelumnya, yang penuh teror, intimidasi. Mereka melakukan pembunuhan di Garut, Brebes, Madiun, Banyuwangi, dan berbagai tempat lainnya di Indonesia. Orang lupa, orang-orang PKI telah membuat sumur-sumur. Mereka berdalih untuk perlindungan serang-

an agresi Malaysia. Padahal, itu semua disiapkan untuk membunuh orang-orang Islam, seperti kiai. Mereka juga memasukkan alat untuk pencukil mata dan senjata dari RRC.”

Pembahasan ini tidak dimaksudkan berpolemik mengenai ideologi komunis, namun lebih pada upaya pemetaan konflik dan mengambil ‘pelajaran’ dari sejarah bangsa ini. Bila kita kembali kepada teori Resolusi Konflik yang dijelaskan secara singkat pada bagian pengantar buku ini, berusaha menganalisis konflik pada titik ini (pada ideologi PKI atau pada *siapa yang salah duluan?*) sama halnya dengan memusatkan pandangan mata kepada satu wilayah di peta dan melupakan wilayah-wilayah lainnya.

‘Wilayah lain’ itu antara lain pihak-pihak yang mendapatkan keuntungan terbesar dari persetujuan antara pihak komunis dan pihak antikomunis di Indonesia. Hendrajit, Direktur lembaga penelitian Global Future Institute, dalam bukunya *Tangan-Tangan Amerika*, menulis bab khusus yang membahas keterlibatan CIA, Freeport, dan perusahaan-perusahaan minyak besar (Big Oil) dalam peristiwa G 30 S PKI. Peristiwa itu terjadi pada saat dunia sedang berada dalam era Perang Dingin, antara kubu Barat yang berhaluan liberal dan blok Timur yang berhaluan komunis. Presiden Soekarno yang gencar menyuarakan penentangan terhadap nekolonialisme yang dilakukan negara-negara Barat, dipandang sebagai ancaman oleh AS.

Soekarno pun diposisikan sebagai pendukung komunisme. Perubahan kebijakan AS terhadap Indonesia terjadi ketika John F. Kennedy terpilih sebagai Presiden AS (1961). Ketika bertemu dengan Soekarno pada 1961, Kennedy justru memiliki kesan positif terhadap Soekarno dan menilainya bukan komunis, melainkan nasionalis.

Kennedy dengan segera mengatur kebijakan untuk membantu Indonesia di bidang ekonomi, di antaranya rencana pengucuran bantuan 11 juta dolar kepada Indonesia. Bahkan, Kennedy pun mendukung upaya Indonesia merebut kembali Irian Barat yang diduduki Belanda. Berbeda dengan Presiden AS sebelumnya, Truman dan Eisenhower, yang mendukung Belanda, Kennedy justru berpihak kepada Indonesia. Akhirnya disepakati bahwa pada 1969 akan dilakukan referendum di bawah pengawasan PBB untuk mengetahui kehendak rakyat Irian Barat, mau bergabung dengan Indonesia atau tidak.

Perkembangan ini ternyata mengancam Freeport Sulphur yang sebelumnya telah menjalin kesepakatan dengan pemerintah Belanda terkait eksplorasi kekayaan alam Irian Barat. Bila Irian Barat kembali ke pangkuan ibu pertiwi dalam kondisi Indonesia dipimpin Soekarno, Freeport tidak akan bisa mendapatkan keuntungan maksimal. Selain Freeport, ada pula Big Oil yang 'terancam' oleh Soekarno. Ketika itu, minimalnya ada dua perusahaan minyak besar yang beroperasi di Indonesia, yaitu Stanvac

dan Caltex. Keduanya milik penguasa Zionis, Rockefeller. Soekarno telah mengultimaturnya untuk memperbarui kontrak mereka, yaitu dengan memberikan 60% keuntungan kepada Indonesia. Bila menolak, perusahaan mereka akan dinasionalisasi.

Pada tahun 1963, Kennedy tewas ditembak. Penggantinya, Lyndon Johnson, membatalkan bantuan-bantuan ekonomi yang semula direncanakan Kennedy untuk Indonesia dan kembali memosisikan Soekarno sebagai pemimpin yang pro-komunis.

Pasca Kennedy, kebijakan luar negeri Soekarno semakin konfrontatif terhadap AS. Soekarno terus menyuarakan kritik kepada Barat yang disebutnya ingin terus menjajah Asia-Afrika melalui penjajahan ekonomi dan intelektual. Bahkan, pada Agustus 1965, Soekarno menarik Indonesia keluar dari IMF dan Bank Dunia dengan mengucapkan kata-katanya yang terkenal, "Go to hell with your aid!" [pergilah ke neraka bersama uang bantuanmu!]. Pada tahun itu pula, menyusul tekanan sebelumnya terhadap Big Oil, Soekarno juga mengancam akan menasionalisasi dua perusahaan AS, Goodyear dan Rubber Company.

Lalu, terjadilah peristiwa G 30 S PKI. Berbagai intrik politik yang terjadi sebelum dan setelah peristiwa itu, dapat dibaca di berbagai buku. Berbagai bukti disodorkan oleh buku-buku ini terkait keterlibatan CIA, yang menunjukkan bahwa target utama operasi G 30 S adalah penggulingan

Soekarno dengan tujuan untuk mengamankan kepentingan AS.

Pro-kontra atas catatan sejarah ini tentu sah-sah saja. Namun, siapa pun yang melakukannya, dari pihak mana pun korbannya, kenyataannya, ada ratusan ribu anak bangsa yang tewas, baik sebelum G 30 S maupun setelahnya. Inilah perang saudara di Indonesia, yang berawal dari pro-kontra ideologi. Bisa dibayangkan, dalam carut-marut konflik dan perseteruan di antara sesama anak bangsa; di tengah dendam, rasa sakit, kehilangan, dan dukacita, ada hal-hal sangat penting yang terabaikan dari perhatian publik. Di antaranya, segera setelah Soekarno diturunkan dari kekuasaan dan Soeharto menjadi presiden, terjadi ‘perampokan’ besar-besaran terhadap kekayaan alam Indonesia.

‘Perampokan’ itu terjadi tahun 1967. John Pilger dalam bukunya yang berjudul *The New Rulers of the World* menulis sebagai berikut.

Dalam November 1967, menyusul tertangkapnya ‘hadiah terbesar’, hasil tangkapannya dibagi. The Time-Life Corporation mensponsori konferensi istimewa di Jenewa yang dalam waktu tiga hari merancang pengambilalihan Indonesia. Para pesertanya meliputi para kapitalis yang paling berkuasa di dunia, orang-orang seperti David Rockefeller. Semua raksasa korporasi Barat diwakili: perusahaan-perusahaan minyak dan bank, General Motors, Imperial Chemical Industries, British Leyland, British

American Tobacco, American Express, Siemens, Goodyear, The International Paper Corporation, US Steel. Di seberang meja adalah orang-orangnya Soeharto yang oleh Rockefeller disebut “ekonom-ekonom Indonesia yang top.”

Pada hari kedua, ekonomi Indonesia telah dibagi, sektor demi sektor. “Ini dilakukan dengan cara yang spektakuler,” kata Jeffrey Winters, guru besar pada Northwestern University, Chicago, yang dengan mahasiswanya yang sedang bekerja untuk gelar doktornya, Brad Simpson telah mempelajari dokumen-dokumen konferensi. “Mereka membaginya ke dalam lima seksi: pertambangan di satu kamar, jasa-jasa di kamar lain, industri ringan di kamar lain, perbankan dan keuangan di kamar lain lagi; yang dilakukan oleh Chase Manhattan duduk dengan sebuah delegasi yang mendiktekan kebijakan-kebijakan yang dapat diterima oleh mereka dan para investor lainnya. Kita saksikan para pemimpin korporasi besar ini berkeliling dari satu meja ke meja yang lain, mengatakan: ini yang kami inginkan: ini, ini dan ini, dan mereka pada dasarnya merancang infrastruktur hukum untuk berinvestasi di Indonesia. Saya tidak pernah mendengar situasi seperti itu sebelumnya, di mana pemodal global duduk dengan para wakil dari negara yang diasumsikan sebagai negara berdaulat dan merancang persyaratan buat masuknya investasi mereka ke dalam negaranya sendiri.”

Freeport mendapatkan bukit (*mountain*) dengan tembaga di Papua Barat (Henry Kissinger duduk dalam *board*). Sebuah konsorsium Eropa mendapat nikel Papua Barat. Sang raksasa Alcoa mendapat bagian terbesar dari

bauksit Indonesia. Sekelompok perusahaan-perusahaan Amerika, Jepang, dan Prancis mendapat hutan-hutan tropis di Sumatra, Papua Barat, dan Kalimantan. Sebuah undang-undang tentang penanaman modal asing yang dengan buru-buru disodorkan kepada Soeharto membuat perampokan ini bebas pajak untuk lima tahun lamanya. Nyata dan secara rahasia, kendali dari ekonomi Indonesia pergi ke Inter Governmental Group on Indonesia (IGGI), yang anggota-anggota intinya adalah Amerika Serikat, Kanada, Eropa, Australia dan, yang terpenting, Dana Moneter Internasional dan Bank Dunia.<sup>133</sup>

Inilah yang diingatkan oleh M. Arief Pranoto, peneliti pada Global Future Institute, jika kita membaca peta konflik dari sudut pandang yang lebih luas, kita akan menemukan bahwa kekuatan-kekuatan kapitalisme dunia selalu berada di balik berbagai konflik di wilayah-wilayah yang kaya sumber daya alam. Pola yang lazim digunakan untuk memicu konflik di wilayah-wilayah itu biasanya disesuaikan dengan budaya dan karakteristik di sana.<sup>134</sup>

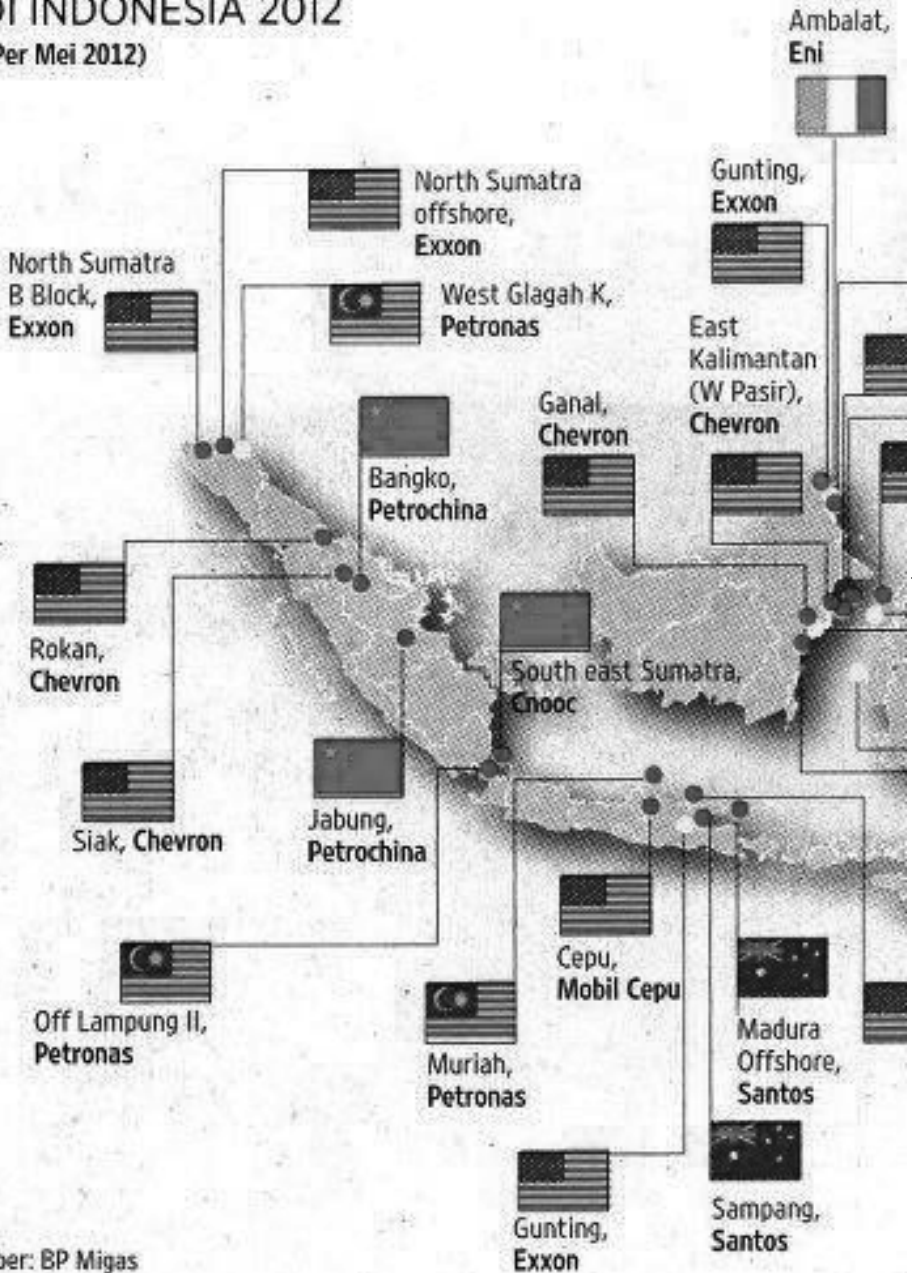
Pada 1960-an, Indonesia sudah berhasil dijerumuskan dalam konflik bertema G 30 S PKI, yang berujung pada berkuasanya rezim Soeharto yang membiarkan begitu

<sup>133</sup> Bagian ini diterjemahkan oleh Kwik Kian Gie dan dicantumkan dalam tulisannya yang berjudul **"Sri Mulyani Indrawati (SMI), Berkeley Mafia, Organisasi Tanpa Bentuk (OTB), IMF dan World Bank (WB)"**

<sup>134</sup> M. Arief Pranoto, 'Waspada! Ancaman Asing di Perbatasan Indonesia', Global Future Institute 31/3/2013

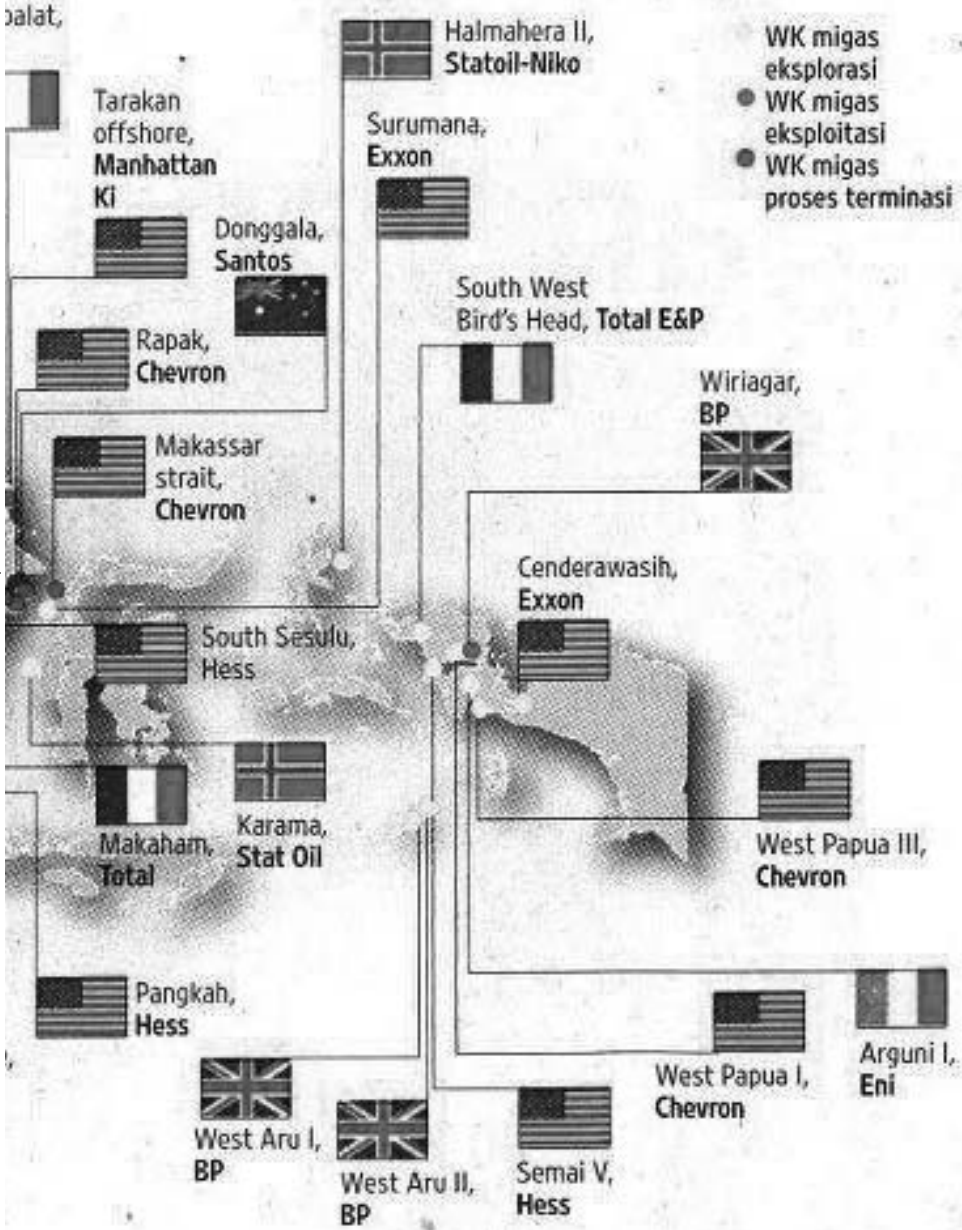
# PETA KEPEMILIKAN AS DAN NEGARA LAIN ATAS WILAYAH MIGAS DAN GAS METANA BATU DI INDONESIA 2012

(Per Mei 2012)



Sumber: BP Migas

# TUBARA



saja perampokan kekayaan bangsa, dan dampaknya masih dirasakan hingga hari ini. Pada tahun 1990-an, Timor-Timur pun dibakar konflik dengan menggunakan isu HAM (Hak Asasi Manusia). Apa pun analisisnya, yang jelas, kini Timtim yang kaya minyak itu sudah lepas dari NKRI dan minyaknya tengah digarap Australia. Akhir-akhir ini, Papua yang juga kaya bahan tambang pun mulai bergolak.

Seperti yang sudah diuraikan di bab 6, ada perusahaan-perusahaan terkenal yang berada di balik perang saudara di Suriah, yang melibatkan satu nama tokoh Zionis terkenal, Rockefeller. Dan ternyata, klan Rockefeller pula yang dulu terlibat dalam konferensi ‘perampokan’ Indonesia di Jenewa. Inilah pola-pola penjajahan era modern yang terus berulang, walaupun model dan kemasannya sering berbeda, tergantung situasi, kondisi dan wilayah.

Dan Indonesia hari ini pun masih belum ‘aman’ dari praktik kolonialisme modern ini. Kekayaan alam Indonesia masih sangat banyak dan masih jadi incaran. Apalagi sebuah lembaga *think tank* AS bernama Rand Corporation, yang merupakan partner Departemen Pertahanan Amerika (Pentagon), pada 1998 merilis sebuah *paper* yang merekomendasikan bahwa Indonesia perlu dipecah menjadi 8 bagian, yaitu Timor Timur (yang sudah ‘berhasil’ diwujudkan tahun 1999), Aceh, Ambon, Irian

Jaya, Kalimantan Timur, Riau, dan Bali. Sisanya, tetap menjadi bagian Indonesia.<sup>135</sup>

Dan cara yang paling efektif untuk memecah-belah Indonesia sesuai skenario itu, tentu saja, melalui perang saudara. *Triggers* atau pemicu konflik yang digunakan bisa beragam. Belajar dari kasus Suriah, konflik ideologis Sunni-Syiah ternyata sangat ampuh digunakan sebagai pemicu konflik bersenjata yang mengerikan. Indonesia mirip dengan Suriah dari sisi bahwa Indonesia adalah negara yang kaya sumber daya alam dan memiliki penduduk yang beragam etnis, agama, dan mazhab. Inilah yang sangat penting diwaspadai oleh bangsa Indonesia.

Akankah bangsa ini mau kembali terjebak dalam konflik berdarah seperti di masa lalu, atautkah mau bersikap cerdas dalam menyikapi perbedaan yang berpotensi memicu konflik? Jawabannya tentu saja ada di tangan semua anak bangsa ini.[]

---

<sup>135</sup>Hendrajit, 'Tewasnya 8 Anggota TNI di Papua, Babak Awal Skenario Balkanisasi Nusantara', Global Future Institute 23/2/2013





## PENUTUP

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ  
فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا  
عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

*“Wahai orang-orang beriman! Jika datang kepadamu orang fasik yang membawa sesuatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kejahilan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu.”*

—Al Quran Surah Al-Hujurat ayat 6





## DAFTAR BUKU/ MAKALAH RUJUKAN

Chossudovsky, Michel. 2005. *America's "War on Terrorism"*. Global Research.

Douma (Netherland Institute of International Relations). 2003. *The Origin of Contemporary Conflict* [http://www.clingendael.nl/publications/2003/20030900\\_cli\\_study18.pdf](http://www.clingendael.nl/publications/2003/20030900_cli_study18.pdf)

Hendrajit. 2010. *Tangan-Tangan Amerika: Operasi Siluman AS di Pelbagai Negara*. Jakarta: Global Future Institute.

Hinnebusch, Raymond. 2001. *Syria: Revolution from Above*. Oxon: Routledge

Hitti, Philip K. 1959. *Syria: A Short History*. New York: MacMilan

Kochler. 2000. *Humanitarian Intervention in the Context of Modern Power Politics*.

[http:// i-p-o.org/koechler-humanitarian-intervention.pdf](http://i-p-o.org/koechler-humanitarian-intervention.pdf)

Kramer, Martin (ed). 1987. *Shi'ism, Resistance, and Revolution*. Colorado: Westview Press.

Rubin, Barry. 2007. *The Truth About Syria*. New York: Palgrave Macmilan.

Sulaeman, Dina Y. 2010. *Obama Revealed*. Jakarta: Aliya Publishing.

Wedeen, Lisa. 1999. *Ambiguities of Domination: Politics, Rhetoric, Symbol in Contemporary Syria*. Chicago: University of Chicago Press



## BIODATA PENULIS

Dina Y. Sulaeman, lahir di Semarang pada 30 Juli 1974. Penerima *summer session scholarship* dari JAL Foundation untuk kuliah musim panas di Sophia University Tokyo ini lulus dari Fakultas Sastra jurusan Sastra Arab Universitas Padjdjaran tahun 1997. Setelah lulus ia sempat menjadi staf pengajar di IAIN Imam Bonjol Padang. Tahun 1999 meraih beasiswa S2 dari pemerintah Iran untuk belajar di Faculty of Theology, Tehran University, tapi tidak diselesaikannya. Tahun 2002-2007 ia berkarier sebagai jurnalis di Islamic Republic of Iran Broadcasting.

Tahun 2011, ia meraih gelar magister Hubungan Internasional dari Universitas Padjadjaran. Saat ini ia bergabung dengan Global Future Institute sebagai research associate. Sejumlah buku telah ditulisnya, antara lain, *Oh Baby Blues*,

*Mukjizat Abad 20: Doktor Cilik Hafal dan Paham Al-Quran, Pelangi di Persia, Ahmadinejad on Palestine, Obama Revealed, Bintang-Bintang Penerus Doktor Cilik, Princess Nadeera, Journey to Iran, dan Alka Menjelajah Dunia.* Sejak 2007 ia tinggal di Bandung bersama suami dan dua anaknya, dan aktif menulis artikel opini politik Timur Tengah yang dimuat di *blog, website*, dan media cetak. *Blog*-nya bernama *Kajian Timur Tengah*, bisa diakses di [www.dinasulaeman.wordpress.com](http://www.dinasulaeman.wordpress.com). E-mail: [dina\\_rana@yahoo.com](mailto:dina_rana@yahoo.com)]